

Blurr

Suara angin ribut terdengar bersahutan, menciptakan gesekan antara satu pohon dengan pohon lainnya. Pekatnya sang malam yang tenang rupanya tidak didukung dengan suara angin yang seolah menginginkan semua makhluk di bumi tahu kalau dia ada padahal dia sendiri tidak akan terlihat oleh mata telanjang. Menciptakan suara yang siapapun mendengarnya seolah akan mendengar sebuah kepiluan yang menyedihkan.

Lalu pohon-pohon yang menari diterbangkan angin malam yang dingin menusuk tulang. Pohon-pohon itu terlihat berdansa seirama dengan alunan musik sang angin.

Di antara pepohonan itu ada satu pohon di mana terdapat seorang perempuan dengan rambut panjangnya terurai berantakan. Bahkan wajah pucat-pasnya terlihat mengerikan. Tidak ada pewarna di wajahnya. Dia layaknya mayat berjalan yang tidak menginginkan sebuah kematian.

Perempuan itu melangkah dengan terseok-seok antara satu pohon dengan pohon lainnya. Kakinya yang telanjang tampak terluka karena sejak tadi dia tidak peduli apa yang diinjaknya juga luka apa yang akan diciptakan hal yang diinjaknya. Dia hanya peduli pada langkahnya yang menjauh. Memacu seluruh tenaganya yang seakan tinggal ampas. Tapi dia tidak bisa menyerah, tidak setelah dia sejauh ini.

Matanya mulai berair. Satu tetes telah jatuh. Dia mencengkram dadanya yang terasa berdentam menyakitkan. Tentu saja jantungnya tidak mendukung apa yang tengah dia lakukan tapi sayangnya dia tidak peduli lagi. Jika jantungnya

menjadi masalah untuknya maka akan dia keluarkan jantung itu dari dadanya. Tindakannya tidak bisa dihalangi bahkan oleh dirinya sendiri.

Suara panggilan yang berteriak menyebut namanya membuat mata violet gelap miliknya mulai liar mencari. Di mana arah suara itu. Bukan karena ia ingin menghampiri si pemilik suara tapi dia ingin menjauh dari siapapun yang memanggil namanya.

“PERMAISURI!!!”

Suara itu semakin lantang dan terdengar lebih dekat. Sang perempuan ketakutan, dia akan ketahuan. Jika dia tidak cepat maka pengawal dari suaminya akan menemukannya dan mengembalikannya ke istana yang mengerikan. Itulah yang membuat perempuan itu memacu langkahnya lebih cepat bahkan walau sesak di dadanya semakin menjadi, dia tetap memaksa diri.

“PERMAISURI!! DI MANA ANDA?”

Kembali suara lantang terdengar. Si pengawal rupanya tidak menyerah. Oh tentu saja, jika pengawal itu menyerah maka kepalanya yang akan terpenggal. Itulah hukum yang ada di kerajaan mereka. Bukan kerajaan si perempuan.

Perempuan itu tahu, apa yang dia lakukan dengan kabur dari istana adalah hal yang buruk. Dia membahayakan orang lain dengan keputusannya tapi bahkan membahayakan seribu orang saja dia sanggup. Dia tidak akan pernah tinggal di istana itu bahkan walau hanya satu detik lebih lama. Tempat itu adalah tempat terkutuk. Suaminya adalah pria terkutuk. Dan seluruh orang-orangnya juga terkutuk. Dia bukanlah bagian dari semua itu. Hatinya terlalu halus untuk menemani iblis berwujud manusia seperti suaminya.

“Li Eisa.”

Langkahnya terhenti. Nama yang tersebut dari bibir itu membuat dia terlonjak. Lalu pandangannya lebih baik dan dia hampir saja jatuh ke jurang yang andai saja sosok itu tidak menghentikannya.

Perempuan itu berbalik dan dapatlah dia lihat pria yang tadi memanggil namanya. Suaminya.

dia merangkai senyum untuk pria itu. “Tidak kusangka Yang Mulia bisa datang secepat ini.”

Pria itu memandang dia dari atas ke bawah. Matanya yang sewarna padang pasir terlihat tidak suka dengan apa yang dilihatnya pada diri istrinya. Kata mengerikan terlalu baik untuk menggambarkannya. “Apa yang kau lakukan dengan dirimu, Permaisuri?”

Senyum terulas dengan baik di bibir kering sang istri.

“Lihatlah diriku Yang Mulia. Tidakkah aku cantik bagimu? Diriku yang ini? ” Dia membentangkan tangannya. Menampakkan kepalsuan di matanya.

“ Hentikan semua omong kosong ini, Permaisuri. Kembali denganku, sekarang juga!”

Terkekeh perempuan itu mendengar permintaan suaminya. “Jadi sepertinya sekarang aku bukan lagi istri yang cantik di matamu, Yang Mulia.” Mata violet itu menajam. Dia melihat suaminya dengan kejam.

“Li Eisa, bagiku, kau tetaplah permata di padang pasir. Kau adalah perempuan yang akan aku cintai bahkan jikapun nanti kau hanya tinggal tulang-belulang. Cintaku padamu lebih dari sekedar penampilan. Juga lebih dari apapun yang ada di dunia ini.”

Mata violet itu berkaca-kaca.

Sang pria menguluran tangan. Berpikir mungkin saja istrinya telah berubah pikiran.

“Kau selalu semanis ini, Yang Mulia. Semanis racun.”  
Dia terkekeh.

Pria itu mengepalkan tangannya. “Kembali denganku dan aku tidak akan melukai orang-orangmu!” Kali ini ancaman yang dia berikan. Cara lembut tidak mempan walau dia tahu seperti apa perasaan istrinya tapi mata sang istri dipenuhi tekad.

“Kalimatmu salah, Yang Mulia.”

“Aku tidak peduli! Ambil tanganku dan kembali denganku jika tidak maka..”

“Katakan kau menyesal, maka aku akan kembali padamu.”

Tangan yang tadi terulur kembali terkepal. Menatap istrinya dengan mata menyipit. “Aku tidak pernah menyesal dengan apapun yang aku lakukan, kau sendiri tahu itu, Li Eisa.”

Airmata perempuan itu deras. Mendengar suaminya mengatakan hal yang memang sudah ia duga. “Kau membunuh mereka, An Yusef.” Pahit bibir itu tidak se pahit hatinya.

“Itu adalah hal yang harus kulakukan. Tugasku sebagai pangeran.”

Permaisuri mengusap pipinya. Menatap pria itu dengan hati remuk-redam. Tidak menyangka kalau akhir dari hubungan mereka seperti ini. Pria itu terlalu masuk ke dalam hatinya dan kini dia akan hancur bersama dengan cintanya. Cintanya yang tulus.

“Maka aku bukanlah Permaisuri yang pantas untuk mendampingimu, Yang Mulia. Jika suatu saat kau temukan dia

yang akan menggantikan aku di sisimu. Maka katakan padanya. Matiku bukan karena aku berhenti mencintaimu tapi matiku adalah karena aku terlalu mencintaimu.”

“Li Eisa..”

“Jika benar ada kehidupan kedua maka aku meminta kepada sang langit untuk tidak pernah mempertemukan kita lagi. Aku ingin apapun ikatan hubungan kita, akan berakhir di sini. Di mana matiku adalah karena hatiku. Selamat tinggal, An yousef dan aku mencintaimu.”

Sang perempuan berbalik dan terjun ke jurang meninggalkan suara suaminya yang melengking memanggil namanya. Panggilan yang dipenuhi dengan hati yang hancur. Panggilan seorang kekasih yang ditinggalkan.

## Chapter – 1

# “Otak Putri yang tidak waras.”

Rakyat berduka. Para petinggi kerajaan menunggu di depan istana. Menunggu titah dari raja mereka tentang nasib kerajaan mereka yang telah kalah telak dalam perang melawan kerajaan tetangga. Mereka semua diliputi wajah sedih dan duka. Tidak ada airmata tapi jelas kesedihan mereka telah meneteskan seribu tangis di hati mereka. Tanpa suara mereka telah menangis. Racun pahit sekalipun tidak akan begitu pahitnya dari perasaan mereka saat ini. Semua orang menunduk tanpa berani menatap wajah satu sama lain.

Kerajaan Saba akan binasa. Mereka akan menjadi budak dari kerajaan lain karena itulah mereka tidak kuasa membayangkannya. Kebebasan mereka akan di cengkram. Mereka akan dikuasai dan para anak mereka akan dijadikan prajurit tanpa senjata. Sedangkan para perempuan mereka, bahkan membayangkannya saja mereka sudah tidak sanggup. Saat raja mengumumkan kekalahannya, saat itulah mati lebih baik dibandingkan dengan hidup merana hati. Fakta itu yang membuat mereka yang lebih berani dari yang lain, menyelipkan pisau di jubah kebesarannya. Sementara mereka yang takut pada kematian hanya bisa bermuram durja pada nasib. Menerima takdir langit.

Ketakutan mereka semakin terasa nyata begitu mereka mendengar suara derap langkah kuda yang mendekat. Wajah-wajah yang tadi tertunduk terlihat sedikit mengintai. Melihat jenderal perang yang datang dengan beberapa luka tapi masih

mampu memperlihatkan kegagahannya. Kuda hitamnya bersuara keras bahkan tampaknya nyaring meributkan kesenyapan.

Di Locan adalah jenderal termuda tapi dia sanggup memimpin sendiri perang di tangannya. Bukan karena ketidakbecusannya atau karena muda usianya yang membuat pasukan mereka kalah. Tapi karena memang taktik mereka dan juga kesempatan yang tidak mereka miliki yang membuat semuanya berakhir seperti ini. Semua orang memuja Di Locan. Tidak hanya karena kegagahannya tapi juga karena dia memang salah satu kandidat tertinggi yang akan menjadi menantu sang raja.

Di Locan turun dari kudanya dengan pandangan menyapu semua orang. Satu sosok tua yang dicarinya telah dia temukan sedang tersenyum padanya. Mata hijaunya menemukan sebilah belati di pakaian ayahnya. Ya, ayahnya menjadi salah satu yang memiliki keberanian besar untuk memilih mati dari pada diperbudak. Di Locan mengepalkan tangannya. Jika saja, seandainya perasaannya pada Li Eisa, putri kesayangan negeri ini tidak ada maka sudah dapat dipastikan kalau Di Locan akan turut serta dengan ayahnya. Mengakhiri nyawa mereka,

*“Ayah, apa benar kau akan melakukannya? Bunuh diri saat bendera putih di negeri ini benar-benar berkibar?”*

Ingatan Di Locan kembali pada beberapa minggu sebelum perang paling besar terjadi. Malam saat harapan memang telah tidak mereka miliki.

*“Menjadi budak lebih mengerikan dibandingkan sebuah kematian anakku.” Jawab Di Giro saat anaknya yang masih berbaju besi datang bertanya padanya. Dia sendiri tidak ingin*

*putranya tahu dari orang lain rencananya. Itulah yang membuatnya jujur pada Di Locan.*

*“Tapi ayah, kau adalah penasihat tertinggi kerajaan Saba. Mereka tidak akan memandang sebelah mata padamu. Kau akan hidup lebih baik dibandingkan yang lainnya.”*

*Di Giro tersenyum mendengar anaknya yang masih terlalu muda untuk mengerti. Apalagi Di Locan dari kecil hingga dewasa memang tidak pernah masuk dalam ranah politik kerajaan. Yang Di Locan tahu hanya berperang dan menjaga benteng kerajaan mereka.*

*“Ayah memang akan mendapatkan tempat tidur ayah. Juga makanan yang sama seperti biasa. Tapi kau tahu apa yang akan mereka lakukan pada keluarga kerajaan? Pada Raja dan Ratumu? Pada Putra Mahkota dan yang lebih penting pada Yang Mulia Li Eisa?”*

*Di Locan mengepalkan tangannya. Mendengar nama gadis yang selalu membayang di pelupuk matanya. Gadis yang dicintainya sejak dia masih kecil dan bahkan belum mengenal apa itu cinta. Membayangkan ada segores luka ditubuh Li Eisa, membuat Di Locan tidak tahan. Tidak ada yang bisa membahayakan gadisnya saat dia masih bernyawa.*

*“Ayah dan juga kau pastinya akan lebih memilih mati dari pada melihat orang yang kita hormati dan kita junjung itu terluka. Jadi anakku, hanya satu permintaan ayah..”*

*Di Locan menatap ayahnya dengan waspada. Apa ayahnya meminta dia mati bersamanya? Kalau benar begitu maka apa jawaban yang akan diberikannya?*

*“Jagalah, Li Eisa.”*

*“Apa, Ayah?”*

*“Jika kita benar-benar telah kalah maka ayah meminta kau menyelamatkan dirimu dan membawa Li Eisa pergi*

*bersamamu. Hiduplah kalian berdua sebagai dua orang biasa tanpa mengingat kami semua. Tidak perlu ada pembalasan dendam, Ayah tidak mau kau habiskan hidupmu dengan sebuah balas dendam di hatimu. Kalian hanya perlu hidup dengan baik dan melahirkan seorang putra-putri yang akan membuat ayah di langit melihat kalian berdua. ”*

*“Ayah.. ” mata Di Locan nanar mendengar ayahnya.*

*“Pergilah anakku. Bela negerimu. Doa ayahmu selalu memberkatimu. ”*

*Di Giro kembali fokus pada belati yang dibersihkannya dengan kain putih. Membuat Di Locan sadar kalau belati itulah yang akan mengakhiri nyawa ayahnya. Rasanya Di Locan ingin membuang belati itu ketempat di mana ayahnya tidak akan pernah bisa menemukannya. Tapi melakukan itu hanya akan membuat dia tidak berguna. Ayahnya telah membuat keputusan. Satu belati yang hilang hanya akan mendatangkan sepuluh belati yang lain.*

Suara trompet kerajaan menyadarkan Di Locan dari lamunannya dengan percakapan ayahnya. Pria muda itu menatap ke depan. Trompet pendek mengabarkan pada mereka kalau raja mereka akan keluar menemui mereka. Di Locan dengan segera berlutut dibagian tengah antara dua jejeran para petinggi istana.

Dua bingkai pintu besar terdorong terbuka. Menampakkan jubah besar sang raja yang berhiaskan emas dan terlihat di setiap ujungnya kain sutera tersebut. Mahkotanya berwarna violet, sama persis dengan mata milik sang raja.

**“ HORMAT KAMI UNTUK RAJA. SEMOGA ENKAU DIBERIKAN UMUR PANJANG!!!”**

Mereka semua mengulang itu tiga kali dengan kedua tangan ada didepan tubuh mereka. Raja mengibaskan tangannya sebagai tanda menerima hormat mereka.

“Di Locan, bangunlah.” Perintahnya.

Di Locan berdiri dengan kepala tertunduk. “Yang Mulia, Saya..”

“Tidak apa-apa Di Locan, tidak perlu merasa bersalah dan menunduk seperti itu. Tatap mataku dan katakan apa situasi kita sekarang?”

“Yang Mulia.” Di Locan mengangkat pandangannya.

“Maafkan saya yang tidak becus, pasukan Hedden sudah memasuki gerbang barat. Hanya tinggal menunggu hitungan minggu sebelum mereka benar-benar berada di gerbang utama dan menguasai kerajaan kita.”

Suara riuh terdengar bersahutan. Beberapa bahkan tanpa sungkan mulai menangis walau mereka pria tapi kali ini mereka memang tidak memiliki harapan lagi. Hancur sudah mereka. Tidak sedikit yang sudah jatuh ke atas tanah merenungkan hidup mereka. Sementara yang lainnya sudah memegang belati mereka dengan kuat. Itulah satu-satunya pegangan hidup mereka.

“ Tenanglah kalian semua. ” Raja mengangkat tangannya. Mencoba menenangkan situasi riuh. “Kita belum berakhir. Ini masih hitungan minggu, siapapun yang memiliki pikiran buruk tentang mengakhiri nyawanya maka tungguilah. Tunggu beberapa hari dan aku sebagai raja kalian akan memimpin bunuh diri tersebut.” Sang raja juga tidak kalah frustasinya dengan rakyatnya.

Bunuh diri di tanah sendiri adalah sebuah kemuliaan pada saat itu. Dari pada di selamatkan dan diperbudak maka

lebih baik mengakhiri nyawa sendiri. Karena bunuh diri diartikan sebagai tindakan menghormati diri.

Di Locan kembali berlutut. “Tidak, Yang Mulia.” Mata hijau itu menentang. “Saya tidak akan diam saja melihat anda membunuh diri anda sendiri. Saya akan meminta beberapa pengawal untuk membawa anda lari dari sini dan menyelamatkan diri.”

“Jenderal Di Locan..” Sang raja mengeja nama panglima perangnya. Dengan sebuah senyum yang seharusnya tidak terangkai saat situasi genting seperti sekarang mereka hadapi. “Kau selalu memiliki pikiran sehebat itu, Jenderalku. Itulah yang membuat aku mengangkatmu menjadi ketua panglima di kerajaanku, walau mereka banyak yang mengatakan kalau aku terlalu ceroboh dengan memilihmu. Banyak juga dari mereka yang mengatakan kalau keputusanku berdasarkan kedekatanku dengan ayahmu.”

“Yang Mulia, Saya bukan siapa-siapa tanpa Anda.”

Raja tersenyum. “Tapi kali ini kepintaranmu mengikutsertakan sebuah perasaan, jenderal. Kau tidak logis dan juga tidak benar dengan memintaku yang adalah Rajamu meninggikan rakyatku mati sendiri. Sementara aku memilih menjadi pengecut dengan melarikan diri.”

Semua orang terkesima. Tidak menyangka kalau Raja mereka akan menyalahkan Di Locan. Di Locan langsung bersujud memohon ampun atas kelancangannya yang tidak berpikir dengan benar. “Hukum saya, Yang Mulia!”

“Bangunlah, Jenderal. Kita sudah dalam keadaan genting sekarang. Menghukummu hanya akan melemahkan

kita jadi aku lebih suka kau mempersiapkan pasukanmu sekarang.”

Di Locan bangun. Sempat dilihatnya senyum tulus dari ayahnya yang tidak menyalahkan dia. Membuat Di Locan merasa amat dungu.

“Seperti yang aku katakan tadi. Tunggu beberapa hari lagi.” Sang Raja kembali mengeluarkan titah.

“Maafkan saya yang mulia. Saya ingin bicara.” Salah satu petinggi mengangkat suara.

“Bicaralah.”

“Kenapa kita harus menunggu. Jika menunggu lebih lama lagi maka itu hanya akan menjadi sebuah kesia-siaan semata. Mengulur waktu tidak akan membuat kita menang, Yang Mulia. Maaf atas kelancangan saya, Yang Mulia.”

Raja tersenyum. Dibalik jubahnya dia membawa sebuah kantong yang dikeluarkannya hingga membuat semua mata menatap heran pada isi kantong. Raja tidak membuat orang-orangnya jatuh penasaran lebih lama karena dia sudah mengeluarkan isi kantong tersebut yang tidak lain adalah kalung bertalikan perak dan bermatakan batu violet yang lagi-lagi sama dengan warna mata miliknya. Senyum Raja semakin lebar dengan melihat kalung indah itu.

“Beberapa hari lagi adalah ulang tahun putriku. Li Eisa.” Bebernya.

Mereka semua terkejut bukan main. Bagi pukulan godam di dada mereka sebab melupakan hari lahirnya putri Raja. Kebanggaan mereka semua. Semua orang bersujud diatas tanah lapang. Memohonkan ampun atas diri mereka yang lalai. Beberapa dari mereka mengutuk diri.

“Perang telah membuat kita melupakan segalanya. Akupun sama dengan kalian. Jika tidak Putra Mahkota,

mengingatkannya padaku dua hari yang lalu maka sekarang pastinya aku sama seperti kalian. Cintaku pada putriku tidak lebih besar dari cinta kalian padanya. Tapi cinta Putra Mahkota pada adiknya sangat jauh dariku. Dia mengingat hari lahir adiknya saat yang aku ingat hanyalah hari kematianku. Dia menginginkan pesta untuk adiknya saat yang aku inginkan adalah tumpahnya darahku didepan istanaku.”

Semua orang kembali menitikkan airmata. Kali ini Raja juga ikut menangis dengan rakyatnya. Seolah cinta Putra Mahkota pada adiknya menyusup ke dalam hati mereka.

Raja mengusap ekor matanya. “Jika kita memang harus mati maka matilah setelah kita berpisah dengan keluarga kita. Pesta ulang tahun untuk Li Eisa akan di adakan lima hari lagi. Dua hari setelahnya kita adakan pertemuan untuk merundingkan tempat kematian. Sekali lagi kukatakan pada kalian. Aku sebagai raja kalian akan memimpin bunuh diri itu. Jika ada di antara kalian yang mendahului, maka aku akan memohon pada langit untuk tidak menerima kalian menjadi bintang. Itu adalah titahku. Sebarkan ke semua penjuru Saba.”

Raja mengibaskan jubah kebesaraannya dan berlalu meninggalkan orang yang sudah bangun dari sujud mereka. Semuanya mulai merindukan apa yang akan mereka lakukan. Beberapa dari mereka juga sudah pamit pulang untuk menemui keluarga mereka.

Di Locan menggandeng ayahnya dengan senyuman seorang anak.

“Kerja yang bagus anakku. Ini pasti akan menjadi pesta termegah di penjuru Saba.” Ujar Di Giro.

“Ya. Ini akan menjadi pesta perpisahan.” Di Locan menjawab dengan miris. Dia tidak bisa menyembunyikan perasaan sedihnya dibalik senyumnya.

\*\*\*

Langkah kaki itu terburu-buru. Tabrakan dia berikan pada beberapa orang yang dia lewati. Kecerobohan menjadi salah satu ciri khasnya. Bibirnya yang merah tanpa polesan pewarna tampak manyun. Alisnya berkerut dengan lucu juga rambutnya yang berkibar dengan kencang saat angin Saba menimpunya. Selendang keemasan miliknya beberapa kali jatuh dari bahu kecilnya, tapi dia terlihat tidak peduli. Hanya terus berlari hingga jalur nafasnya terdengar berat. Membuatnya mendapatkan tatapan penasaran pada setiap mata yang dia lewati. Bahkan senyum yang terlempar padanya tidak dia balas.

Abdi setia sang gadis mungil ikut berlari di belakangnya. Mengejar dia dengan nafas yang sama-sama berat.

Li Eisa, si gadis mungil. Pemilik mata violet gelap seperti warna bunga lavender telah sampai pada tujuan ketergesaannya. Depan istana, tepat di mana pria muda sekarang tengah menatapnya dengan sebuah senyuman menawan. Mata mereka beradu. Warna hijau dan violet tampak saling menahan rindu yang berat.

Senyum Di Locan dibalas dengan mata berkaca-kaca gadis itu. Pria muda yang adalah teman masa kecilnya telah kembali setelah lima bulan tidak bertemu karena perang yang dipimpinnya. Pria itu dikabarkan pulang beberapa minggu yang lalu tapi bahkan menyetor batang hidungnya pada Li Eisa tidak dia lakukan. Membuat sang gadis teramat marah namun juga mengerti dalam waktu yang bersamaan. Itulah yang membuatnya frustasi.

Jadi saat tadi dia mendengar dari pelayan istana kalau Di Locan terlihat ada didepan istana, dengan terburu-buru Li Eisa

menyusul kemari. Dia tidak akan membiarkan Di Locan pergi lagi tanpa melihatnya.

“Salam pada, Yang Mulia Putri.” Di Locan dan ayahnya memberikan salam pada Li Eisa. Di Locan sendiri tidak pernah meninggalkan sopan santunnya pada Li Eisa walau sedekat apapun mereka.

Tapi keterkejutan membuat semua mata yang masih di sana terkesiap. Bahkan Di Locan sendiri tidak menyangka kalau Li Eisa akan melakukan tindakan semacam ini. Tapi tidak ayal pria muda itu memeluk tubuh ramping yang telah memeluknya dengan erat seolah bisa meremukkannya andai saja gadis itu memiliki lebih banyak kekuatan. Di Locan mengusapkan pipinya di kepala Li Eisa dengan rasa rindu yang menggebu.

Fokusnya pada peperangan membuat Di Locan tidak sadar kalau dia sangat merindukan si mungil ini. Sekarang setelah dia berhasil meraih tubuhnya, Di Locan merasa kalau rindu akan membuatnya mati.

Deheman Di Giro lah yang membuat Di Locan sadar. Apalagi tatapan peringatan dari mata ayahnya, dengan enggan membuat Di Locan meraih pinggang Li Eisa dan melepaskan diri dari gadis itu.

“Yang Mulia.”

Airmata Li Eisa masih menetes. Tapi untuk menyentuh gadis itu, bahkan dengan alasan untuk mengusap airmatanya adalah tidak di benarkan.

“Devina.” Di Locan memanggil pelayan pribadi sang putri.

Devina maju dan mengusap pipi majikannya. Membuat Li Eisa mengambil sapu tangan itu dan melakukannya sendiri.

“Yang Mulia, sebaiknya jika anda ingin berbicara dengan jenderal. Anda melakukannya di tempat yang lebih baik. Ini adalah depan istana. Semua mata mengawasi.” Di Giro memberikan nasihat.

Li Eisa mengawasi sekitarnya. Semua mata langsung menoleh kearah lain membuat Li Eisa berdehem. “Salahkan putramu, Paman.” Li Eisa menunjuk wajah Di Locan yang terkejut.

“Ya, Tuan Putri?” Tanya Di Giro tidak paham.

“Bukankah dia pulang beberapa minggu yang lalu untuk mengunjungimu? Tapi bahkan dia tidak datang berkunjung ke tempatku. Dia lupa kalau aku adalah temannya. Pedang musuhnya telah membuat dia lupa.”

Tuduh Li Eisa dengan kemarahan yang kini melliputinya. Hilang sudah tangisnya. Li Eisa dan emosinya yang berubah-ubah.

Di Locan menatap ayahnya dan juga pelayan pribadi sang putri. Menggaruk pelipisnya yang tidak gatal.

“Maaf atas kelancangan saya Tuan Putri. Tapi sepengetahuan saya, Jendera Di Locan datang mengunjungi Anda.” Jelas Di Giro yang merasa ada sebuah kesalahpahaman di sini. Tapi Di Giro sendiri tidak tahu pola pikir anak muda zaman sekarang.

“Apa?” Li Eisa mengerut.

Di Locan tersenyum. “Saya datang terlalu malam, Tuan Putri. Anda sudah tertidur saat itu dan Putra Mahkota juga ada di sana. Dia meminta saya bermain catur dengan beliau didepan kamar Anda.”

“Kakak?”

Devina maju satu langkah, mendekat pada majikannya.  
“Tuan Putri.”

Li Eisa menoleh.

“Putra Mahkota mengatakan pada saya untuk tidak mengatakan pada Anda kalau Jenderal datang mengunjungi anda malam itu.”

Mata Li Eisa melebar. “Apa?”

Devina, si pelayan menelan ludah.

“Kenapa tidak kau katakan saat aku belum sampai kemari? Kau benar-benar memalukan.” Li Eisa tidak dapat menyembunyikan kejengkelannya. Mencoba merangkai senyum saat yang ingin dia lakukan adalah menatap Devina dengan amarah meluap.

“Mungkin ada yang ingin anda bicarakan dengan jenderal, Tuan Putri. Kalau begitu saya permissi dulu.” Di Giro pamit undur diri yang hanya diberi anggukan oleh Li Eisa. Gadis itu terlalu malu untuk bersuara.

Di Locan sendiri masih menunggu dengan tenang. Tidak ada tatapan mengejek atau tatapan yang bisa menambah kejengkelan pada diri Li Eisa. Hanya tatapan memuja yang disembunyikan. Yang bahkan tidak diketahui oleh Li Eisa sendiri. Perasaan yang dia sembunyikan jauh di dalam lubuk hatinya. Yang tidak akan dia ungkapkan walau mungkin Saba telah rata dengan tanah. Karena dia tahu kalau Li Eisa lebih membutuhkan seoran teman dari pada sosok pria yang mencintainya.

“Aku akan menunggumu di tamanku. Datanglah segera. Akan kusiapkan minuman yang manis untukmu.” Ujar Li Eisa dan segera berlalu meninggalkan Di Locan dengan wajahnya yang masih memerah malu.

Di Locan sendiri tidak langsung pergi menemui Li Eisa. Ada beberapa tugas yang harus dia selesaikan terlebih dahulu untuk bisa tenang bicara dengan Li Eisa.

\*\*\*

Li Eisa menatap taman bunga ungu yang tumbuh di sepanjang garis kediamannya. Matanya yang hampir sewarna dengan sang bunga terlihat cerah. Gaunnya yang juga serupa warna sang bunga berkibar tertiuap angin sore yang sepoi. Beberapa orang memblokir berita kedalam tempat tinggal Li Eisa tapi itu tidak membuat gadis itu tidak tahu apapun tentang situasi di negerinya. Dia tahu karena Devina telah dia buat menjadi mata-mata rahasia untuk mencari tahu semua perkembangan didalam maupun luar istana.

Yang membuat dia bergegas menemui Di Locan adalah karena masalah itu. Ada hal yang ingin dia diskusikan dengan Di Locan.

Li Eisa berbalik dan melihat kalau Di Locan telah ada di taman bunganya dan sedang memperhatikan dia entah sejak kapan. Gadis itu melambai riang kearah Di Locan.

Tidak menunggu dihampiri, Li Eisa berjalan sendiri di antara taman bunganya yang indah. Mendekat pada Di Locan.

“Sungguh indah.”

“Ya?”

Li Eisa menatap Di Locan dengan kerutan samar di dahinya.

Pria itu menggeleng pelan. “Bukan apa-apa.”

“Kau juga menyukai taman bungaku, Jenderal?”

Di Locan menatap taman bunga ungu itu dengan senyum yang terangkai tepat dibibirnya. Dia tidak kuasa menahan diri. Mengagumi indahnya taman bunga yang sewarna dengan

rupa sang gadis pujaannya yang kini tepat berdiri didepannya layaknya sang putri ungu.

Li Eisa memang memiliki kecantikan yang akan membuat setiap mata yang melihatnya tidak akan mengalihkan pandangannya dalam beberapa detik. Rambutnya hitam panjang dengan kilauan seolah rambut itu dianyam oleh terpaan sinar mentari. Kulitnya seputih pualam dengan wajah yang begitu indah saat dia tersenyum. Menggemaskan saat dia marah. Kombinasi kecantikan seorang Li Eisa, putri kerajaan Saba hampir terdengar diseluruh dunia.

Sebelum perang bahkan banyak yang dengan sengaja mengajukan surat lamaran pada negeri Saba. Tapi sayangnya Putra Mahkota yang selalu angkat bicara dan menolak lamaran-lamaran tersebut. Mengatakan pada ayahnya kalau adiknya masih kecil dan belum siap menjadi milik orang lain.

“Jenderal? Kau melamun, apa yang sedang mengganggumu?”

Di Locan berdehem. Mengusir serak yang menjelma memalukannya. “Bukan apa-apa, Tuan Putri.” Di Locan menatap Li Eisa dengan rasa bersalah.

“Kau masih saja tidak berubah, Di Locan. Sudah kukatakan untuk tidak bersikap terlalu formal saat kita sedang berdua. Bukankah kakakku juga berpesan demikian padamu. Kenapa kau selalu patuh pada kakakku tapi tidak padaku, Di Locan. Bukankah kita juga teman. Ingat, bukan hanya Putra Mahkota yang bersamamu lari dari pelajaran masa kecil kita.”

Tiba-tiba pikiran Di Locan lari ke masalah. Di mana dulu Putra Mahkota selalu membawa mereka kabur dari guru mereka yang membosankan. Ingatan itu membangkitkan senyum di wajah Di Locan. Ingatan yang indah.

“Setelah semua yang kita lalui, tidak kusangka kalau kita akan berakhir seperti ini, Di Locan.” Miris rasanya Li Eisa mengingat semuanya. Tapi semua sudah jalan langit.

“Tuan Putri, apa yang..”

“Jangan katakan kau tidak tahu yang aku maksud, Di Locan. Kalian semua sudah cukup menyembunyikan semuanya dariku. Aku tahu kalau pesta yang diadakan ayahku lima hari lagi adalah pesta perpisahan kita. Bukankah mereka semua berencana bunuh diri setelahnya. Menyerahkan diri pada langit dan menjadi bintang.”

Mata Di Locan nanar. Tidak menyangka kalau gadis yang selama ini dia lihat ceria saja rupanya menyimpan hal pahit itu sendirian. Harusnya mereka memang tidak menyembunyikannya dan menghadapinya bersama. Tapi titah raja memang seperti itu. Raja hanya berharap kalau dia bisa membuat anak gadisnya selamat dalam semua hal ini. Itulah yang membuat Di Giro meminta Di Locan membawa Li Eisa saat waktunya telah tiba.

“Tuan Putri..”

“Ibuku juga sudah memesan racun paling mematikan dan dia menaruh benda itu disalah satu laci di kamarnya. Aku tidak marah kalian menyembunyikan semuanya dariku, Jenderal. Aku tahu kalian melakukan semua itu demi aku.”

“Anda selalu penuh perhatian, Tuan Putri.”

“Tapi aku memang memiliki permintaan padamu, Di Locan. Secara pribadi. Kuharap kau menyetujuinya.”

“Apa itu, Tuan Putri?”

Li Eisa membentangkan tatapannya ke padang bunganya yang indah dan mengeluarkan aroma semerbak yang menempel dengan alami di tubuh sang putri.

“Di tempat ini, aku ingin mengakhirinya. Seperti ibuku, aku juga sudah memesan racun untuk diriku dan aku ingin tempat inilah yang menjadi kuburanku.” Li Eisa membentangkan tangannya ke padang bunganya.

Mata Di Locan melotot tidak percaya dengan yang di dengarnya. Beberapa kali mulut Di Locan bergerak terbuka. Tapi tidak ada suara yang keluar dari mulut itu. Pernyataan Li Eisa sungguh membuat dia seakan kehilangan pita suaranya. Kata-kata Li Eisa tidak hanya mengejutkan dirinya tapi suara gadis itu membuat degup jantungnya seolah berkejaran di dadanya.

“Aku ingin kau membantuku. Aku tahu kalau ayahku memutuskan aku sendirian yang akan dibawa kabur dan kemungkinan besarnya orang yang dipilih ayahku adalah dirimu, Di Locan. Aku meminta kau datang kemari untuk memintamu, jika semuanya sudah harinya maka bawalah aku ke sini dan tinggalkan aku di padang bungaku.”

“Tuan Putri, yang anda minta tidak mungkin aku kabulkan. Tidak, aku tidak akan bisa melakukannya.”

“Kau harus melakukannya kalau tidak maka malam ini kau akan menemukan mayatku.” Mata violet Li Eisa membara seolah mata itu menyala.

“Anda mengancamku?”

“Bisa kau anggap begitu.”

“Tuan Putri..”

“Aku harus mempersiapkan diriku untuk pestaku, Di Locan. Sampai jumpa lima hari lagi. Kuharap semua ini hanya antara kita berdua, Jenderal. Aku tidak mau membuat keributan yang tidak perlu di istana. Kau mengerti maksudku bukan?” Senyum Li Eisa terkembang. Gadis itu lalu berlalu

meninggalkan Di Locan dengan aroma di tubuhnya yang menyusup ke seluruh sel darah Di Locan.

Setelah Li Eisa meninggalkan dia sendirian, Di Locan tidak lagi bisa menjaga posisinya. Dia jatuh berlutut di padang bunga dengan kedua tangan yang dia kepal kuat.

*“Anda bilang kita adalah teman, Tuan Putri tapi bahkan saya tidak bisa mengangkat suara pada keputusan yang telah anda buat. Apakah begitu seorang teman bersikap?”*

Andai dia bisa maka Di Locan sudah mengejar Li Eisa dan mengguncang tubuh sang putri untuk mengeluarkan otak tak warasnya.

\*\*\*

## Chapter – 2

### “Titah sang raja.”

Suara tawa terdengar saling bersahutan. Air sudah satu gentong habis oleh perut-perut haus yang mengibarkan bendera perang. Seluruh wajah itu hitam legam seolah mereka baru saja keluar dari perapian. Tapi senyum juga tawa mereka membuat wajah-wajah buruk itu terlihat bersinar. Beberapa gadis yang sudah di suguhkan pada mereka telah mereka ambil satu-satu dan dibawa ke tenda. Mereka nikmati dengan tubuh penuh kegembiraan.

Di antara ramainya orang-orang itu ada satu sosok yang tengah duduk sendirian dalam diam. Mendongak menatap jajaran bintang-bintang yang sedang bersinar memenuhi langit. Bulan tidak menampilkan diri tapi bintang mewakilinya walau memang tidak berguna tapi keindahannya tidak lebih buruk dari sang purnama. Sosok itu memeluk satu lututnya dan menyandarkan tubuhnya pada sebatang pohon besar. Terlihat sangat santai walau dia berwajah dingin.

“Hormat saya pada Pangeran Kedua.”

Mata padang pasir milik sosok itu terangkat. Melihat abdinya yang setia datang dengan sebatang kayu yang membuat dia mengerut heran.

“Apa yang kau bawa, Casvin?”

“Ini dinamakan dengan kayu manis. Pangeran ingin mencobanya?”

Sang pangeran mengambil satu dan melihat kayu itu dengan alis mengerut dan juga satu sunggingan kecil di sudut

bibirnya. Hanya sedikit hingga tidak akan terlihat oleh orang lain.

“Saba tidak kusangka akan seaneh ini, Casvin. Mereka bahkan memakan kayu.”

Casvin, duduk di samping tuannya dengan sedikit jarak di antara mereka. “Tempat ini indah, Yang Mulia.” Senyum terangkai di bibir Casvin.

Pangeran menatap Casvin dengan pandangan miring. Mata padang pasirnya tampak tertarik dengan selintas di kepalanya. “Apa kau mau hidup ditempat ini?”

Senyum Casvin lenyap seketika. An Yousef, pangeran kedua yang menguasai pesisir selatan kerajaan Hedden juga penguasa militer kerajaan menanyakan hal yang janggal didengarnya. “Apa saya salah berkata Pangeran, hingga anda memberikan sebuah kalimat sarkasme seperti itu?” Casvin sendiri merasa mungkin dia sendiri salah telah memuji kerajaan musuh yang ingin di musnahkan tuannya.

Kali ini senyum An Yousef tidak samar. Pria itu merangkainya dengan cukup lebar hingga dingin diwajahnya sedikit memudar.

“Itu bukan kalimat untuk menyindirmu, Casvin. Jika kita berhasil menguasai Saba. Yang pastinya akan seperti itu maka tempat ini membutuhkan pemimpin dan aku akan mengajukan kau sebagai kandidat yang paling tepat.”

Seluruh daya Casvin terserap masuk ke tulangnya. Pria itu bahkan tidak ingin bernafas seandainya dia tidak membutuhkannya untuk hidupnya. “Pangeran, jika kau mengajukan aku sebagai kandidatnya maka sebaiknya anda penggal saja kepalaku di sini. Itu akan lebih baik dari pada aku mati di tangan pangeran pertama atau pangeran ketiga.”

“Apa maksudnya itu?”

“Sebelum bahkan tahta itu belum saya dapatkan. Kedua saudara anda akan lebih dulu menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisi saya. Mereka mungkin bahkan akan memakai tangan mereka sendiri. Yang saya yakin Raja bahkan akan setuju dengan kematianku. Bahkan mungkin dia akan membantu.”

Tawa meluncur dari mulut An Yousef. Tidak hanya kalimat Casvin yang membuatnya tertawa, melainkan raut wajah pria itu yang membuat dia tidak menahan wajah dinginnya. Entah kemana hilangnya wajah garang Casvin saat ada di medan perang, sekarang dia hanya tampak seperti pria yang takut hidupnya hanya tinggal menghitung hari.

An Yousef meletakkan tangannya pada bahu Casvin. “Aku akan melindungimu. Jangan khawatir, mereka tidak akan meyerupmu selama aku masih ada.”

“Maka dari itu, apapun rencana anda soal Saba, hilangkan saya dari rencana itu. Saya cukup menjadi bayangan anda.”

“Aku tahu. Maka aku akan memberikanmu putrinya, bagaimana menurutmu? Kudengar dia tercantik diseluruh dunia. Walau aku tidak pernah melihatnya secara langsung tapi sepertinya ceritanya tidak dilebihkan dengan mengatakan dia seumpama bidadari langit dikala senja.”

Casvin menelan ludahnya. “Benarkah aku bisa memilikinya, Pangeran?”

An Yousef mengangguk. “Tentu saja. Jika kau tertarik. Untuk semua bantuanmu, kau pantas mendapatkannya. Kupikir kau tertarik.” Mata padang pasir itu menelusuri diri pengawalanya yang memerah. Malu terlihat diwajahnya, membuat An Yousef ingin tertawa sekali lagi.

“Apa aku bisa membuat pengakuan, Pangeran?”

“Tentu. Katakan.”

“Sebenarnya aku pernah bertemu beberapa kali dengan putri itu, Pangeran. Dia seperti apa yang diceritakan orang lain. Dari seluruh dirinya, matanyalah yang begitu memukau. Mata yang tidak akan pernah anda lihat di negeri Hedden, dia memilikinya. Saya pikir jika Pangeran Pertama melihatnya, dia akan langsung melupakan kematian selirnya yang cantik. Kecantikan putri Saba membius setiap mata.”

An Yousef tiba-tiba saja tertarik dengan putri itu. Apa benar dia sehebat itu sampai Casvin bicara begitu terang-terangan. Casvin selalu pendiam soal wanita, kini mulut Casvin terdengar seperti cicitan burung hanya karena An Yousef membahas sang putri bermata indah.

“Benarkah dia sehebat itu?”

“Andai saat itu aku membawa seorang pelukis maka akan kusuruh dia membuat lukisan pada putri itu. Aku yakin anda juga akan tertarik padanya.”

An Yousef berdecih. “Mungkin aku akan memakainya sepuasku dan melemparnya ke jalanan setelah puas dengannya. Kau tahu kalau aku benci seluruh hal yang berhubungan dengan negeri ini.”

“Jika pangeran memang cukup bersyukur dengan bantuanku maka bisakah anda tidak melukai putri itu demi aku? Hanya biarkan dia hidup.”

An Yousef menggosok jemarinya pada rahangnya.

“Bagaimana kau bisa jatuh cinta hanya karena sebuah kecantikan? Tidakkah kau pernah mendengarnya, kalau kecantikan perempuan bisa menjadi racun untuk hidupmu.”

Lagi-lagi senyum terulas dibibir Casvin. “Dia tidak hanya cantik, Pangeran. Dia lebih dari itu. Walau saya menjelaskannya, anda tidak akan pernah mengerti. Kita harus melihatnya bersama baru kita bisa bicara setara dalam mengangguminya.” Mata Casvin dipenuhi cinta.

An Yousef mengibaskan tangannya. “Sudahlah. Kau sedang gila sekarang. Aku akan menanyakan strategi kita selanjutnya pada Dekon. Sebaiknya kau cuci otakmu tentang putri itu dan jika nanti kau memang menemukannya dengan sehat maka aku akan membuat pernikahan untuk kalian. Kau setuju?”

Selebar mungkin Casvin tersenyum mendengar apa yang dikatakan tuannya. Dia sudah akan berterimakasih pada An Yousef tapi pria itu sudah terburu masuk ke dalam tenda si ahli strategi. Membuat Casvin hanya bisa menatap langit malam dan memohon pada Tuhannya agar keinginannya terwujud. Jika dia memiliki putri itu maka seumur hidup dia tidak akan meminta apapun lagi.

\*\*\*

Dekon berlutut melihat pangeran kedua yang masuk ke tendanya di mana dia sedang menatap peta Saba yang dia dapatkan dua bulan yang lalu berkat keahliannya menyamar.

“Hormatku pada anda Pangeran Kedua.”

“Berdiri, Dekon, tidak perlu terlalu formal. Aku kemari untuk melihat tinggal berapa langkah lagi kita akan sampai ke gerbang utama Saba.”

Dekon berdiri dengan sigap membentangkan peta di atas meja. Dan mulai menjelaskan dengan tangan yang bergerak diatas lembaran kasar kertas itu. Bibirnya bergerak dengan terampil dengan mata yang hidup. Rambut panjang Dekon diikat rapi di punggungnya. Sedangkan An Yousef memang

sengaja membiarkan rambutnya tidak terikat. Hanya ikat kepala yang terpasang disana. Menahan rambutnya berantakan.

“Jadi maksudmu kalau kita melakukan perjalanan dini hari nanti maka hanya tiga hari saja kita akan sampai pada gerbang utamanya?” An Yousef bertanya meyakinkan pendengaranya.

“Seperti yang aku katakan, Pangeran. Kita lewati jalur sungai ini maka kita akan sampai lebih cepat dari dugaan. Pada saat itu kita pastinya sudah bisa mengepung prajurit mereka yang bertahan.”

An Yousef mengangguk dengan antusias. Dia sudah lelah ada di negeri ini. Dia ingin secepatnya pulang dan merasakan ranjangnya yang empuk. Jadi informasi yang dikatakan Dekon cukup membuatnya bahagia.

“Maka kita harus mempersiapkan diri sekarang dan mulai melakukan perjalanan melalui sungai esok pagi.”

“Baik. tapi Pangeran..”

“Apa, Dekon?”

“Ada yang mengangguku.”

Alis An Yousef bergerak. “Apa? Katakan.”

“Ini tentang istana di Saba. Mereka mengadakan pesta malam ini. Pesta yang sangat meriah.”

Alis An Yousef bertaut. “Benarkah?”

“Ya. Putri Li Eisa merayakan ulang tahunnya yang keenam belas dan ayahnya, Raja Saba memberikan dia sebuah pesta yang tidak pernah ada di penjuru Saba. Itu seperti pesta perpisahan.”

Li Eisa. Lagi-lagi sosok itu. Tadi pengawalnya memberitahukan kecantikan sosok itu. Sekarang ahli

strateginya yang memberitahukan padanya kalau telah diadakan pesta baginya. Dia sepertinya memang kebanggan sang raja dan rakyatnya.

“Apa menurut anda mereka memiliki rencana yang tidak kita ketahui?”

An Yousef menatap wajah Dekon. “Kau tahu kalau negeri itu memiliki kepercayaan tentang sebuah bunuh diri yang dianjurkan?” Tanya An Yousef tiba-tiba.

“Aku pernah mendengarnya, Yang Mulia, tapi aku sendiri tidak jelas soal itu.” Jawab Dekon pada akhirnya.

“Mereka berkeyakinan kalau bunuh diri akan lebih baik dari mati ditangan musuh mereka. Setelahnya langit akan membawa roh mereka terbang dan menjadikan mereka bintang. Sebuah pemahaman yang amat buruk.”

Dekon meringis. Seberingas apapun rasanya dia, tidak akan pernah dirinya berani dihadapkan pada sebuah fakta kalau dia akan mengakhiri sendiri nyawanya. Itu adalah perbuatan tercela di mata Tuhan yang di anggap benar oleh Dekon. Bunuh diri adalah perbuatan yang memalukan di negerinya. Jadi sangat aneh mendengar ada bunuh diri yang seperti dianjurkan.

“Jadi apa hubungannya bunuh diri dan pesta itu, Yang Mulia?”

“Jika aku tidak salah menduga maka mereka akan berencana mengakhiri nyawa mereka setelah pesta itu selesai. Seperti yang kau katakan kalau mereka mengadakan pesta yang tidak pernah diadakan di negeri ini.”

“Jadi maksud anda kita hanya akan menemukan mayat mereka nantinya?”

An Yousef terdiam. Otaknya berpikir keras dan rasanya dia akan menanam sebuah ledakan di negeri ini karena ternyata menghancurkan Saba tidak pernah semudah yang dia bayangkan. Seluruh orang-orangnya sudah gila. Entah otak mereka memang tidak ada tapi mereka memilikinya tapi tidak bisa mereka gunakan dengan baik.

Jika mereka semua mati bunuh diri maka Hedden akan menganggap An Yousef tidak becus. Bagaimana bisa dia menerobos negeri mati. Itu sama saja tidak tahu malu namanya. Dia akan kehilangan wajah didepan ayahnya.

“Yang Mulia..”

Mata padang pasir itu menajam. “Kita tidak bisa menunggu besok. Lakukan sekarang, kita harus berangkat detik ini juga dan menyerang. Aku tidak mau menyerang mayat jadi siapkan pasukan dan katakan pada mereka kita pergi setengah jam lagi.”

“Baik. Pangeran.”

An Yousef keluar dari tenda Dekon dengan tergesa menuju tenda miliknya. Dia berpapasan dengan Casvin tepat saat trompet dibunyikan dan semua orang mulai bingung apa maksud dari trompet perang itu. Tapi kebingungan itu tidak lama karena setelahnya mereka mulai meninggalkan segala aktifitas mereka dan mulai memakai zirah perang dengan segala senjata yang telah diperisapkan.

Casvin sendiri mengikuti An Yousef ke tendanya untuk membantunya berpakaian.

“Apa yang terjadi, Pangeran? Aku kira kita akan menyerang dini hari nanti?”

“Gadis pujaanmu sepertinya akan mengakhiri nyawanya malam ini. Itu dugaanku tapi itu dugaan yang sudah sangat pasti. Jika kita tidak segera menyerang kesana maka

aku takut kau bahkan tidak akan bisa lagi melihat kecantikannya yang melegenda.”

Casvin terdiam. Apa? Li Eisa.. nama itu tersebut di rongga dada Casvin.

“Lakukan dengan segera Casvin, jangan mengkhayalkan hal yang belum pasti. Aku tidak mau kau terkecoh dengan pikiranmu sendiri.”

Casvin lalu mulai memakaikan An Yousef pakaian perangnya. “Ya, Pangeran.”

Mereka sedang sibuk dengan pakaian saat salah satu tentara melaporkan ada surat yang datang dari istana. Membuat An Yousef dan Casvin saling menatap.

“Suruh utusan itu masuk.” Perintah An Yousef.

Beberapa saat kemudian salah satu orang yang diketahui An Yousef memang utusan ayahnya hadir dengan sepucuk kertas di tangannya. Utusan itu mengangkat kertas tinggi.

“Titah Baginda Raja.”

An Yousef dan Casvin berlutut dengan kepala tertunduk.

***“ Dengan ini kuberikan perintahku untuk menghentikan penyerangan pada Saba. Mereka menyerah dan akan dengan senang hati menjalankan kerjasama dengan Hedden. Juga sebagai maksud baik dari Raja Saba, dia akan menyerahkan Putrinya yang baik dan berbudi luhur menjadi jembatan kerjasama ini. Putri Li Eisa akan menikah dengan Pangeran Pertama An Shaka. Sekian. ”***

Sang utusan menggulung kertas. Membuat mata An Yousef menajam. Pangeran dengan segera bangun dan merebut kertas titah itu dan dapat dilihatnya tulisan ayahnya tanpa cacat cela. Membuat mata padang pasir sang Pangeran menajam seolah bisa mengeluarkan cahaya di sana.

“Apa Raja sehat saat mengirim surat ini? Kita hampir menang dan dia meminta kita mundur hanya demi sebuah kerjasama tidak penting!”

“Anda diminta kembali malam ini juga, Yang Mulia. Itu sudah tidak bisa dibantah dan dirundikan.”

An Yousef berbalik dan menendang meja hingga beberapa alat tajam yang ada diatas meja berhamburan jatuh ke tanah. Urat syaraf An Yousef menonjol. Ayahnya selalu pandai dalam mengacaukan segala hal di rencananya. Dia selalu tidak berkutik oleh titah itu. Tapi kadang dia ingin mengguncang bahu ayahnya dan bertanya, apa sebenarnya yang ada di kepala ayahnya.

## Chapter - 3

### “Jawaban dari Hedden.”

Di Locan menatap wajah-wajah bahagia dengan perasaan yang tidak bisa dia gambarkan. Awalnya sebuah keputusan yang ambil seluruh rakyat Saba bahkan oleh rajanya sendiri tidak diterima oleh Di Locan, bahkan rasanya ingin dia tentang mati-matian. Tapi tahu kalau dia tidak didukung oleh siapapun bahkan ayahnya sekalipun membuat Di Locan tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi dia masih bisa memiliki secercah harapan karena Li Eisa akan pergi dengannya. Dalam keadaan hidup-hidup. Dia tidak ingin berbohong pada dirinya, kalau ada satu sisi dalam hatinya yang bahagia mengetahui fakta kalau dia bisa bersama dengan gadis yang dicintinya dengan kata sangat lama.

Namun segalanya kini hanya tinggal angan saja. Semuanya telah dihancurkan oleh permintaan gadis itu. Sebuah permintaan yang membuat dia lebih sudi menusuk sendiri jantungnya. Lima hari yang lalu saat keputusan Raja Saba untuk mengakhiri nyawanya dan rakyatnya dengan meminum racun, Li Eisa juga meminta padanya untuk membawa gadis itu ke padang bunganya dan dia akan mengakhiri nyawanya disana.

Permintaan ayahnya untuk Di Locan tidak menyimpan dendam pada Hedden tidak akan pernah bisa terjadi. Jika gadis yang dicintainya juga ikut jadi korban dari kerajaan itu maka dia tidak akan bisa hidup dengan tenang. Ya, Di Locan memilih tidak akan ikut bunuh diri. Mungkin dia akan melihat

Li Eisa meregang nyawa dalam pelukannya tapi Di Locan tidak akan langsung menyusul Li Eisa. Dia berencana menghancurkan Hedden hingga tidak bersisa dan setelahnya dia akan mati dengan tenang. Menjadi bintang di sisi Li Eisa.

Sebuah tepukan dibahunya membuat Di Locan mengerjap dan terputuslah tatapannya pada satu sosok yang sejak tadi mengiringi alam khayalnya. Sosok cantik yang bahkan tidak pernah membuatnya berhenti terpukau. Segala caranya membuat dia mencinta dan menggila.

“Bukankah dia cantik?”

Mata Di Locan terbuka. Melihat Putra Mahkota sudah ada di sisinya dengan senyum menawan yang sama persis dengan milik Li Eisa.

“Yang Mulia.” Sapa Di Locan yang tampaknya telat menunjukkan hormat.

“Kau harus menjaga dia dengan baik nanti, Di Locan. Dia adalah permata milikku. Satu-satunya hal yang ingin ku bahagiakan sebaik mungkin. Aku percayakan dia padamu.”

“Li Yhasa..”

Pria itu, Li Yasha. Sang Putra Mahkota menatap sahabatnya dengan sebuah tatapan teduh yang membuat siapapun yang melihatnya akan merasa ia lebih dewasa dari umurnya. Tahun ini umur Li Yasha genap 21. Menjadi putra mahkota muda itu tidak membuat Li Yasha terdominasi. Dia pandai dalam segala hal dan bisa melakukan banyak hal. Tanpa dikagumi, dia memang mengagumkan. Sebuah gambaran pria sempurna dihati para gadis.

Bahkan Di Locan yang pria saja mengagumi putra mahkota.

“Kakak.”

Suara Li Eisa datang menghampiri mereka dengan senyum lebar seolah dunia memang sedang sangat bahagia hingga dia turut merasakan. Tapi Di Locan tahu, dibalik senyum itu ada sebuah kepahitan yang bahkan Di Locan tidak bisa mencari tahu sehebat apa gadis itu berduka. Li Eisa selalu mampu menyembunyikan banyak hal dari mereka semua.

Li Yasha merentangkan kedua tangannya dengan lebar membuat Li Eisa masuk kedalam dekap hangat sosok kakak pujaannya. Mereka hanya dua bersaudara namun mereka bisa saling melengkapi dengan sangat baik yang bahkan membuat banyak orang iri dengan betapa dekatnya mereka. Jika mereka yang tidak tahu siapa Li Yasha dan Li Eisa akan beranggapan kalau mereka adalah pasangan kekasih dan bukannya dua bersaudara.

“Kakak merindukanmu. Apa kau baik-baik saja? Bagaimana dengan bunga-bunga indahmu?”

Li Eisa lepas dari pelukan kakaknya yang erat. Senyum palsu itu kembali muncul. “Bunga-bunga itu merindukan kakak. Kapan kakak akan berkunjung?” Bibir Li Eisa manyun.

“Bagaimana kalau besok. Aku tidak mengerjakan apapun besok. bagaimana, Di Locan, kau ikut?” Li Yasha menatap Di Locan.

“Tentu saja. Taman bunga Tuan Putri adalah yang terbaik milik Saba. Aku tidak akan melewatinya. Aku ikut.”

“Kau selalu lebih baik dalam memberikan pujian dibandingkan dengan kakakku sendiri, Di Locan.”

“Jadi sekarang kau sudah membandingkan kami? Belum apa-apa kau sudah membela dia, apalagi saat nanti dia menjadi suamimu. Entah apalagi yang akan kau kritik dariku

dan dibandingkan dengan dengannya.” Li Yasha mentoel hidung adiknya dengan gemas.

Tapi akibat kalimat Li Yasha itu, Di Locan harus menelan ludahnya dan terbatuk oleh ulahnya sendiri. Membuat Li Yasha harus mengelus punggungnya untuk meredakan dia yang tersedak.

Li Eisa hanya tertawa melihat keadaan Di Locan.

“Apa kau harus tetap seperti ini saat aku menyebut pernikahan, Di Locan. Sepertinya seluruh penjuru negeri ini tahu kalau kaulah yang akan menjadi suami adikku. Ayah hanya belum mengumumkannya saja. Bukankah begitu, Li Eisa?”

“Kakak hanya suka menggodanya.” Jawab Li Eisa menghentikan tawanya.

Tapi tiba-tiba saja fokus semua orang mengambang tatkala suara teriakan menggema hingga seluruh penjuru. Itu teriakan Ratu dibarengi dengan tangis yang memilukan. Membuat jantung Li Eisa berdegup dan tanpa menunggu yang lain dia langsung berlari. Tahu betul di mana ibunya berada hingga bisa menciptakan suara sehebat itu.

Dua pengawal yang berjaga di pintu menyingkirkan tombak mereka dan membiarkan Li Eisa masuk. Yang tentu saja sudah di susul oleh Li Yasha dan Di Locan dibelakangnya. Melihat pemandangan yang membuat Li Eisa mengerut heran.

Ayahnya, Sang Raja tengah duduk di tahtanya dengan bermuram durja. Sedangkan ibunya ada di lantai tampak menyedihkan dengan tangan mencakar lantai dan suara tangisan yang menyayat hati Li Eisa. Gadis itu dengan segera berlari untuk mendekat pada ibunya yang malang. Menatap ibunya dengan airmata dipelupuk matanya. Siap tumpah beberapa detik lagi.

“Ibu..” sapa Li Eisa berbarengan dengan tangannya yang menyentuh bahunya.

Li Hanna menatap putrinya dengan tidak yakin dan langsung memeluk putrinya dengan erat hingga bahkan gadis itu merasa sakit di tubuhnya.

“Tidak.. Tidak.. aku tidak akan pernah menyerahkan putriku, Yang Mulia. Bunuh saja aku. Kuliti aku tapi jangan membuat putriku harus menjadi budak mereka. Jangan bersikap kejam sendiri pada keluargamu, Yang Mulia.”

Semua mata penasaran di ruangan itu terarah pada Raja Saba yang masih memegang kertas di tangannya. Kesedihan dimata Li Vidar, Raja Saba tidak lebih baik dari kesedihan Li Haana, ratunya. Hanya saja Li Vidar Jelas tidak menunjukkan kesedihannya dengan menangis meraung.

“Ayah, apa maksud ibu? Apa yang telah engkau lakukan?” Tanya Li Yasha yang sudah mulai berfirasat buruk dengan keadaan ibunya.

Li Vidar diam saja. Tidak bisa menjelaskan kebenaran pada putranya yang jelas akan lebih mengamuk dibandingkan istrinya. Mengingat betapa sayangnya Li Yasha pada adiknya.

Di Giro yang ada di sana berdehem. Mengusik perhatian semua orang.

“Tiga minggu yang lalu, aku menyarankan pada Yang Mulia untuk mengirim surat perjanjian gencatan senjata pada An Argadir, Raja Hedden. Meminta sebuah belas kasih pada mereka dan hari ini surat balasan datang darinya. Dia menyetujui surat damai itu bahkan dia sudah memundurkan pasukannya yang ada di perbatasan.”

Li Yasha maju dua langkah. Matanya yang sewarna mata adiknya itu mengibarkan semua amukan yang siap dia lesatkan. Layaknya anak panah, mata itu seolah bisa

menancap dan menyakiti siapapun. “ Apa yang kalian tawarkan sebagai janji damai?” Aura diruangan itu seribu kali lebih mengerikan dibandingkan tangis Yang Mulia Ratu.

Li Vidar tidak bisa bersuara. Ia bungkam dengan tanya anaknya. Tidak yakin apa dia bisa menjawab pertanyaan itu tanpa mendengar anaknya memaki dirinya. Bukankah di antara seluruh orang, Li Yasha adalah sosok yang paling menyayangi Li Eisa. Kalau sampai Putra Mahkota tahu semuanya maka tamatlah riwayatnya. Entah kebencian macam apa yang akan diberikan anaknya.

“Ayah, jawab aku. Apa yang kalian tawarkan.” Li Yasha menekan. Tidak tahan dengan ayahnya yang bungkam.

“Beri tahu dia Di Giro.” Raja bersuara. Dengan belati di ujung lidahnya.

Di Giro menatap anaknya sendiri yang sejak tadi hanya bungkam. Melihat suasana di mana dia masih tidak memiliki hak untuk bicara. Di Giro tahu, apa yang akan dia katakan tidak hanya akan menyakiti Putra Mahkota tapi jelas juga menyakiti putranya yang malang. Di Giro sangat tahu sejauh apa perasaan Di Locan pada Li Eisa.

“Li Eisa akan di persunting oleh pangeran dari negeri Hedden. Salah satu anak Raja An Argadir akan menjadi suaminya. Dia akan menikah ke Hedden.”

Dan jatuhlah vas besar kesayangan sang raja yang sayangnya ada didekat Li Yasha. Benda itu pecah berkeping-keping membuat semua mata tertuju kearah Putra Mahkota. Matanya yang berwarna lavender menatap ayahnya bagai singa gurun. Tidak tahu apa yang ada di otak ayahnya hingga dengan gampangnyanya menyerahkan permata mereka pada kebuasan musuhnya. Kedua tangan Li Yasha terkepal. Irisnya memerah.

“Apa yang kau pikirkan ayah? Apa yang kau pikirkan saat kau menulis setiap bait kata dalam surat sialan itu? Apa..”

“Aku setuju.”

Li Eisa angkat suara. Bangkit dari duduknya dan berdiri ditengah antara ayah dan kakaknya. Menatap dua orang itu secara bergantian dengan mata tenang yang kadang membuat orang ingin menebaknya. Apa yang ada dimata indah itu?

“Apa? Li Eisa..”

“Aku bilang kalau aku setuju. Menikah ke Hedden dan menjembatani perdamaian Saba dengan Hedden adalah cara yang tepat yang dipakai ayah. Aku tidak pernah memikirkannya dan sekarang aku tahu kalau itu memang jalan yang terbaik untuk semuanya.”

Dan semua mata yang ada di sana tahu kalau keputusan Li Eisa tidak akan bisa di ganggu gugat. Gadis itu jelas memiliki tekad di matanya.

\*\*\*

“Mereka akan membencimu dan memandang sebelah mata padamu. Mungkin kau akan menjadi istri utama dari pangeran sialan itu tapi tidak lebih dari itu, kau hanya akan merasakan asing di sana dan kau pikir aku akan membiarkan semua itu terjadi begitu saja?”

Putra Mahkota masih teguh dengan pendiriannya menatap adiknya dengan tajam. Sementara ibunya masih larut dalam tangisnya, tidak menyangka kalau Li Eisa akan semudah itu menerima perjodohan itu. Li Eisa selalu memiliki sifat lembut dalam dirinya tapi kadang jika kekerasannya sudah terusik, tidak akan ada yang mampu membuat dia berubah pikiran. Sekarangpun tampak akan berakhir demikian.

“Lalu apa kakak akan diam saja dan ikut meminum racun dengan mereka semua? Itulah bagi kakak jalan keluar?”

Semua mata yang menatap Li Eisa melebar. Mereka menyembunyikannya dengan cukup baik tapi bagaimana Li Eisa bisa sampai tahu semuanya?

“Kau tahu..”

Mata gadis itu berkaca-kaca. “ Kalian pikir bisa menyembunyikan semuanya dariku? Tidakkah kalian semua cukup egois? Kalian dengan mudahnya akan menentukan jalan hidup kalian. Sementara aku, apa? Lari? Aku bahkan ingin melempar diriku pada api dengan semua yang aku ketahui. Harusnya kalian mengenalku lebih baik dari orang lain. Saat keluargaku akan mengakhiri nyawanya, mana bisa aku dengan mudahnya melarikan diri.” Suara Li Eisa tersendat.

“ Entah itu menikah atau mati. Aku akan melakukan salah satunya jadi silahkan kalian pilihkan satu untukku. Aku akan memilih apapun yang kalian tentukan untukku. ”  
Tambah Li Eisa.

“Li Eisa..”

Gadis itu melanglah pergi bahkan kepeduliannya pada ibunya dia tahan. Mereka harus membuat keputusan untuk dirinya jadi dia tidak bisa ada di sana.

## Chapter – 4

# “Keputusan An Yousef”

Suara kuda ringkihan kuda terdengar kencang. Nafas pendeknya membuat kuda itu terlihat akan jatuh tergeletak tak berdaya tapi si pemilik kuda tampaknya tidak terlalu peduli dengan keadaan hewan itu. Mata padang pasir sang penunggang kuda telah menatap jauh kedepan. Melihat istana Hedden yang bisa ditangkap matanya. Dengan geraman di setiap sela giginya membuat dia tampak mengerikan dari keadaannya sendiri.

Seluruh rakyat menyambut kepulangannya. Berkendara dengan kuda tanpa istirahat selama satu minggu tidak membuat dia merasa lelah. Sebab amarah atas keputusan ayahnya, yang adalah raja negeri ini membuat dia tidak bisa merasakan apapun pada tubuhnya. Saat kaki kudanya sudah menginjak tanah istana, dia langsung memberhentikan kecepatan kudanya dan turun. Kuda itu sudah terlalu terlambat baginya.

Kini kaki panjangnya sudah menelusuri lorong istana untuk mencapai singgasana. Menemui ayahnya dan meminta penjelasan yang lebih baik dari hanya sekedar sepucuk kertas tak berarti. Dia sudah masuk ke ruangan ayahnya, di mana singgasana itu berada. Tapi suaranya yang sudah akan mengumumkan kedatangan terhenti tatkala ia temukan kakaknya, yang adalah putra pertama ayahnya, yang berbeda ibu dengannya tengah berlutut di depan singgasana sang Ayah.

An Yousef, terdiam ditempat. Menilai situasi.

“Yang Mulia, aku tidak bisa menikah dengannya. Kau tahu kalau bahkan kuburan istriku belum kering. Jadi bagaimana bisa kau biarkan seseorang yang bahkan belum aku temui menjadi istriku?” Suara An Shaka sayup namun penuh duka. Mencoba berdiskusi dengan ayahnya yang memang terkadang mereka lupa, sekeras apa kepala ayahnya.

Raja An Argadir berdehem. Matanya yang seperti batu sapphire menatap putranya yang gila akan cinta itu dengan keras.

“Dia akan menjadi istrimu. Suka atau tidak, ayah tidak menerima bantahan. Ayah bermimpi kalau siapapun yang mempersunting gadis itu akan mendapatkan masa depan yang indah. Percaya pada ayah, apa selama ini ayah pernah bertindak tanpa berpikir?”

“Tapi Ayah..”

“An Shaka! Cukup! Aku ayahmu dan juga rajamu. Kau tidak bisa membantah apa yang aku katakan. Kulakukan semuanya demi kau. Andai kau tidak menjadi gila dan terus meratap kuburan itu ayah tidak akan berbuat sejauh ini. Lihatlah saudaramu yang lain, mereka memiliki beberapa istri tapi kau malah terobsesi pada wanita ular yang telah mati.”

Mata An Shaka yang sewarna dengan mata ayahnya terlihat membara.

“Jika aku harus menikah dengannya maka aku akan lebih memilih mati, Ayah. Kau tahu kalau aku tidak akan bisa menikah dengan wanita lain. Seperti kata ayah, aku memang telah gila. Maka buktikanlah. Jika ayah membuat perempuan itu datang ke sini untuk menikah denganku maka saat itulah ayah akan melihat kematianku.”

An Shaka bangun dan mengibaskan pakaiannya. Kemudian dia berlalu meninggalkan aula dan hanya menatap

sekilas saat melihat An Yousef ada di sana. Mereka tidak akrab tapi kematian istrinya malah semakin membuat renggang hubungan mereka. Karena An Yousef adalah algojo yang ditugaskan mengakhiri nyawa perempuan pengkhianat itu.

An Argadir memegang kepalanya yang berdenyut. Semua anaknya benar-benar menyusahkan dia. Harusnya An Shaka adalah sosok yang bisa dia percaya sebagai Putra Mahkota untuk meneruskan tahtanya tapi sekarang bahkan menjadi pangeran saja membuat An Argadir ragu. Entah dosa apa yang telah dia buat pada Al Malik, pencipta yang esa hingga dia berakhir dengan demikian.

“Salam hormat Pangeran Kedua pada Yang Mulia.”

Mata An Argadir terbuka. Menatap putranya yang paling bisa dia banggakan di antara ketiga putranya. Senyum terkembang sedikit di bibir An Argadir.

“Bangunlah, anakku.” Pintanya dengan tangan bergerak tulus. Setelah An Yousef bangun, An Argadir melanjutkan. “Ayah mendengar apa yang terjadi dan ayah tidak bisa mengatakan apapun selain betapa bangganya ayah padamu. Kau telah membuat ayah sangat bahagia dengan semua kemenangan yang engkau dapatkan. Selamat anakku.”

“Senang bisa membahagiakanmu, Ayahanda.”

“Sekarang katakan keinginanmu. Apapun itu, akan ayah kabulkan.”

“Aku hanya ingin mengajukan pertanyaan, Ayah. Itu yang membuat aku berkuda lebih cepat dari yang lain hingga bahkan, Rais, kuda kesayanganku akan kehabisan nafas karena aku memacunya dengan sangat cepat.”

“Kalau begitu tanyakan. Ayah mendengarnya.”

“Kenapa engkau memberikan pengampunan dan menerima putrinya sebagai balasan. Apa sebenarnya yang

ayah pikirkan tentang hal ini? Jika kita bisa membuat mereka menjadi budak lalu kenapa kita harus menjadikannya sekutu?”

An Argadir tersenyum. Dibalik kerut tua wajahnya, matanya memancar hidup. “ Karena mereka tidak akan pernah menjadi budak siapapun, An Yousef. Sesampaimu di sana, entah kapanpun itu, kau hanya akan menemukan mayat. Kau tahu kalau Hedden dikenal dengan belas kasihnya, jika serangan kita membunuh ribuan nyawa maka apa pertanggungjawaban kita nanti di depan Al-Malik saat hari penghakiman itu datang?”

An Yousef tersenyum. Terkadang ayahnya terlalu masuk akal dengan alasannya hingga terkesan menjengkelkan. Kini seluruh pikiran menggebunya untuk mendapatkan jawaban telah sirna. Jika sudah menyebut Al-Mallik, ayahnya bahkan tidak akan bisa diajak berkompromi.

“Lalu pastilah ayah tahu akan begini akhirnya, kenapa masih meminta kami menyerang?”

“Ayah hanya ingin menegaskan pada Li Vidar, siapa yang lebih berkuasa. Sekarang dia tahu dan bahkan dia akan mengirim putri kesayangannya pada kita. Tidakkah bagimu itu adalah kemenangan yang sempurna?”

“Ayah benar.” An Yousef tidak ingin mengakuinya tapi dia juga tidak tahu cara membantahnya.

“Tapi kini kakakmu sungguh membuat ayah pusing. Dia mengancam ayah dengan kematian, anak tidak berguna itu. Baiknya kau panggilkan An Dave, ayah akan bertanya padanya tentang kesetujuannya menikah dengan putri itu. Agar ayah bisa tidur dengan tenang malam ini.” An Argadir kembali memijit kepalanya. Harusnya ratunya ada di sini tapi pasangannya tengah sakit jadi hanya dia sendiri yang duduk di singgasananya.

“Aku yang akan menikah dengan putri itu ayah.”

Mata An Argadir melotot tidak yakin mendengar suara An Yousef. “Ulangi lagi kata-katamu, anakku?”

Dengan keteguhan di mata padang pasirnya, An Yousef kembali bersuara. “Aku yang akan menikahi putri itu, aku ingin tahu apa yang membuat Li Vidar, Raja angkuh itu memutuskan untuk mengirim putrinya yang berharga pada kita. Jadi jika aku ingin tahu maka aku yang harus ada didekatnya. Jadi ini adalah permintaanku, biarkan aku menikah dengan putri itu.”

Bibir An Argadir beberapa kali terbuka namun sepetah kata tidak juga terdengar. An Yousef menunggu jawaban ayahnya dengan sabar. Permintaannya memang akan mengejutkan ayahnya.

“Tapi kau memiliki selirmu, An Yousef. Apa dia akan setuju denganmu? Ayah rasa kau mungkin belum membicarakan semua ini dengannya. Ayah tahu kau dan Putri Sa Dera hanya menikah berdasarkan kepentingan masing-masing tapi kau juga harus bertanya padanya soal keputusanmu ini. Jika dia setuju maka ayah tentu saja tidak akan bisa menolak niat baikmu ini.”

“Baik, ayah. Malam ini aku akan bicara dengannya dan memberitahu ayah besok pagi.”

“Sebaiknya bicara dengan baik-baik, An Yousef. Ayah dengar kau mendiamkan istrimu hampir beberapa bulan lamanya dan tidak pernah berkunjung ke kediamannya. Seperti apapun kau tidak mencintainya, tetaplah hargai dia. Bagaimanapun dia tidak hanya istrimu tapi juga sepupumu.”  
Nasihat An Aragadir.

“Baik, Ayah. Kalau begitu, aku pamit.”

Sang Raja hanya mengangguk dan menatap punggung An Yousef yang menjauh. Sekelabot hatinya terbesit rasa khawatir namun buru-buru dia enyahkan perasaan itu. Mungkin memang bagus kalau An Yousef yang menikah dengan putri itu. Ya, itu pasti yang terbaik.

\*\*\*

“Yang Mulia.”

Suara dayang terdengar mendekat kearah sosok cantik yang sedang menyisir rambutnya dengan perlahan. Menatap dayangnya yang setia telah berlutut di dekatnya. Bahkan keringat ada di pelipis dayang itu.

“Apa yang membuatmu terburu, Ketina?” Lembut suara Sang Putri layaknya musik pengantar tidur.

“Cepat Yang Mulia, berdandanlah. Aku mendengar kalau Pangeran An Yousef akan kemari, pengawal di depan telah mengumumkan kedatangannya.”

Mata bening Putri Sa Dera bercahaya. Tiada lagi kekelaman di mata itu karena pria yang dia dambakan akhirnya berkunjung juga. setelah malam-malamnya di selimuti sepi, An Yousef hadir juga di sini.

“Benarkah, Ketina?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Kalau begitu cepat pilihkan untukku gaun terindah dan juga yang paling menggoda. Rambutku, aku harus merapikannya. Ya ampun, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Bagaimana dengan aroma tubuhku, Ketina? Apa aku harus mandi lagi.”

Ketina terkekeh geli dengan tuannya yang sudah berjalan kesegala arah. “Anda sudah sangat cantik, Yang Mulia. Bukankah anda memang mendapatkan julukan yang tercantik seantero Hedden.”

Sa Dera terdiam. Memegang pipinya yang bersemu.  
“Kau membuat aku merasa malu, Ketina.”

“Saya rasa Yang Mulia Pangeran merasa bersalah dengan anda, Yang Mulia. Dia langsung datang kemari bahkan saat dia belum juga mandi. Aku juga mendengar dari beberapa dayang kalau Yang Mulia memacu Rais dengan kecepatan penuh hingga kuda itu hampir kehabisan nafas. Berjauhan mungkin menyadarkan beliau.”

Mata Sa Dera semakin berbinar mendengar dugaan pelayannya yang setia. Bibirnya berkedut bahagia dengan perasaan membuncah yang hampir membuat dia seakan melayang ke awan. Rasanya jika dia memiliki sepasang sayap sekarang, dia akan terbang.

“Yang Mulia.”

Suara Ketina yang memberikan salam menyadarkan Sa Dera dari lamunannya. Rupanya dia tidak mampu mempersiapkan dirinya. An Yousef telah masuk ke kamarnya. Mata padang pasir itu mencari Sa Dera dengan cepat membuat Sang Selir keluar dari tempat persembunyiannya yang berada dibalik tirai. Pakaiannya menggoda. Dia sempat menurunkan kancing-kancing gaunya hingga memperlihatkan dadanya yang putih dan mulus. Bahkan payudaranya tampak sedikit mengintip dibalik gaun itu.

An Yousef hanya menatap ke dadanya sejenak dan memutar bola matanya kearah pelayan sang selir.

“Tinggalkan kami.” Perintah An Yousef.

“Baik, Yang Mulia.”

Ketina menunduk dengan dalam dan berjalan pergi tanpa melirik kearah Sa Dera. Pintu di tutup dan menyisakan An Yousef dan Sa Dera berdua di sana.

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu, Sa Dera. Kancingkan bajumu.”

Mata indah itu mengerjap. Dinginnya An Yousef masih sama sejak dia mengungkapkan perasaannya beberapa bulan yang lalu. Sebuah kesalahan yang membuat dia berhadapan dengan gunung es dari wajah suaminya. Kini segala angannya yang tadi melayang tiba-tiba jatuh berkeping dengan apa yang dikatakan An Yousef. Jelas pria itu hadir bukan karena kerinduannya. Apapun yang dikatakan Ketina tadi, semuanya hanyalah omong kosong belaka.

Dengan tangan gemetar Sa Dera mengancingi bajunya. Hujan di pelupuk matanya coba dia tahan sekuat mungkin. Sudah terlalu lelah dia menangis karena pria itu tapi setiap kali sang pangeran menatap dia dengan seribu es di matanya, Sa Dera tetap merasa ingin menangis karenannya.

An Yousef duduk di pinggir ranjang dan menepuk tempat di sebelahnya. Membuat Sa Dera datang dengan hati diliput kecewa.

“Apa kau sudah makan?” An Yousef bertanya. Meraih anak rambut Sa Dera dan mengelus pipi yang telah dipoles bedak itu. Elusannya pelan saja tapi mampu meraih kebingungan di mata Sa Dera.

“Yang Mulia?” Mencicit Sa Dera tidak mengerti.

“Kemari.” Pangeran meraih bahu Sa Dera dan memeluknya. Mendekap perempuan itu hingga tangis yang tadinya memang sudah akan tumpah kini telah menganak sungai. “Maaf karena telah melukaimu. Aku tidak tahu kalau rupanya kau sudah minta maaf pada Ayana. Dia menceritakan padaku tadi saat aku kemari.” Ujar sang pangeran menyebut satu selirnya yang lain.

Sa Dera meraung dalam tangisnya. An Yousef mencoba menenangkan dan itu malah semakin membuat tangis Sa Dera tiada henti. Membuat pria itu melepaskan pelukannya dan mengusap pipi basah sang selir.

“Maafkan aku, Yang Mulia. Aku terlalu termakan cemburu hingga aku mendorong Ayana. Aku tahu kalau aku salah dan tidak pantas rasanya memohon maaf pada, Yang Mulia tapi aku sungguh merasa bersalah.”

“Selama kau mengakui kesalahanmu dan berjanji tidak akan mengulangnya, maka kau bisa memohon maafku. Kalian itu saudara di bawah atap kediamanku ini jadi cobalah untuk akur.”

Sa Dera meraih tangan An Yousef dan mendekapnya. Anggukan kencang dia berikan pada An Yousef. Membuat An Yousef mengelus kepalanya.

“Bagus.” An Yousef tersenyum. “Juga, aku datang kemari ingin mengatakan kalau kita memenangkan perang dan Raja Saba memberikan surat damai yang telah diterima ayah.”

“Benarkah, Yang Mulia?” Sa Dera berbinar.

“Ya. Jadi aku akan menikah dengan putri dari Saba untuk menerima perdamaian itu. Aku harap kau tidak akan keberatan karena aku tahu kau dapat aku andalkan.”

Hilanglah sudah kebahagiaan di wajah indah itu. Dunianya runtuh seketika. Suaminya akan menikah lagi. Kali ini dengan perempuan yang entah dari mana. Dengan Ayana saja, si perempuan budak, dia begitu dibakar cemburu. Lalu sekarang suaminya malah akan menikah dengan seorang yang entah bertabiat seperti apa dan berupa bagaimana. Dadanya berdentum menyakitkan. Menatap An Yousef dengan wajah sendu.

“Kenapa harus anda yang menikahinya, Yang Mulia?”

“Pernikahan ini hanya caraku mencari tahu apa yang sebenarnya diinginkan Li Vidar dengan menawarkan putrinya yang berharga. Tidak ada alasan yang lain jadi jangan terlalu diambil hati.” An Yousef mengusap tangan Sa Dera.

Perempuan itu hanya bisa terdiam. Ingin saja dia berteriak menolak tapi dia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. An Yousef begitu berdarah dingin dan tidak segan melakukan apapun pada orang yang menghalangi rencananya. Jadi Sa Dera tidak mau menjadi salah satu orang yang disingkirkan oleh An Yousef. Seperti An Yousef menyingkirkan istri dari kakaknya.

“ Kalau begitu istirahatlah. Aku tidak akan mengganggu lagi.” An Yousef bangun dan membubuhkan ciuman di kening Sa Dera. Lalu dia pergi begitu saja. Saat bayang-bayang An Yousef telah hilang dari kediamannya, barulah dia meraung dalam tangisnya. Dia menangis sampai matanya bengkak.

Hingga dayangnya masuk dan bertanya apa yang terjadi, Sa Dera tidak bisa menjawabnya. Hanya menangis yang bisa dia lakukan.

## Chapter – 5

### “Hati yang terluka”

Li Eisa kembali berbalik, mencari Di Locan yang tidak juga dia temukan keberadaannya. Semua orang sudah ada di sini, menunggu dia untuk sebuah perpisahan. Tapi hanya pria itu yang tidak ada. Entah ada dibelahan mana Di Locan sekarang. Li Eisa tahu, selain keluarganya, orang yang paling berduka atas kepergiannya pastilah Di Locan. Dia bukannya mau menutup sebelah mata atas perasaan pria itu tapi siapapun orang waras pasti tahu kalau keputusan yang diambil Li Eisa adalah keputusan yang tepat dan mau tidak mau, Di Locan harus menerimanya.

Mata violet itu menatap ibunya. Entah sudah berapa tetes airmata yang keuar dari mata indah sang ibu karena dirinya. Membuat Li Eisa tidak sanggup memberikan tangis pada ibunya karena jelas sang ratu telah mewakilinya dalam tangisnya yang berderai. Tangan mungil itu mengusap pipi sang ibu.

“Jangan menangis lagi, ibu.”

“Ingatlah yang ibu katakan, Li Eisa. Jika satu detik saja kau merasa ragu pada hatimu. Kembalilah. Tangan ibu akan menyambutmu dengan sukacita. Tubuh ringkih ibumu ini akan melindungimu dengan sekuat tenaga. Jangan takut untuk kembali pada kami.”

“Ibu..”

Li Eisa masuk kedalam pelukan nyaman ibunya. Memberikan hatinya ketentraman dan menegaskan dirinya

kalau dia melakukan semua ini karena sosok inilah yang mengajarkan dia sebuah kebijaksanaan. Pengorbanan yang dia lakukan pastinya tidak akan sia-sia. Dia tahu itu.

Setelah selesai dengan ibunya. Dia kembali masuk dalam pelukan ayahnya. Walau tidak bicara tapi Li Eisa tahu, ayahnyalah yang paling merasa bersalah atas kepergiannya. Membuat Li Eisa mengatakan kalimat menentramkan untuk ayahnya yang belum sempat dia utarakan.

“Ayah sudah melakukan yang terbaik. Ini bukanlah mengorbankan putrimu, Ayah. Tapi ini adalah jalan dari langit untuk menyelamatkan orang-orangmu. Tidak ada yang perlu membuat ayah merasa bersalah. Jika aku kembali pada situasi yang sama maka aku akan melakukan hal ini sekali lagi.”

Li Vidar memeluk putrinya dengan lebih erat. Anggukannya kencang, setuju dengan apa yang dikatakan putrinya. Dia merasa lebih baik dengan apa yang dikatakan putrinya yang sememangnya tidak pernah menyalahkan dia atas keputusan yang diambarnya. Walau semua orang mengatakan padanya kalau dia tidak harus melakukannya tapi putrinya dengan tanpa ragu berdiri di sisinya dan membela dia. Jadi setidaknya dia harus berhenti menyalahkan dirinya sendiri, benar kata Li Eisa, mungkin memang inilah jalan langit. Pastilah ada kebaikan dibalik semua ini

Pelukan ayah dan anak itu terlepas.

Li Eisa bergeser dan bertemu dengan kakaknya yang tetap bersikeras kalau jalan yang diambarnya adalah sebuah kesalahan. Hingga tadi malam, Putra Mahkota menemukan kalau tidak ada yang bisa mencegah tekad adiknya dan jika dia tetap bersikeras menentang semua itu maka akan percuma. Itulah yang membuat Li Yasha bersikap ikhlas. Walau tidak mudah tapi jelas dia tidak memiliki pilihan lain.

“Ambil ini.” Li Yasha menyerahkan batu permata yang berwarna kuning terang.

“Apa ini, Kak?” Li Eisa mengambil batu itu dan mengamatinya. Tidak ada yang spesial pada batu itu. Hanya seperti ukiran batu kecil yang tidak akan terlikir jika kita menemukannya di toko berlian.

“Jika terjadi apapun disana, kirim batu itu padaku. Kau hanya perlu mengirim benda itu tanpa surat. Aku akan tahu kalau pastinya kau sedang membutuhkan bantuan dan aku akan datang padamu.”

Li Eisa tersenyum. “Terimakasih. Aku akan mengingatnya.”

Li Yasha menarik adiknya dalam pelukannya. “Kau tidak pernah kuizinkan bepergian jauh. Kau juga tidak pernah terluka bahkan walau hanya segores. Tapi Hedden adalah sebuah benteng di mana bermulut manis adalah jalan untuk selamat. Tidak seperti kita di sini. Ada perebutan kekuasaan di sana. Bahkan Rajanya belum memutuskan siapa yang berhak mendapatkan tahta putra mahkota. Jadi jaga dirimu dan jangan terlibat pada konfliknya.”

“Aku mengerti Kak. Devina adalah orang yang bisa diandalkan jadi jangan terlalu khawatir.”

Li Eisa sudah melepaskan diri dari pelukan Li Yasha yang kuat. Berusaha sedapat mungkin tidak membuat kakaknya memasukkan dia lagi kepelukannya. Sepertinya pelukan Li Yasha akan membuat tubuhnya membiru.

“Seharusnya kau membawa seribu prajurit bersamamu.”

Terkekeh Li Eisa memegang bahu kakaknya. “Aku akan pergi melakukan koalisi pernikahan dan bukannya pergi

berperang. Jika aku membawa prajurit sebanyak itu maka mereka akan menyambutku dengan tombak dan pedang.”

Li Yasha tidak bisa tertawa seperti adiknya. Humor telah hilang dalam dirinya. “Hanya tetap bersurat pada kami jika kau sempat.”

Gadis itu mengangguk.

Setelah selesai dengan kakaknya, dia berjalan ke arah Di Giro yang berwajah sendu. Di Giro pastinya sedih karena kepergiannya juga menghilangnya anaknya. Ya, Di Locan memilih pergi tanpa kabar. Hanya mengatakan pada ayahnya kalau dia ingin menenangkan dirinya. Itulah yang dikatakan Di Giro pada Li Eisa saat gadis itu menanyakan kepergian Di Locan.

“Tenangkan dia untukku, Di Giro.”

“Pasti, Tuan Putri.”

Setelahnya Li Eisa meraih tangan salah seorang pengawal yang akan mengantarnya. Dia naik ke kereta kudanya dengan gaun ungu yang sewarna dengan matanya. Selendangnya berkibar tertiuip angin musim semi di Saba. Dia menatap semua keluarganya. Airmata ibunya. Sendu ayahnya. Lalu duka kakaknya. Semua itu terbingkai sempurna dalam ingatannya.

Kereta kuda mulai berjalan. Suara tangis rakyatnya terdengar bersahutan. Duka lara menyelimuti negeri Saba atas pengorbanan putri yang mereka junjung keberadaannya. Bahkan sampai detik itu, tiada airmata yang jatuh di mata Li Eisa. Dia adalah gadis yang tegar. Semua selalu memperlakukannya dengan baik dan selalu menganggapnya pihak yang lemah. Itulah yang membuat Li Eisa memperkuat dirinya lebih baik lagi. Dan kini usahannya cukup baik hingga dia berhasil pergi tanpa derai airmata.

“Kau membawa bunga itu, Devina.”

“Ya, Tuan Putri.”

“Bagus. Kurasa sudah saatnya kita keluar dari cangkang rahasia yang aku bangun selama ini.” Mata Li Eisa penuh dengan tekad.

“Tuan Putri, apa anda akan baik-baik saja?”

“Tentu, Devina. Selama aku menjaga hatiku dengan benar. Tidak akan ada yang bisa menghancurkan aku.”

\*\*\*

Li Eisa mengangkat pandangannya dan melirik ke jendela kereta. Ditemukannya pohon-pohon asing yang tidak pernah dilihat di Saba. Membuat Li Eisa menelan ludahnya. Kerinduannya pada kampung halamannya teraduk. Jika dia menuruti hatinya maka sudah pasti sekarang dia sudah meminta sopir kereta untuk memutar arah. Tapi dia harus dewasa. Sekarang dia harus bisa berdiri di bawah kakinya sendiri karena tidak akan ada lagi yang bisa membantunya. Ini adalah pilihannya dan dia harus menanggung resiko dari apa yang dia pilih.

Devina masuk kembali ke kereta. Melihat Li Eisa yang sibuk menatap keluar dengan jendela kereta yang dibuka.

“Tuan Putri, aku baru saja mendapatkan kabar yang cukup membingungkan.”

Li Eisa menutup jendela keretanya. “Apa itu, Devina?”

“Ini tentang siapa yang akan menjadi suami anda.”

Li Eisa mnegerut. “Bukankah sudah di putuskan, Devina. Dalam surat yang dikirimkan Raja itu tertulis kalau aku akan menikah dengan An Shaka. Pangeran Pertama mereka yang berkemungkinan besar akan mendapatkan tahta Putra Mahkota.”

“Sayangnya An Shaka menolak perjodohan ini. Ini masih simpang siur tapi banyak yang mengatakan kalau Pangeran Pertama memiliki seorang istri yang sangat dicintainya dan istrinya itu meninggal dalam tebasan pedang. Sejak saat itu dia memutuskan tidak akan menikah lagi. Jadi dia menolak perjodohan.”

“Sangat jarang menemukan kesetiaan di era sekarang. Apalagi di Hedden, bukankah di sana menghalalkan memiliki pernikahan sampai empat? Jadi An Shaka pastilah orang yang setia hingga dia tidak mau menikah lagi saat dia mampu melakukannya.” Senyum Li Eisa terukir. Tidak menahan dirinya untuk merasa kagum dengan sosok itu.

“Anda benar.”

“Lalu siapa yang menggantikan An Shaka?”

Devina berdehem. Menatap tuan putri dengan mata waspada. “Pangeran Kedua. An Yousef.”

Mata Li Eisa masih setenang musim semi. Gadis itu bahkan tidak mengepalkan tangannya mendengar nama itu. Nafasnya teratur dan sepertinya nama itu memang tidak cukup banyak mempengaruhinya.

“Dia yang memimpin pasukan untuk menyerang Saba, Tuan Putri.”

Li Eisa kembali membuka jendelanya. “Pasti ada hal yang membuatnya menjadi kandidat yang menggantikan kakaknya dalam perjodohan yang tertolak.” Mata Li Eisa menatap dengan tenang.

“Dia menawarkan diri, Tuan Putri. Tidakkah itu terlalu mencurigakan menurut anda?”

“Tentu saja dia memiliki alasannya tersendiri. Entah apapun itu, pastinya kita akan mengetahuinya dalam waktu dekat.”

“Anda terlalu tenang, Tuan Putri. Anda membuat saya ketakutan.” Devina menggigit bibirnya.

Li Eisa menatap dayang pribadinya dengan senyum yang membuat dia terlihat lebih cantik. “Aku hanya sedang berusaha tenang, Devina. Pikiranku saat ini bergejolak. Hatiku menahan rindu. Jika aku tidak ingat betapa kerasnya aku menginginkan pilihan ini maka sudah pasti aku akan berlari pulang sekarang.”

“Tuan Putri. Sebelum terlambat, tidakkah sebaiknya kita pulang saja. Saya yakin semua orang akan senang menyambut anda.”

Sebelum Li Eisa bahkan sempat memikirkan apa yang akan dia katakan pada pelayannya, suara kuda sudah lebih dulu terdengar. Kereta kudanya berhenti dengan tiba-tiba. Sepertinya ada yang menghadang mereka di depan sana. Li Eisa dan Devina saling menatap. Mencoba menyelami tatapan satu sama lain, mencari tahu apa pikiran mereka sama.

“Tuan Putri, ada yang ingin bertemu dengan anda.”

Suara salah seorang pengawal membuat Li Eisa tahu, siapapun itu pastilah bukan musuh mereka. Membuat Li Eisa bergerak dibantu oleh Devina yang dengan sigap membukakan untuknya pintu kereta.

Langkah gadis itu terhenti diluar kereta. Tidak langsung mengambil tangan pengawalnya yang akan membantu dia turun, melainkan dia sibuk melihat pria yang sudah turun dari kudanya. Tampilan Di Locan sangat kacau. Wibawanya sebagai jenderal seolah lenyap termakan tampilannya.

Li Eisa bahkan tidak bisa menghela nafas melihat Di Locan.

Gadis itu lalu mengambil tangan pengawalnya dan turun dari kereta. Berjalan lima langkah dan berdiri di hadapan sang jenderal yang tanpa pakaian jenderal. Beberapa hari mereka tidak bertemu dan Di Locan memilih menemuinya hampir saat dia mencapai perbatasan antara Hedden dan Saba.

“Apa kau di sini untuk membawa aku kabur dari semua ini, Di Locan?”

Pria itu memperhatikan Li Eisa dengan berlebihan. Pandangan yang tidak pernah dia berikan pada Li Eisa. “Apa anda ingin saya melakukannya, Tuan Putri?”

Pertanyaan Di Locan membuat Li Eisa tersenyum. Tentu saja, dia tinggal memintanya. Apapun jelas akan dilakukan pria ini demi dirinya. Li Eisa tidak meragukan semua itu.

“Apa yang membuatmu memilih untuk menemui aku di sini, Jenderal?”

“Bertemu di sini bisa membuat aku melakukan apa yang ingin aku lakukan pada Anda Tuan Putri.”

Li Eisa penasaran. “Dan apa itu Jenderal?”

Di Locan meraih lengan Li Eisa dan menariknya hingga gadis itu masuk ke dalam pelukannya. Membuat Li Eisa cukup terkejut dengan keberanian Di Locan. Kali ini pasti kefrustasian yang mendorong Di Locan bertindak dan gadis itu jelas tidak bisa menyalahkan jenderal. Dialah yang sudah merusak sikap sopan sang Jenderal.

“Semua orang melihat kita, Di Locan. Jangan membuat masalah.”

“Biarkan seperti ini, Tuan Putri. Sudah terlalu lelah rasanya aku hanya bisa menatap Anda dan menunggu Anda yang memeluk aku. Kali ini biarkan aku melewati batasku.”

Li Eisa terdiam. Tidak ingin menghalangi Di Locan membuat sebuah perpisahan dengannya. Jika pelukan bisa menenangkan jenderalanya maka dia tidak bisa melakukan apapun. Dan benar juga, setelah beberapa saat Di Locan sendiri yang melepaskan diri darinya. Membuat Li Eisa tersenyum karenanya.

“Aku tahu ini berat, Di Locan. Tapi berusaha untuk tidak jatuh karenaku. Kau harus sekokoh batu dan bangunlah pasukan lebih besar lagi. Perbaiki Saba menjadi negeri yang lebih baik lagi. Dibawah kendalimu dan kakakku, Saba pasti akan menjadi negeri yang hebat. Aku percaya pada kalian. Jika kalian sudah sekokoh yang aku inginkan maka saat itulah aku mengizinkan kalian datang mengambilkau dari penjara ini. Selamat tinggal Di Locan. Kau akan selalu menjadi jenderalku. Selamanya.”

Li Eisa berbalik tapi Di Locan sudah kembali berdiri di depannya tapi kali ini bukan dengan maksud lain. Melainkan hanya menyerahkan selebar kain. Yang membuat Li Eisa menatap Di Locan.

“Mereka memiliki tradisi untuk seorang gadis menutup wajah mereka. Aku yakin anda sudah memilikinya tapi aku ingin anda mengambil ini sebagai tanda kalau aku ikut serta dengan anda.”

“Lalu pasangkan untukku. Sebentar lagi kami akan sampai perbatasan jadi sudah waktunya aku memakainya.”

Di Locan tanpa kata langsung berdiri dibelakang sang putri dan mulai memakaikan cadar itu untuknya. Yang hanya memperlihatkan dahi dan mata sang putri.

Li Eisa menatap kain itu dan warna kain yang sewarna dengan matanya membuat Li Eisa lagi-lagi mengurai senyumnya. Dia menyukainya.

“Sampai jumpa lagi, Tuan Putri.”

Kalimat perpisahan itu membuat Li Eisa berjalan meninggalkan Di Locan tanpa berbalik lagi menatapnya. Dia tidak mau lagi melihat duka di mata Di Locan jadi dia langsung masuk ke keretanya dan meninggalkan Di Locan.

*Sampai jumpa Di Locan, jika langit memang mempertemukan kita kembali.*

## “Pertemuan yang tidak direncanakan.”

“Selamat pagi, Yang Mulia. Aku Kora, yang akan melayani anda mulai dari sekarang.”

Li Eisa memiringkan kepalanya. Semua mata menatap rendah dirinya dan bahkan suami yang katanya telah menikahinya entah ada di mana sekarang. Jelas semua hal ini hanya sebuah lelucon bagi mereka semua. Lalu kini, setelah satu minggu dia ditelantarkan, seorang perempuan datang ke kediamannya yang sepi dan dingin mengaku sebagai pelayannya. Tidakkah dia salah jalan.

“Aku adalah Li Eisa. Putri dari negeri Saba.” Li Eisa menjelaskan. Mungkin saja si pelayan salah orang.

“Ya, Yang Mulia?”

“Kau tahu?”

“Tentu, Yang Mulia. Yang Mulia Raja sendiri yang mengirim aku kemari untuk membantu anda beradaptasi dengan tempat ini.”

Li Eisa terkekeh. “Tidakkah terlalu terlambat bagi Rajamu mengirim seseorang untuk membantuku beradaptasi?”

Sosok itu malah langsung berlutut hingga Li Eisa harus terkejut karena dia merasa tidak salah bertanya. Tapi kenapa sosok itu seperti akan di penggal olehnya. Berlebihan sekali.

“Maafkan aku Tuan Putri. Semua salahku. Andai saja aku tidak sakit beberapa hari ini maka anda tidak akan seperti sekarang ini. Ini salahku.” Si Pelayan menunduk dengan ketakutan. Bahkan gemetar di tubuhnya membuat Li Eisa tidak tega juga akhirnya.

Li Eisa memandang padang bunga di mana ia tengah berdiri. Memperhatikan bunga-bunga itu dengan mata indahnya. Tidak pernah ada yang bisa membuat dia bahagia selain bunga-bunga ini. Hedden memiliki berbagai macam bunga yang tidak di miliki Saba.

“Bangunlah, Kora.” Li Eisa pada akhirnya mengambil keputusan mengalah. Tentu saja dia memang merasa sangat diabaikan ditempat ini. Tapi kenapa juga dia harus membuat pelayan yang tidak tahu apa-apa merasa bersalah.

Kora bangun dan menyatukan tangannya di depan tubuhnya. “Aku ingin membuat pengakuan, Yang Mulia.”

“Oh ya, apa itu?”

“Sebenarnya.. sebenarnya.. Putri Sa Dera yang meminta aku berpura-pura sakit dan tidak menyambut kedatangan anda. Aku bersalah, Yang Mulia Putri. Hukum aku.”

“Putri Sa Dera. Siapa dia? Kenapa dia seolah memusuhi aku? Kami bahkan belum bertemu.”

“Dia selir milik Pangeran Kedua. Dia yang berkuasa disini.”

Li Eisa termenung. Jadi sekarang setelah satu minggu hidup dengan rasa dingin dan ditempatkan di rumah paling jelek, dia juga harus puas dengan mengetahui kalau dia memiliki seseorang yang sudah memusuhinya bahkan

sebelum mereka bertemu. Hebat, sangat hebat. Hidupnya sungguh luar biasa.

“Tuan Putri, dengan siapa anda bicara?”

Devina datang dengan selimut yang sudah dipasangkannya pada tubuh Li Eisa. Angin dingin membuat Devina meninggalkan Li Eisa sendiri di taman bunga tadi dan saat dia kembali, dia sudah menemukan Putrinya bersama dengan sosok asing.

“Kenalkan, Devina, dia Kora. Dia akan menjadi temanmu menjagaku. Kuharap kalian akur.”

“Hai, Kora.” Devina menyapa terlebih dahulu.

Kora yang rupanya juga mudah akrab dengan orang lain langsung menjabat tangan Devina dan mereka mulai berbincang hingga Li Eisa hanya bisa menggeleng dengan dua orang yang harusnya mempehatikan dirinya tapi malah dia diabaikan. Sepertinya Devina memiliki teman dengan satu pemikiran.

Li Eisa berjalan meninggalkan dua orang itu kearah jembatan di mana di bawah jembatan ada kolam ikan yang menarik perhatian mata violetnya. Gadis itu berdiri di pinggir jembatan dengan mata fokus kearah kolam. Dia menyukai tempat ini. Sebenci apapun dia pada Hedden tapi dia tidak bisa membohongi dirinya kalau dia menyukai kota ini.

Fakta kalau dia memiliki tempat yang lebih cocok ditinggali oleh pelayan tidak membuat Li Eisa berkecil hati. Lagipula tempat kecil itu menenangkan. Tidak ada yang mengusiknya dan tidak ada yang mengganggunya. Membuat dia merasakan kedamaian.

“Salamku pada Yang Mulia Putri.”

Li Eisa berbalik dan menemukan satu sosok yang terlihat cantik dibalik cadarnya. Ada sepuluh dayang dibelakangnya

yang membuat gadis itu bertanya-tanya, siapa sosok di depannya hingga memiliki pelayan sebanyak itu.

“Salam.” Li Eisa menjawab pendek. Lagipula dia tidak tahu siapa sosok dibalik cadar itu.

“Aku Sa Dara. Selir milik Pangeran Kedua. Kuharap tidak terlalu telambat bagiku memperkenalkan diri, Yang Mulia.”

Li Eisa tersenyum dibalik cadarnya. Jadi inilah musuhnya. Senang dia bisa tahu dan apa yang membuat sosok itu memunculkan dirinya? Li Eisa tidak paham cara para wanita Hedden melawan sosok yang dia anggap musuh. Menilik dari keramahan wanita di hadapannya pastilah bermulut manis adalah satu taktiknya.

“Aku tidak tahu kalau An Yousef memiliki seorang selir. Maaf jika aku tidak berkunjung ke tempatmu.” Ujar Li Eisa dengan nada ramah yang dia coba. Tapi mampu membuat lidahnya gatal.

“An Yousef? Berani sekali!”

Mata Li Eisa bergulir. Melihat satu orang yang pastinya adalah dayang Sa Dera memarahinya. Apa salahnya?

“Turunkan emosimu, Ketina.” Sela Sa Dera halus dengan mulut manisnya yang berbicara. Tapi terdengar jelas dia setuju dengan apa yang dikatakan Ketina.

“Dia hanya belum tahu kalau seorang istri di Hedden tidak berhak menyebut nama suaminya. Itulah yang membuat kita harus mengajarkannya.” Tambah Sa Dera yang membuat Li Eisa berlama-lama menatap wajah dibalik cadar itu. Rasa penasaran mengusik Li Eisa.

Dengan segera Li Eisa meraih ujung cadar Sa Dera dan menarik lepas benda itu dari wajahnya hingga semua orang terperangah dengan apa yang dilakukan Li Eisa. Tapi setelah

melihat wajah itu dan tahu tidak ada yang spesial, Li Eisa membuang cadar itu ke tanah.

“Apa yang kau lakukan!?” Suara Sa Dera melantun tinggi. Tidak ada lagi kemanisan di wajah itu. Sa Dera menutup mulutnya dengan tangan, mencegah dayang melihat wajahnya.

Li Eisa mengangkat bahunya. “Aku hanya penasaran dan kupikir tidak ada alasan bagiku tertarik dengan wajahmu.”

Semua orang tercengang. Rasanya tidak pernah ada yang bisa seberani itu pada selir utama.

“Kalau begitu biar kami lihat seperti apa wajah yang sangat kau banggakan itu.” Ketina mencoba meraih ujung cadar Li Eisa. Tapi gadis itu mengelak dan hendak berjalan pergi tapi Ketina mengejar dan berhasil meraih ujung cadar Li Eisa membuat gadis itu memutar untuk menyembunyikan wajahnya dari tatapan buas mereka.

Li Eisa tertegun. Dia menabrak sesuatu dan ada sesuatu yang menahan tubuhnya. Gadis itu mendongak. Matanya bertemu dengan mata yang begitu dalam, warna mata itu indah. Membuat Li Eisa mengingat kalau warnanya memang seperti padang pasir. Sosok itupun terdiam menatap dirinya. Seolah mereka terbius satu sama lain dan tangan pria itu ada di pinggangnya. Menekan di sana hingga Li Eisa merasa tidak nyaman karenanya.

Li Eisa berusaha mendorong untuk lepas tapi sosok itu diam membatu dan membisu.

Suara tamparan yang teramat keraslah yang membuat pria itu mengerjap dan Li Eisa penasaran dengan apa yang terjadi, membuatnya hendak berbalik tapi pria itu malah mendekapnya dengan lebih erat. Menyembunyikan wajahnya hingga Li Eisa merasa sebal.

“Yang Mulia, maafkan kelancangan saya.”

Itu jelas suara si Ketina yang cempreng. Li Eisa bisa menduganya.

“Berani sekali kau melakukannya, Ketina. Dia adalah Putri Li Eisa. Dia istri Yang Mulia. Tidak seharusnya kau selancang itu.” Dan itu adalah suara Sa Dera. Sa Dera memarahi pelayannya? Ah jadi ini salah satu drama yang dimainkan selir agung itu.

“Saya atas nama pelayan saya memohon maaf untuknya, Yang Mulia.”

“Berikan.”

Suara pria yang mendekapnya, yang dia duga adalah suaminya yang tidak pernah terlihat terdengar dalam dan dingin. Seluruh hal dalam diri pria ini dingin. Tapi tubuh yang mendekap Li Eisa terasa hangat. Seratus kali lebih hangat dari selimut apapun.

Pria itu meraih bahunya dan memakaikan dia cadarnya. Sedikit saja tidak melirik kearah mata Li Eisa walau gadis itu memandang dia dengan rasa penasaran. Setelahnya sang mata padang pasir menatap ke belakang tubuh Li Eisa.

“Antar dia ke kamarnya.” Perintah mutlak.

“Ya, Yang Mulia.”

Li Eisa melihat rupanya Kora dan Devina telah ada disana dan langsung membawanya pergi. Setengah menyeretnya hingga Li Eisa merasa kebingungan sendiri. Tapi dia mengikuti saja dua pelayannya.

\*\*\*

Mata padang pasirnya menatap kepergian Li Eisa dalam diam. Sosok berbalut selimut tebal itu terasa amat dingin dalam rengkuhannya membuat An Yousef tahu kalau pastinya sang putri tidak tahan dengan cuaca dingin ditempat ini. Itulah

yang membuat bibirnya sedikit berwarna pucat tadi. Ah bibirnya.. mata An Yousef tidak henti membayangkan bibir itu. Jelas Li Eisa tidak berdandan sama sekali. Segores pewarna tidak ada di wajah sang putri hingga An Yousef begitu kagum. Wajah tanpa polesan itu terlihat begitu amat menarik matanya yang dingin.

Kini setelah bius dari gadis itu menghilang, An Yousef sudah mengalihkan pandangan kearah semua orang yang sudah berlutut dan menunduk padanya. Membuat pria itu geram sendiri. Lagi-lagi Sa Dera.

“Apa yang terjadi?” An Yousef bertanya. Tentu saja suaranya mengalunkan es gurun.

Ketina menelan ludahnya dilanda resah dan dilema. “Maafkan kelancangan saya, Yang Mulia. Tapi Yang Mulia Li Eisa menarik jatuh cadar Yang Mulia Selir jadi saya sebagai pelayannya merasa perlu melakukan hal yang sama padanya. Ini hanya buah dari pikiran saya, jangan marah pada Yang Mulia Selir.” Kedua tangan Ketina terkepal kuat.

“Kenapa Li Eisa harus menarik cadarmu, Sa Dera? Kupikir ada alasan untuk itu.”

Sa Dera mengangkat pandangan. Mencari tahu kedalaman mata suaminya yang tidak beriak. Mata itu, butuh seribu tahun rasanya baru bisa terbaca dan butuh ribuan tahun lagi untuk mencari tahu apa pandangannya memang sesuai dengan tebakan?

“Mungkin karena dia merasa tersinggung denganku, Yang Mulia?”

“Tersinggung denganmu?”

“Saat kami berbicara tadi, dia menyebut nama anda dengan sangat lancang jadi kukatakan padanya kalau kami

tidak berhak menyebut nama suami kita dengan cara seperti itu dan dia langsung marah pada saya.”

“Ah itu permasalahannya.”

“Yang Mulia, mohon jangan marah dengan Yang Mulia Selir.” Ketina kembali menyela hingga An Yousef harus mendengus juga pada akhirnya.

“Baiklah. Ketina, hukuman untukmu adalah berlutut seharian penuh di depan kamar Putri Li Eisa dan kau hanya boleh berdiri saat dia sudah memaafkanmu.”

“Yang Mulia..” Sa Dera memanggil namun An Yousef telah berlalu membuat perempuan itu mengepalkan tangannya dengan geram. Ketina sendiri hanya menunduk dalam.

An Yousef bertemu dengan Casvin yang menunggunya di gerbang kediaman para permaisurinya. Sosok pengawalnya itu hanya memandang ia dalam diam hingga beberapa saat bahkan walau mereka telah meninggalkan kediaman itu. Casvin selalu mencari celah untuk melihat kearah wajah An Yousef. Jelas pengawalnya sempat menonton adegan apa yang terjadi di dalam sana dan melihat kalau An Yousef telah tahu seperti apa wajah dibalik kain cadar tersebut.

Setelah satu minggu mengamati sang putri dalam diam dan hanya bisa melihat matanya yang indah, kini sosok itu berwujud nyata dalam mata An Yousef dan tentu saja hal itu menarik perhatian Casvin yang memang sudah lama menanti reaksi An Yousef saat nanti ia bisa melihat rupa indah sang putri.

Beberapa langkah lagi sebelum mencapai kediamannya An Yousef berhenti dan hampir saja dia menabrak sang pangeran tapi dengan sigap dia ikut berhenti. Lalu matanya mencari tahu apa yang membuat An Yousef menghentikan

langkah namun tidak dia temukan jawabannya hingga An Yousef sendiri yang mengatakan padanya.

“Katakan yang ingin kau katakan dan berhenti menatap aku dengan mata menyebalkan itu.”

Casvin sendiri menyembunyikan senyumnya dan melirik kembali kearah pangerannya yang masih diam menatap ke depan sana.

“Jadi..”

“Apa?” Suara An Yousef meninggi hingga Casvin menelan ludahnya kembali. Kalimatnya bahkan belum mencapai dua suku kata dan seolah pangeran itu ingin menelannya hidup-hidup. Siapa yang akan berani bertanya sekarang. Bahkan Casvin lebih rela menggali kuburannya sendiri daripada mengusik sang pangeran yang sedang bermental ingin menelan siapapun yang mengusiknya.

“Tidak ada, Yang Mulia. Saya hanya ingin mengatakan kalau Anda cukup bijak dalam memilih hukuman. Putri Li Eisa adalah orang yang berhati lembut dan saya pikir meminta Ketina berlutut di depan kamar hunian sang putri akan membuat Ketina bahkan tidak sampai satu jam di sana.”

An Yousef bagai mata panah menatap pengawalnya.

“Apakah dia memang sebaik itu?” Keraguan merambati dirinya.

“Tentu saja. Sejak satu minggu ini anda mengamati sang putri dengan cukup baik jadi saya yakin anda tahu seperti apa dia.”

An Yousef berdehem. “Aku tidak tahu dan tidak mau tahu. Sebaiknya kau awasi lagi putri manja itu dan laporkan padaku apa yang terjadi. Pergilah.”

“ Baik, Yang Mulia. ” Casvin undur diri dan meninggalkan An Yousef yang sudah masuk ke kamarnya.

Pria itu menutup pintu kamarnya tapi tidak langsung beranjak dari pintu. Dia diam berdiri di sana dengan helaan nafas yang cukup dalam. Putri itu. Matanya. Bibirnya. Seluruh diri Li Eisa seolah menarik dia masuk kedalam jebakan yang tidak bisa dia tolak. An Yousef tidak pernah seperti ini pada siapapun tapi Li Eisa berbeda. Seperti yang dikatakan Casvin dulu. Gadis itu tidak hanya memiliki kecantikan yang elok tapi matanya, seperti ada selusin hal menakjubkan pada tatapannya. Membuat An Yousef ingin menjelajah hal menakjubkan itu bersama.

An Yousef membenturkan kepalanya pada bingkai pintu. Dia harus sadar dan tidak boleh larut pada perasaannya yang kekanakan. Dia harus ingat tujuannya menikah dengan putri itu. Putri yang tidak pernah disentuhnya. Yang bahkan harus menunggu satu minggu lamanya hingga mereka bisa saling bertatapan seperti tadi.

## Chapter – 7

### “Kelembutan Li Eisa.”

Beberapa suara batuk menarik perhatian Li Eisa yang sedang duduk di ranjangnya dengan satu buku yang dia baca. Membuat dia mengangkat kepalanya dan beberapa kali suara batuk itu masih terdengar di telinganya. Jelas dinding kamarnya yang hanya berupa anyaman bambu tidak bisa menyembunyikan suara itu dengan baik hingga Li Eisa harus beranjak dari duduknya dan keluar kamarnya yang tidak besar.

Dia melihat dua dayangnya sedang menengok ke jendela dan terkikik hingga membuat Li Eisa penasaran. Dengan pelan Li Eisa mendekat dan ikut melihat apa yang dilihat oleh dua abdinya.

Mata violet itu menyipit. Dua bola matanya bergulir dengan tidak yakin. Dia ingat wajah itu dan tentu saja ingatan itu bukan hal yang baik. Insiden pagi tadi kembali terekam di otaknya. Dia adalah Ketina, dayang Sa Dera. Li Eisa yakin kalau dia tidak salah mengenali orang.

Li Eisa berdehem untuk menarik perhatian membuat dua gadis itu langsung berbalik dan menunduk dengan hormat.

“Yang Mulia.” Sapa keduanya.

“Apa yang terjadi? Kenapa si Ketina itu berlutut di sana?”

“Pangeran menghukumnya untuk berlutut di sana sampai dia bisa mendapatkan maaf dari anda, Tuan Putri.” Kora yang menjawab.

“Apa?” Li Eisa meninggikan suaranya.

Tanpa kata lagi gadis itu beranjak hendak keluar dari huniannya tapi segera Kora berdiri di depannya. Menghadang dia hingga Li Eisa berhenti.

“Apa yang akan anda lakukan, Tuan Putri?”

“Tentu saja meminta dia berhenti berlutut. Kenapa dia harus berlutut di sana atas kesalahan sepele semacam itu.”

Devina yang sangat hapal betul tabiat Tuan Putrinya hanya mengangkat bahu tanpa mau ikut campur. Li Eisa memiliki kelembutan yang tiada gambaran tapi juga kekerasannya tidak ada yang bisa menandinginya. Jika dia sudah memiliki kemauan maka tidak akan ada yang bisa mencegahnya.

“Tapi itu adalah hukuman yang setimpal, Tuan Putri. Dia hanya seorang pelayan tapi dia memperlakukan anda dengan sekurang ajar itu. Bahkan Putri Sa Dera tidak berhak menyentuh anda. Mengingat anda datang dengan sebuah perdamaian antar kerajaan. Dia harus lebih hormat pada anda. Raja bahkan tidak akan diam saja jika tahu apa yang dilakukan pelayan itu pada anda, pastinya dia akan dihukum gantung.” Jelas Kora panjang lebar.

Devina yang mendengar penjelasan Kora yang tersenyum dengan gelengan perihatin.

“Maka dari itu aku harus memaafkannya. Kalau Raja sampai tahu dia berlutut seperti itu pasti Raja akan meminta sebuah penyelidikan dan kesalahannya akan membuat dia dihukum lebih berat. Jadi sebelum semua itu terjadi, aku akan memaafkan dia.”

Li Eisa kembali berjalan meninggalkan Kora.

Saat Kora hendak mengejar, Devina sudah lebih dulu meraih lengannya dan menghentikan dia. Membuat Kora menatap Devina dengan tidak mengerti.

“Kau harus terbiasa dengan salah satu sifat Tuan Putri.”  
Jelas Devina dengan menarik Kora ke jendela. Untuk melihat apa yang akan dilakukan Li Eisa.

“Jadi ini alasanmu melarang aku memberitahu, Tuan Putri?” Tanya Kora yang baru paham.

Devina mengangguk.

“Kupikir Tuan Putri juga akan dengan senang hati menerima tontonan menarik ini dengan kita.” Kora cemberut.

Devina menggeleng dengan dramatis. “Itu tidak akan pernah terjadi.”

Kora akhirnya hanya memandang dari jendela apa yang dilakukan Tuan putri mereka yang baru dia tahu memiliki kelembutan seorang dewi. Mengaguminya bahkan tidak akan terasa cukup. Karena dia sendiri baru pertama juga melihat wajah sang putri dan sebagai perempuan tidak dapat dia abaikan kekagumannya.

Sa Dera yang dijuluki si cantik seantero Hedden, kalah telak dengan kecantikan sang putri yang memang sudah terkenal bahkan sebelum Hedden memutuskan sebuah penyerangan ke Saba. Kora merasa sangat bangga menjadi salah satu saksi yang bisa melihat kecantikan dibalik cadar tersebut.

Li Eisa sudah berdiri di depan Ketina yang masih berlutut. Tanah di mana lututnya berdiri membuat Li Eisa meringis. Terlalu banyak krikil kecil di sana.

“Kudengar hanya maafku yang bisa membuatmu bangun?” Li Eisa bersuara. Tangannya menggosok kedua lengannya. Di pandangnya langit sore yang beranginkan dingin. Entah apa yang membuat dia bertahan tidak mengalami

demam dengan cuaca yang sangat tidak mendukung pada tubuhnya.

Pelayan itu berdecih. Mengambil perhatian Li Eisa yang sejenak merenungkan cuaca di Saba.

“Jangan kau pikir aku akan dengan semudah itu meminta maaf padamu. Kau telah menyinggung Putri Sa Dera. Kau pikir bisa semudah itu lolos setelah meremehkannya?”

Li Eisa tersenyum. Lagi-lagi dia menemukan seseorang yang setia.

“Bagus. Maka lindungilah Tuan Putrimu dengan lebih baik. Sekarang bangunlah, kau merusak pemandangan di depan kediamanku ini.”

Ketina mendelik. Dia dengan susah payah berdiri yang membuat Li Eisa menahan dirinya untuk membantu pelayan itu. Karena dia tahu, bantuannya hanya akan membuat si pelayan kehilangan muka. Lalu kebenciannya pada Li Eisa akan semakin memburuk. Itu bukan hal yang menyenangkan, dibenci oleh orang lain.

“Kau akan menyesalinya suatu hari nanti, Putri Li Eisa.”  
Suara Ketina menekan. Penuh dengan amarah di matanya.

Li Eisa tersenyum dengan segaris bibirnya yang melengkung.

“Aku menantikannya, Ketina. Jangan terburu-buru. Aku masih akan lama ada di sini.”

Dengan kekesalan meliputiutnya Ketina berjalan pergi. Meninggalkan Li Eisa dalam senyumnya dibalik cadar berokot yang sewarna dengan warna matanya.

\*\*\*

“Apa yang membuatmu tersenyum?”

Casvin berbalik dan langsung memberikan hormat pada An Yousef yang tiba-tiba hadir dibelakangnya. Menyela dia dari tontonannya yang menarik. “Yang Mulia.”

“Apa yang terjadi?”

“Seperti dugaan saya, Yang Mulia. Tuan Putri telah memaafkan pelayan tidak tahu diri itu.”

“Tidak tahu diri? Kau tidak biasanya sekasar ini pada seorang gadis?”

Casvin berdecih. “Anda harusnya sampai di sini beberapa detik lebih cepat dan mendengar apa yang dikatakan pelayan itu pada Tuan putri. Benar-benar tidak tahu diri. Bahkan kata terimakasih dengan tidak tulus saja tidak terlontar dari mulut pelayan itu.”

“Jangan terlalu jauh berpihak, Casvin. Kau bisa menjatuhkan orang lain dengan cara keji. Lagipula Ketina memang setia dengan Sa Dera jadi patutlah dia tidak akan merasa berterimakasih. Juga ini sudah terlalu sore untuk sebuah pemberian maaf. Lututnya pasti sudah kesakitan.”

“Bukan salahnya, Yang Mulia. Tuan Putri hanya terlambat tahu tentang Ketina yang berlutut. Devina, pelayan yang dibawa Tuan Putri dari negeri Saba itu sepertinya sangat hapal dengan tabiat Tuan Putrinya hingga dia mencegah Kora memberitahu Tuan Putri apa yang terjadi.”

An Yousef menatap sosok yang masih memegang bahunya dengan erat. Seharusnya dia langsung masuk jika memang merasa kedinginan. Tapi dia malah diam di depan kediamannya dengan tatapan ke langit sore.

“Bahkan tanpa melihat seluruh wajahnya saja, dia sudah terlihat begitu cantik.” Gumaman Casvin terdengar

oleh An Yousef. Hingga membuat sang pangeran tanpa sadar mengepalkan tangannya.

“Kau masih menginginkan istriku, Casvin?”

Pertanyaan An Yousef menyadarkan Casvin dari pemujaannya pada sang putri. Sesuatu yang tidak seharusnya dia lakukan. Membuat dia ingin mengutuk mulutnya sendiri yang tidak tahu malu.

Casvin jatuh berlutut didepan An Yousef.

“Tentu tidak, Yang Mulia. Saya ingat posisi saya.”

Kepala itu tertunduk.

“Aku takut kalau pedangku harus berhadapan dengan lehermu, Casvin jadi jaga matamu dan ingat alasan apa yang membuatmu ada di sini.”

“Baik, Yang Mulia.”

An Yousef berlalu meninggalkan Casvin yang langsung memegang lehernya. Dia menelan ludahnya dengan susah payah. Membayangkan kalau pedang itu memang menggores kulit lehernya. Dia akan dengan rela mati demi negaranya tapi mati demi sebuah pengkhinatan maka dia akan lebih suka menggantung dirinya. Itu tidak akan pernah terjadi.

Pria itu bangun dan memutar tubuhnya untuk kembali fokus pada Li Eisa. Tapi matanya tertegun. Mata violet itu telah balas menatap dirinya hingga dia harus memutar lagi dan berlalu pergi untuk menghindari kecurigaan sang tuan putri.

\*\*\*

Suara benda beradu hingga menciptakan keributan ditengah sebuah kesenyapan. Beberapa barang telah berbentuk menyedihkan. Barang lainnya sudah berhamburan ke sembarang arah. Amarah Sa Dera tidak lagi bisa tertahankan. Seluruh bayangan mata padang pasir yang

tertegun menatap sang putri negeri seberang itu membuat dadanya bergemuruh. Bagaimana bisa putri itu menarik tatapan padang pasir milik sang pangeran hanya dengan sekali lirik sedang dirinya saja, di tatap tiga detik lamanya sudah bisa berbahagia hati.

Tetesan darah ada di telapak tangan Sa Dera. Matanya menyala merah. Menciptakan sebuah luka besar yang telah dia ciptakan karena amarahnya yang tidak tertahankan. Sa Dera menangis darah karenanya. Dia terluka tapi tidak mampu diperlihatkannya. Dia sudah kalah bahkan hanya dalam detik pertama.

Sa Dera mengenal An Yousef dan cara pria itu menatap sang putri membuat Sa Dera tahu kalau ada yang berbeda pada diri sang pangeran. Sesuatu pastilah mengusik si mata padang pasir. Sa Dera yakin akan hal itu.

“Yang Mulia!” Ketina yang baru masuk langsung tercengang dengan apa yang dilihatnya pada diri tuannya. Langsung saja diambilnya tangan Sa Dera. “Kenapa anda harus menyakiti diri anda, Yang Mulia.” Ketina menangis. Dia merasa tidak becus menjaga Sa Dera.

Dengan cepat Sa Dera menarik tangannya kembali. Matanya memerah. Menatap cermin yang ada di sebelahnya lalu tanpa sungkan dia berusaha mencakar wajahnya dengan suara teriakan kepiluan. Ketina segera menghentikan dia, menciptakan luka yang akan membuat An Yousef nanti mempertanyakan apa yang telah dilakukannya.

“Hentikan, Yang Mulia. Saya mohon, jangan menyakiti diri anda sendiri.”

“Dia menyukainya, Ketina. Dia suka dengan apa yang dilihatnya pada wajah itu. Dia tidak bisa berbohong di matanya. Dia mengaguminya.”

Ketina ikut menangis dengan Sa Dera. Merasakan kehancuran Sa Dera juga melukainya.

“Kita akan membalas mereka, Yang Mulia. Tangis yang anda keluarkan hari ini. Li Eisa juga akan kita buat menangis lebih banyak dari ini. Saya berjanji.” Ujar Ketina dengan mata membara penuh amarah.

## Chapter – 8

# “Jatuh sakit”

Li Eisa melipat bajunya dan ia berikan pada Kora. Setelah Kora mengambilnya, dengan segera Li Eisa masuk ke dalam bak mandinya yang sudah diberikan susu dan bunga bermacam warna oleh pelayannya itu. Dia bersandar di bak dan mulai mengusap tubuhnya dengan perlahan. Uap air telah membuat wajahnya terlihat lebih baik dari beberapa waktu yang lalu.

“Tuan Putri, bagaimana tubuh anda?”

Li Eisa memutar pandangannya dan menemukan Kora rupanya tidak langsung beranjak pergi meninggalkannya. Gadis itu berdiri di sisi bak mandi.

“Lebih baik, Kora. Kau benar, bunga-bunga ini cukup mampu membuatku merasa lebih berenergi.” Li Eisa mengambil bunga-bunga itu dan mulai ia mainkan di jemarinya.

“Anda menyukainya?”

“Berkatmu.”

“Tuan Putri, saya tidak ingin mengatakan ini untuk yang entah sudah keberapa kali tapi saya tidak bisa menahan diri saya. Jadi maafkan atas kelancangan saya tapi saya rasa kita memang perlu memanggil tabib untuk memeriksa anda. Saya takut anda akan jatuh sakit dan jika itu yang terjadi maka orang yang akan dihukum adalah saya dan Devina. Setidaknya,

jika anda peduli pada saya dan Devina maka anda tidak akan menolak.” Suara Kora panjang lebar.

Li Eisa tersenyum. Memandang Kora yang menunduk tidak balas menatapnya. “Kalimat yang cukup bagus, Kora. Kau kenal baik siapa aku dan sengaja memakai namamu untuk membuat aku menyetujui nasihatmu.”

“ Tuan Putri.. ” Kora mengangkat pandangannya menatap sang putri.

“ Baiklah. Kau boleh memanggil tabib untukku. Tapi nanti setelah aku selesaikan ritual mandiku. Dan juga Kora, ambilkan handuk mandiku. Kupikir aku sudah harus bangun.”

“Secepat ini, Tuan Puti?”

“Tubuhku terasa aneh di dalam air.”

Kora dengan segera mengambil handuk yang ada di gantungan kayu kecil, tidak jauh dari bak mandi. Dibantunya Li Eisa bangun dan mulai memakaikan untuknya handuk itu. Setelahnya dia membawa Li Eisa keluar dari bak tapi langkah gadis itu belum kemana-mana saat dia sudah merasakan kakinya melemas dan dia jatuh ke lantai. Tidak sadarkan diri.

“Tuan Putri?”

“Tuan Putri, bangun!”

Tubuh Kora gemetar. Matanya berkaca-kaca dengan ketakutan yang merajamnya hingga dia berlari dengan segera dan berteriak meminta tolong. Tidak dia pedulikan suaranya yang keras sampai menyakitkan tenggorokan.

\*\*\*

An Yousef yang sedang bicara dengan Casvin diluar untuk mendiskusikan masalah penyerangan ke beberapa pemberontak mendengar suara teriakan itu. Pria itu berlari dengan segera meninggalkan Casvin yang juga mengejar dengan kecepatan setengah dari milik An Yousef.

Pria itu langsung masuk ke kediaman istrinya. Melihat Kora yang berdiri ditengah ruangan dengan mata berkaca-kaca dan kedua tangan yang disatukan.

“Apa yang terjadi?” An Yousef bertanya.

“Yang Mulia, Tuan Putri pingsan di kamar mandi. Dia..”

An Yousef tidak menunggu kalimat selanjutnya dan hanya langsung berlari meninggalkan Kora dalam kesedihannya. Casvin yang baru sampai juga ingin menyusul ke dalam tapi Kora menghentikannya.

“Jangan masuk! Tuan Putri tidak berpakaian pantas. Jika kau tidak mau kepalamu menjadi taruhannya maka tunggu di sini.”

Casvin yang paham hanya mengangguk dan ikut mondar-mandir dengan Kora di ruang tengah.

An Yousef yang melihat keadaan Li Eisa langsung berlutut didepannya dan membuka pakainya sendiri untuk membalut tubuh istrinya. Menyembunyikan tubuh rapuh itu dalam dekapannya lalu diusapnya kepala Li Eisa. Gadis itu jelas demam. Apa yang dilihatnya beberapa hari yang lalu memang benar. Li Eisa sakit tapi bersikeras menyembunyikan penyakitnya. Membuat An Yousef menahan geramannya. Kenapa dia tidak langsung meminta pelayannya memanggil tabib istana?

Dengan segera An Yousef menggendong Li Eisa di lengannya. Membiarkan tangan gadis itu melingkar di lehernya dan dibawanya keluar dari kamar mandi. Diluar dia bertemu dengan Kora dan Casvin yang menunggunya dengan tidak sabaran.

“Yang Mulia, Bagaimana keadaan Tuan Putri?” Casvin sudah mendahului Kora bersuara.

“Aku akan membawanya ke tempatku. Bawa beberapa barang untuknya yang dia perlukan.”

“Baik, Yang Mulia.” Kora yang menjawab karena jelas kalimat perintah itu diperuntukan padanya.

Setelahnya An Yousef membawa tubuh Li Eisa keluar dari kediamannya yang sangat buruk. An Yousef jelas tahu siapa dalang yang membuat Li Eisa tinggal di tempat itu tapi dia belum ingin mengurusnya karena dia ingin gadis itu sendiri yang mengeluh karena ditempatkan di sana. Rupanya Li Eisa sekeras baja dan memilih bungkam dengan ketidakadilan yang terjadi padanya. Membuat An Yousef memberikan kekagumannya pada kekuatan yang dimiliki tubuh mungil ini

Beberapa mata melihat apa yang dilakukan An Yousef. Hal yang baru pertama kali ini mereka lihat. An Yousef tidak pernah sepeduli ini pada istrinya. Bahkan walau mereka sakit, An Yousef hanya akan berkunjung sekali seminggu dan setelahnya meminta dayang atau tabib merawat dengan lebih baik. Tidak pernah ada yang cukup pantas berada dalam gendongan sosok dingin tak tersentuh tersebut.

Tapi kini semua orang jelas telah menebak kalau gadis dari negeri Saba telah meluluhkan hati Pangeran Kedua.

\*\*\*

An Yousef menidurkan Li Eisa di ranjangnya. Melepaskan pakaian gadis itu dan langsung membungkus tubuhnya dengan selimut tebal yang cukup hangat. Dia juga sudah menyalakan perapian. An Yousef sibuk sendiri mengurus gadis itu, tidak dibiarkannya pelayan mendekat. Apalagi jika dia berjenis kelamin pria. Membuat An Yousef seribu kali lebih dingin dari sebelumnya.

Kora memberikan wadah berisi air yang diminta An Yousef. Tadinya dia ingin menawarkan diri untuk mengompres

Li Eisa tapi baru berhadapan dengan An Yousef saja, tubuh pelayan itu kaku dan kalimat yang telah dia susun dikepalanya buyar entah kemana. Keberaniannya yang memang sudah ampas kini terbang entah kemana.

An Yousef kembali ke kamarnya dengan beberapa kain dan air di baskom. Dia meletakkan benda itu diatas nakas dan dia sendiri duduk di pinggir ranjang. Dengan telaten dia mulai mengompres kening Li Eisa. Gadis itu masih terpejam. Kecantikannya yang dibalut demam tidak mengurangi indah rupanya. An Yousef harus beberapa kali menahan nafasnya demi melihat bibir sang putri yang bergerak seakan hendak berkata.

“Jika kau memang secantik ini, harusnya kau tawarkan dirimu sejak awal menjadi pengampunan untuk rakyatmu. Tidak perlu ada nyawa yang melayang.”

An Yousef bergumam seorang diri. Tangannya tidak bisa tertahan untuk menyentuh sang putri yang masih gelisah dalam lelapnya. Beberapa hari ini memperhatikan mata dibalik cadarnya saja membuat An Yousef seakan kehilangan setengah dari nafasnya. Kini dia disuguhkan dengan keindahan mutlak. Yang bahkan dalam mimpinya sekalipun, tidak pernah terbayangkan oleh An Yousef.

An Yousef ingat betapa Casvin memuja sosok bidadari berbalut kulit manusia ini. Saat itu mendengar Casvin memujinya terdengar begitu sangat dilebihkan tapi sekarang bagi An Yousef, pujian Casvin sangat tidak bisa membandingkan dengan kenyataan. Jelas Li Eisa meliputi segala keindahan di muka bumi. Bahkan membayangkan saja gadis ini tidak akan memakai cadarnya dan membuat orang lain menikmati keelokan wajahnya membuat An Yousef diliputi rasa cemburu.

Hati siapapun yang tengah gersang pastinya akan jatuh cinta pada kecantikan Li Eisa. Dan kini An Yousef lah yang sedang gersang hatinya.

Pria itu terkejut saat tangan lemah Li Eisa keluar dari selimut dan memegang pergelangan tangan An Yousef yang ada di bibirnya. Membuat An Yousef menatap dengan penasaran. Apakah gadis itu sadar dengan pikiran gilanya?

“Yasha..”

Suara Li Eisa serak dan dalam. Terdengar memohon menyebutkan nama itu. Membuat mata padang pasir sang pangeran menajam. Bibir itu menyebutkan sebuah nama seperti dia berdoa. Seolah hanya dengan menyebut nama itu, ia bisa kembali bernafas dengan normal.

“Yasha, air..” ujar Li Eisa lagi di tengah luapan panasnya yang membara.

Dengan amarahnya saja An Yousef bisa mengguncang tubuh Li Eisa kalau dia mau tapi rupanya dia diliputi dengan segala macam perasaan dan yang mendominasi sekarang adalah kepedulian. Entah sampai tahap mana dia memiliki rasa pada istrinya. Rasa yang tidak bisa dia jelaskan.

An Yousef mengambil air yang memang sudah disediakan Kora tadi. Memberikan Li Eisa minum dengan perlahan. Dia bertahan melakukan itu walau bibir Li Eisa tidak henti menyebut nama itu. Membuat dada An Yousef seolah terbakar api kecemburuan. Itulah yang membuat An Yousef meletakkan sendok dengan kasar dan bangun meninggalkan sosok indah yang masih terpejam itu.

Diluar dia bertemu dengan Kora dan Casvin yang masih berlalu-lalang dalam rasa khawatir. Kekhawatiran Casvinlah yang membangkitkan amarahnya menjadi lebih buruk tapi akal sehatnya mengambil alih dan meminta dia tidak bersikap

konyol dengan melakukan hal gila seperti memukul Casvin. Semua orang akan menganggap aneh dirinya jika dia melakukannya.

“Pakaikan dia baju yang paling tertutup dan pasang cadarnya setelah itu panggilkan tabib untuknya. Turunkan juga kelambu ranjang agar tidak ada orang bisa mengintip melalui dirinya.” Perintah An Yousef pada Kora yang membuat Kora sempat melirik Casvin dalam diam.

Jelas mereka merasa aneh dengan segala hal yang terjadi hari ini tapi rupanya An Yousef tengah dibutakan oleh rasa khawatirnya hingga dia tidak bertindak dengan sewajarnya.

“Baik, Yang Mulia.” Kora masuk kedalam.

“Katakan pada para pelayan untuk menyiapkan kamar untuk Li Eisa di dekat kamarku. Dia harus ada tepat di depan kamarku.” Tekan An Yousef.

“Yang Mulia, anda ingin Tuan Putri tinggal di kediaman anda?” Takjub dan tidak percaya. Itulah balutan suara Casvin.

“Apa itu belum jelas bagimu?” An Yousef melirik pengawalnya yang setia dengan tajam.

Casvin berdehem. “Sudah jelas, Yang Mulia.”

“Kalau begitu lakukan segera.”

“Baik, Yang Mulia.”

Casvin langsung beranjak pergi. Setengah berlari meninggalkan An Yousef. Sepertinya hati pangeran sedang tidak dalam kondisi yang bagus. Dia seperti siap menelan siapapun yang membuatnya kesal.

## Chapter – 9

### “Sadar”

An Yousef menatap langit malam. Taburan bintang ada di sana. Sudah sejak dua jam yang lalu dia melakukannya. Dia memang kerap berlaku begitu karena ini salah satu caranya menahan emosinya yang meluap. Langit malam dan gugusan bintang cukup mempan untuknya. Biasanya saat dia memiliki amarah, tentu saja akan dia lampiaskan dengan mudah. Tapi kali ini kasusnya berbeda, jauh dari kata sama. Mengingat rasanya ini adalah kali pertama dia merasakan sebuah kecemburuan. Tidak ingin dia akui tapi semakin di bantah, semakin keras hatinya memberitahunya. Membuat dia kesal sendiri.

Lalu sumber kecemburuan itu hanya karena sosok yang terbaring lemah itu menyebut nama pria lain, yang bukan dirinya. Rasanya ingin menertawakan diri. Tidak pernah dia sangka akan berakhir begitu menyedihkan.

“Yang Mulia, Anda memanggil saya?”

An Yousef berballik. Devina telah ada disana dengan sekeranjang bunga berwarna ungu. Aromanya persis sama seperti aroma Li Elsa. Dari bunga itulah aroma gadis itu tercipta?

“Untuk apa bunga-bunga itu?”

Devina menatap keranjang bunga yang dibawanya. “Ini lavender, Yang Mulia. Bisa menenangkan syaraf dan tuan putri membutuhkan ini untuk membuat dia merasa lebih baik.”

“Merasa lebih baik?”

Devina berdehem. “Tuan Putri memiliki emosi yang kadang tidak bisa dia kontrol dan bunga ini membantunya untuk menekan emosi itu agar hatinya bisa tenang.”

An Yousef menyipit. “Jadi yang kau maksudkan adalah Tuan putrimu memiliki emosi yang meledak-ledak dan tidak bisa dikendalikan kecuali dengan bunga itu didekatnya?”  
Tebak An Yousef.

“Saya tidak akan berani mengatakan demikian, Yang Mulia.”

Devina langsung berlutut dengan hati berdegup. Keranjang yang dipegangnya bergetar.

An Yousef hanya mengibaskan tangannya pada akhirnya. Tidak ingin membicarakan emosi Li Eisa. Dia bisa mencari tahu nanti dari pada mengorek informasi tidak jelas dari pelayannya, baiknya dia akan menanyakan langsung pada putri itu.

“Sudahlah. Aku memanggilmu hanya untuk menanyakan. Apa sebelum menawarkan diri sebagai jembatan damai antara Hedden dan Saba, Li Eisa memiliki seorang kekasih?”

Devina mengangkat pandangannya. “Kekasih, Yang Mulia?”

“Apa Saba tidak mengerti arti kekasih? Orang yang dia sayang. Yang dia cintai. Yang dia berikan hatinya tanpa ada ikatan darah?” Rasanya berteriak di depan pelayan itu tidak akan melebihi sikapnya. Si pelayan mengusik batas sabarnya.

“Saya tahu Yang Mulia. Kami juga menyebutnya sebagai kekasih. Maafkan saya, saya hanya terlalu terkejut anda

menanyakannya. Untuk menjawab anda, Yang Mulia, tidak. Tuan Putri tidak pernah memiliki seseorang yang dia anggap sebagai sosok seperti itu. Tuan Putri terlalu lembut sikap dan sifatnya jadi dia menyamaratakan semua orang dimatanya.”

“Benarkah?” An Yousef menyipit tidak percaya.

“Benar, Yang Mulia..” Devina tiba-tiba menggigit bibirnya. Mengingat satu orang yang bisa menjadi kandidat yang sempurna sebagai jawaban dari pertanyaan itu. “Ada satu, Yang Mulia. Mungkin Tuan Putri memang tidak pernah menyebutnya sebagai kekasih tapi dia pria yang paling mendekati untuk sebutan itu.”

An Yousef mengepalkan tangannya. Jadi benar ada. “Katakan siapa?”

“Dia jenderal kami. Sosok yang harusnya akan menikah dengan Tuan Putri andai saja pernikahan dengan anda tidak ada. Di Locan.”

“ Di Locan. Kenapa namanya berbeda. Seharusnya namanya Yasha. Apa mereka memiliki panggilan yang berbeda saat sedang berdua?”

“Tidak, Yang Mulia. Tapi tadi anda menyebut sebuah nama.”

“Yasha. Begitu Tuan Putrimu menyebutnya.” Geram An Yousef pada nama itu.

“Apa Tuan Putri menyebut nama itu saat dia pingsan, Yang Mulia?”

“Ya. Jadi kau mengenalnya?”

“Dia adalah Putra Mahkota. Kakak kandung Tuan Putri. Tuan Putri memang akan mencari kakaknya kalau dia sedang sakit, Yang Mulia. Akan lebih bagus kalau secepatnya saya

membawakannya bunga ini agar dia bisa tenang dari rasa rindunya pada kampung halamannya.”

Tunggu, kakak? Jadi sejak sore tadi dia marah-marah dan siap menyemburkan api bak naga hanya karena seorang adik merindukan kakaknya? Ah betapa bodoh dia terlihat sekarang. Harusnya dia bisa menyelidik lebih baik sebelum emosi menguasainya.

“Kalau Begitu pergilah.” Usir An Yousef.

Devina langsung meninggalkan An Yousef yang mengutuk diri dalam hatinya.

\*\*\*

“Anda sudah bangun, Tuan Putri?”

Mata Li Eisa mencari sumber suara Devina yang sangat dikenalnya. Rupanya gadis itu berdiri di sisi ranjangnya. Dengan dua tangkai bunga ditangannya. Membuat Li Eisa tersenyum.

“Apa aku pingsan, Devina?” Li Eisa bertanya. Dia belum memperhatikan di mana ia berada.

“Ya, Yang Mulia. Untung saja Pangeran ada disekitar tempat kediaman anda. Kalau tidak Kora pasti akan kewalahan mengangkat anda. Mengingat tubuh kalian sama kecilnya.”

Kali ini mata violet itu menajam. Memperhatikan langit-langit ranjang yang terlihat sangat mewah. Kamar itu juga didominasi dengan warna gelap. Kesan suramnya sangat kentara. Membuat Li Eisa menelan ludahnya.

“Pangeran yang mana, Devina?”

“Tentu saja suami anda. Siapa lagi pria yang memiliki hak menyentuh anda selain dia.”

“Pangeran Kedua, An Yousef? Pria yang membenciku?” Tidak yakin dengan jawaban yang didapatnya membuat Li Eisa bertanya-tanya. Pria yang hampir tidak pernah dia temui dan

yang dengan sepenuh hatinya mengabaikan dirinya itulah yang menggendong dia ketempat ini?

Devina berlutut di dekat ranjang Li Eisa. “Saya yakin kalau kita sudah salah sangka selama ini, Yang Mulia. Dia tidak terlihat seperti membenci anda. Jika anda mendengar cerita Kora tentang apa yang terjadi maka pastinya anda tidak akan percaya.”

“Apa memangnya yang terjadi?” Penasaran Li Eisa.

“Dia menggendong anda dari kediaman anda menuju kesini. Menutup tubuh anda dengan baju miliknya.”

“Benarkah?” Li Eisa tidak percaya.

Devina mengangguk.

“Lalu?”

“Setelahnya dia yang merawat anda dan menurunkan demam anda dengan cara mengompres tubuh anda. Dia juga yang..” Devina berdehem.

“Yang apa Devina?”

Ditatapnya tubuh Tuan Putrinya dengan ragu. “Yang melepaskan pakaian anda.” Devina menggigit bibirnya. Harusnya dia tidak mengatakannya tapi rasanya informasi itu terlalu sayang untuk dilewati.

Respon Li Eisa adalah gadis itu langsung meloncat dari tidurnya. Bahkan tidak dia pedulikan tentang sakit di kepalanya. Dia terlalu terkejut dengan apa yang didengarnya dan fakta kalau tidak pernah ada yang melihat tubuhnya membuat rasa malu menjalar disekujur tubuhnya. Tubuh polosnya tidak pernah dilihat oleh pria lain dan sekarang, pria itu, yang memang adalah suaminya tapi tidak pernah memperlakukannya seperti sewajarnya telah melihat

tubuhnya. Oh Li Eisa rasanya tidak sanggup untuk menatap pria itu lagi.

“Apa dia mengatakan sesuatu tentang tubuhku?” diliput rasa malu Li Eisa memberanikan diri mengajukan pertanyaan.

Devina mengerut. “Saya tidak ada di sini saat itu, Tuan Putri. Mungkin Kora yang lebih tahu dari saya. Perlukah saya panggilkan dia untuk anda?”

Li Eisa hanya mengangguk saja. Tidak ada kalimat keluar dari bibirnya. Hanya pikirannya yang membara. Membayangkan betapa memalukannya dia dengan membiarkan pria asing melihat tubuhnya.

## “Perhatian”

“Saya menghadap kepada anda Tuan Putri.”

Suara Kora menghentikan Li Eisa yang sudah akan minum. Gadis itu meletakkan gelasnyanya dan kini duduk di pinggir ranjang. Satu kakinya ada di lantai dan satu lagi masih betah pada kehangatan ranjang membuat gaun ungunya tertarik hingga memperlihatkan betisnya yang putih.

“Bangunlah, Kora.”

Kora yang tadi berlutut sekarang sudah berdiri. Mencoba menatap wajah sang putri yang kini tampak berwarna. Tidak seperti kemarin, membuat senyum lega terlukis sedikit di bibirnya.

“Aku memanggilmu ingin menanyakan tentang yang terjadi padaku kemarin sore, Kora.” Li Eisa harus menahan degupan jantungnya yang berkejaran. Membayangkan mata padang pasir itu menatap dirinya yang telanjang. Ah rasanya dia tidak bisa membayangkan seperti apa mata itu akan menatap tubuhnya yang polos. Dia tidak ingin membayangkan, itu hanya akan membuatnya memerah.

“Kemarin, Tuan Putri?”

“Saat aku pingsan. Apa benar kalau...”

“Tentang anda yang dipindahkan kemari, Tuan Putri? Ya, memang Yang Mulia yang membawa anda kemari. Dia menggendong anda. Dia juga yang melepaskan pakaian mandi

anda. Tapi saya yang memilihkan gaun untuk anda. Saya harap anda tidak keberatan dengan gaun itu.”

Masa bodoh dengan gaunnya. Dia bahkan tidak memperhatikannya dengan baik. Dia lebih ingin tahu apa Kora mendengar apa saja yang dikatakan An Yousef setelah melihat tubuh telanjangnya.

“Setelah itu, apa dia.. dia.. ah sudahlah. Tidak apa-apa. Kau boleh pergi. Aku ingin sendiri.” Tahu kalau dia tidak bisa mengatakannya membuat Li Eisa menyerah dan memilih tidak melanjutkan. Toh percuma juga.

Saat Kora sudah akan beranjak dari tempatnya, Devina datang dengan makanan ditangannya. Tapi bukan itu yang membuat Li Eisa harus seribu kali meyakinkan dari, hadirnya An Yousef dibelakang tubuh pelayannya yang membuat gadis itu menelan ludahnya dengan susah payah. Pria bermata dingin yang seolah memiliki iblis didalam jiwanya sedang beradu tatap dengan dia.

Li Eisa kalah. Dia menunduk dan matanya menangkap betisnya yang telanjang. Membuat ia dengan segera meraih selimut untuk menutup diri.

“ Kalian boleh pergi. Aku yang akan mengurus makanannya.”

Perintah An Yousef membuat Devina meletakkan mangkuk di meja dekat kaki ranjang dan berlalu pergi mengekori Kora yang sudah lebih dulu melangkah keluar. Harusnya Kora menunggu agar dia dan Devina bisa keluar bersama tapi siapa yang bisa berlama-lama satu ruangan dengan An Yousef. Tidak ada.

Li Eisa melengos. Tidak ingin An Yousef melihat wajahnya yang pucat tanpa pewarna. Setidaknya jika dia ingin pria itu

tidak memandang rendah dirinya, dia bisa dibiarkan sedikit memoles wajahnya terlebih dahulu.

An Yousef meraih mangkuk dan mulai mengaduk isi mangkuk dengan pelan. Matanya terfokus pada pipi Li Eisa. Jelas gadis itu menghindari dari menatapnya, entah apa alasannya. An Yousef sendiri tidak memiliki alasan yang tepat untuknya pantas diberikan cara seperti itu tapi jika Saba memang memiliki rasa terimakasih dengan tidak menatap penolongnya maka An Yousef akan menjadikan hal itu alasannya.

“Jika kau terus menatap dinding itu maka makananmu tidak akan pernah bisa kau nikmati. Mereka bilang kau perlu memakan ini agar asupan gizimu terpenuhi. Setidaknya beberapa sendok pasti bisa tertelan walau susah.”

Li Eisa berdehem. “Anda bisa meletakkannya di sana. Aku akan makan sendiri.”

“Apa ini caramu pada suamimu? Menghindarinya? Bahkan setelah dia melakukan semua ini padamu.”

“Suami?” Mata violet itu kini menajam. Memberikan tatapan meremehkan pada sosok itu. “Kupikir kata itu tidak akan keluar dari lisanmu, Yang Mulia. Setelah lebih dari satu minggu kau bahkan tidak pernah menemuiku.” Tambah gadis itu yang murka.

“Aku mengunjungimu. Kau hanya tidak tahu itu.”

Li Eisa berdecih. “Kau pikir aku istri pajangan yang bisa kau kunjungi secara diam-diam dan hanya melihat aku dari kejauhan? Bahkan meminta orangmu mengawasiku layaknya aku pencuri didalam rumahku sendiri.”

Mata An Yousef berkedut. Pose manis dari wajah itu lenyap seketika. Tidak ada lagi keindahan elok yang bisa

diperlihatkan. Yang ada dihadapannya sekarang adalah sosok istri yang menginginkan sebuah jawaban dari suaminya. Dia tidak pernah menemukan sosok itu pada Sa Dera apalagi Ayana. Mereka semua hanya akan setuju dengan apa yang dia katakan dan menerima apa yang dia perintahkan. Tidak pernah ada tuntutan semacam yang diberikan gadis cantik dihadapannya ini.

Kini An Yousef sadar. Jika ada yang pantas menyaingi kekerasannya maka Li Eisa adalah orangnya. Mata padang pasirnya menatap bunga ungu yang ada di tengah kamarnya dan senyum miris terukir sempurna dibibirnya. Tahu arti bunga itu bagi Li Eisa. Tanpa perlu bertanya padanya.

Rupanya bunga itu menyimpan seribu hal yang tidak bisa dia ungkapkan.

“Aku hanya takut kalau kehadiranku akan membuat kau merasa tertekan. Mengingat pernikahan kita bukan hal yang kau inginkan, seperti halnya diriku. Jadi jarak pada kita memang diperlukan.”

“Aku memang tidak pernah mengharapkan pernikahan kita, Yang Mulia. Bahkan aku yakinkan padamu kalau kau bukanlah sosok yang aku inginkan menjadi suamiku. Tapi sejak aku setuju untuk menikah denganmu. Sejak aku tahu kalau langit mentakdirkan kita untuk bersama, sejak saat itulah aku berusaha sebaik mungkin menunggumu datang ke kediamanku. Setidaknya satu kata selamat datang tidak akan menggores harga dirimu. Jadi ketakutan itu hanya milikmu bukan aku.”

Genggaman An Yousef pada mangkuk itu menguat. Dia kehilangan kata dan alasan. Entah seperti apa sosok Li Eisa ia tidak pernah tahu. Tapi pengkhianat bukanlah salah satunya. Itulah yang membuat An Yousef jujur pada gadis itu.

“Aku mencurigaimu sebagai mata-mata yang dikirim oleh ayahmu. jadi aku meminta Casvin untuk mengawasimu. Setidaknya sampai aku yakin kalau kau memang murni datang kemari sebagai seorang istri.”

“Aku menduganya seperti itu. Terimakasih atas kejujuranmu, Yang Mulia.”

“Lantas kau mau memaafkan aku atas tuduhanku?”

Mata violet itu teduh. Cahayanya kembali membuat An Yousef antara merasa lega atau tidak percaya. “Kau tahu kalau di negeri kami, hukum marah pada suaminya adalah hukuman mati. Jadi tentu saja aku tidak pernah marah padamu, Yang Mulia. Sejahat apapun dirimu, aku tidak pernah bisa marah padamu karena saat aku memiliki amarah pada hatiku untukmu saat itulah aku harus mati.”

An Yousef mengurai senyum, kali ini benar-benar merasa lega. “Hukum yang sangat keterlalun.”

“Tapi tampaknya kau amat bahagia, Yang Mulia.”

An Yousef menghilangkan senyumnya. Kembali wajah dingin itu menguasainya. Membuat Li Eisa hanya menggeleng.

## ~Kunjungan Selir Sa Dera~

Li Eisa mengangkat tangannya. Rasanya sudah cukup makanan itu masuk ke mulutnya. Entah sudah berapakali suapan dan An Yousef terus mengatakan sekali lagi membuat beberapa kali terlewatkan dengan begitu saja. Jelas pria itu pandai membuat orang lain mengikuti apa yang dia katakan. Membuat Li Eisa hanya mendelik.

“Jika sekali lagi anda mengatakan ‘sekali lagi’ yang mulia maka aku akan muntah. Perutku kekenyangan. Aku tidak bisa memasukkan makanan lagi ke dalamnya.”

An Yousef menatap mangkuk di tangannya. Dia memang sengaja meminta pelayan menambahkan porsi makanan di dalam mangkuk itu jadi sudah pasti Li Eisa tidak akan bisa menghabiskannya. Hanya saja tubuh Li Eisa terlalu kecil dan An Yousef ingin melihat tubuh itu sedikit berisi. Setidaknya di matanya.

“Jadi kau tidak akan bisa menghabiskannya?”

“Ya, Yang Mulia dan juga saya rasa hari ini adalah waktu yang tepat untuk kembali ke tempat saya. Karena saya sudah merasa lebih baik. Tiga hari anda merawat saya dan sekarang saya merasa lebih sehat.”

An Yousef memperhatikan tubuh istrinya dengan seksama. Anggukan diberikannya membuat Li Eisa sumringah. Dia sudah benar-benar bosan di kamar ini dan hanya bisa melihat An Yousef saja selama tiga hari berturut-turut. Dia itu

hanya menikah dan bukannya menjadi tawanan. Tampaknya An Yousef memperlakukannya dengan begitu.

“Jadi, Yang Mulia..”

“Tiga hari lagi dan kau bisa kembali.”

Hilang gairah di mata violet itu. Tiga hari lagi? Yang benar saja.

“Yang Mulia, Selir Sa Dera datang menghadap.” Suara seorang pelayan membuat An Yousef terdiam sesaat. Bertanya apa yang membuat wanita pecemburu itu ada di sini. Dengan segera di turunkannya kain ranjangnya, menyembunyikan Li Eisa dari mata orang lain.

“Bukankah dia hanya istrimu, Yang Mulia? Bukankah hanya pria lain yang tidak bisa melihat wajahku?” Tanya Li Eisa heran.

“Khusus untukmu, kau tidak boleh dilihat oleh pria dan wanita.”

Dan tercenganglah Li Eisa. Apa itu normal? Hukum apa yang dianut oleh suaminya ini.

“Suruh dia masuk.” Perintah An Yousef yang membuat Li Eisa memposisikan duduknya dengan lebih baik.

Samar-samar Li Eisa bisa melihat Sa Dera yang datang dengan sekeranjang buah ditangan pelayannya. Buah-buah itu terlihat segar dan sepertinya memang baru dipetik dari pohonnya. Tapi Li Eisa tahu kalau dia tidak akan bisa memakan buah itu. Suaminya yang super protektif yang entah hadir dari belahan bumi mana akan melarangnya. Dan An Yousef memiliki sebuah sikap yang jika dibantah maka akan semakin banyak larangan yang tercipta.

“Hormatku untuk, Yang Mulia.” Suara Sa Dera mengalun lembut di telinga yang mendengarnya. Senyum itu tersungging sempurna dibalik cadarnya yang berwarna putih.

Bahkan Li Eisa tersenyum dengan Sa Dera, entah bagaimana menyukai tampilan Sa Dera yang ini.

“Bangunlan. Ada apa?”

Li Eisa berdecih. Pria dingin itu tidak tahu caranya bersikap hangat bahkan pada istrinya sendiri. Li Eisa heran kenapa ada wanita yang betah dengan sosok An Yousef. Bahkan Li Eisa mendengar kalau An Yousef memiliki satu istri lagi dan kedua istrinya melangsungkan pernikahan atas permintaan pihak wanita. Sungguh memperhatikan. Lalu apa beda dengan dirinya?

“Aku mendengar apa yang terjadi pada, Putri Li Eisa. Jadi aku meminta Ketina memetik buah-buahan untuk membuat dia merasa lebih baik. Kuharap masalah kita tempo hari tidak membekas di hatimu, saudaraku.” Pertama ia menjawab An Yousef lalu kalimat itu disambung kearah Li Eisa. Membuat sang putri yang tidak menyiapkan jawaban hanya bisa mengangguk karenanya.

Namun Li Eisa baru sadar kalau Sa Dera pastinya tidak akan bisa melihat dia karena kain yang di bentang suaminya. Jadilah Li Eisa menjawab dengan kata. “Terimakasih untuk buahnya dan tentang masalah itu, aku tidak terlalu serius menanggapinya. Salahku juga yang lebih dulu membuat pelayanmu marah.”

“Seharusnya pelayanku tidak melakukan hal seperti itu padamu, Tuan Putri. Aku telah menghukumnya.”

Li Eisa menatap Ketina dan gadis pelayan itu mengelus wajahnya dengan punggung tangan seolah ia berkelana ke hari di mana Sa Dera memukulnya. Li Eisa yang tidak ingin ambil pusing tidak berkomentar pada informasi yang diberikan Sa Dera.

“Yang Mulia, anda bisa beristirahat sekarang. Saya akan menggantikan anda menjaga Putri Li Eisa. Saya lihat wajah anda pucat, mungkin sedikit tidur bisa memulihkan anda.” Usul Sa Dera yang terdengar bermaksud baik.

Li Eisa sendiri tidak masalah. Dia juga bisa menjauhkan An Yousef darinya untuk beberapa saat. Sayangnya An Yousef tidak sependapat dengan Li Eis. Pria itu memiliki pendapatnya sendiri.

“Aku cukup tidur di sini, Sa Dera. Ranjang yang dipakai Li Eisa cukup besar untuk menampung kami berdua jadi tidak perlu risau tentang aku yang kekurangan istirahatku.”

Mata Li Eisa melotot. Mendengar An Yousef mengatakan kalimat itu begitu ringan. Membuatnya menatap suaminya dengan decakan samar. “Haruskah anda mengatakannya seperti itu, Yang Mulia?” Bisik Li Eisa yang kadang merasa An Yousef tidak memiliki akal sehat. Dia seolah ingin memancing singa tidur.

Jika An Yousef cukup lama bergaul dengan istrinya, pastinya dia tahu seperti apa watak istrinya tersebut. Bahkan Li Eisa yang baru mengenalnya saja dan mendengar beberapa cerita dari Kora tahu betul kalau Sa Dera hanya ingin An Yousef melihatnya. Entah apa memang itu cinta atau apa, yang pasti Sa Dera pada dasarnya tidaklah jahat. Jika ingin menyalahkan maka patutlah An Yousef yang menjadi tersangkanya.

“Bukankah memang begitu?” Tanya balik An Yousef.

Membuat Li Eisa menelan ludahnya dengan susah payah. Percuma saja memberikan pengertian pada pria yang satu ini. Haruskah dia berteriak dan mengatakan padanya kalau di sana istrinya tengah berdiri dan sedang terbakar api cemburu. Dibalik senyum lima sentinya, ada kobaran neraka di hatinya.

Yang membuat Li Eisa merasa lebih tidak masuk akal lagi adalah An Yousef yang tiba-tiba saja menyuap makanan sisanya. Membuat gadis itu meraih ujung kain dan menyibak kain untuk mencegah An Yousef melakukan suapan keduanya.

“Yang Mulia, itu bekasku. Kau tahu kalau suami dilarang memakan bekas istrinya. Itu tidak baik.” Li Eisa sudah berhasil meraih mangkuk itu dan mencegah An Yousef tapi hasil dari itu semua adalah keterpakukan dua orang didepan mereka yang menatap wajahnya.

Seribu kali mengutuk An Yousef rasanya tidak akan cukup.

“Yang Mulia, aku perlu bicara dengan anda.” Ungkap Sa Dera dan langsung memutar tubuhnya lalu berlalu pergi meninggalkan kamar tanpa menunggu apa pria itu setuju atau tidak.

“Aku akan meninggalkanmu sebentar, akan kuminta pelayan mengambil mangkuk itu nanti.” Ujar An Yousef dan berlalu meninggalkannya.

Mata violet itu menatap dengan tajam. Setelahnya dia masuk kedalam selimutnya. Tidak peduli dengan drama pasangan itu.

## ~ Bertemu dengan Pangeran Ketiga ~

Li Eisa bangun dari duduknya. Beberapa hari ini An Yousef tidak kembali lagi ke kamarnya sejak dia keluar dengan Sa Dera saat itu. Entah pembicaraan macam apa yang membuat pria itu menghilang bagai ditelan bumi. Li Eisa bertanya-tanya dan jawaban tiada yang hadir padanya. Membuat gadis itu geram sendiri dan dia tidak suka dengan teka-teki yang ada.

“Yang Mulia. Anda hendak kemana?” Kora bertanya melihat Li Eisa telah siap dengan pakaian yang di mintanya pada Kora untuk dia siapkan.

“Jalan-jalan.”

“Kalau begitu saya akan menemani anda.”

“Baik.”

Li Eisa berjalan dengan Kora ada dibelakangnya. Mulai menyusuri halaman kediaman An Yousef yang tidak banyak bisa dilihat dan beberapa bunga ungu yang tertanam di halaman itu membuat Li Eisa mengurai senyuman. Li Eisa terus berjalan hingga dia sampai pada jalan setapak di mana hanya jalan itu yang memisahkan kediaman An Yousef dan Sa Dera. Denah kediaman orang-orang ini sangat di hafalnya.

Sa Dera memiliki gelar selir utama jadi kediamannya yang paling dekat dengan An Yousef sedangkan Ayana, selir budak itu tepat ada di belakang kediaman Sa Dera. Tempatnya tidak

jauh menyedihkan dari pada tempat yang dimiliki Li Eisa. Bisa dikatakan Sa Dera menguasai tempat ini. Juga Sa Dera adalah anak dari adik sang raja jadi tidak akan ada yang berani mengganggunya dalam membuat keputusan. Hanya An Yousef yang bisa melawannya. Dan kadang lebih banyak pria itu setuju dengannya.

Langkah Li Eisa terhenti. Dia menatap ke dalam gerbang kediaman Sa Dera. Pelayan itu, Ketina sedang berlutut di depan pintu kamar tuan putrinya bersama dayang-dayang yang lain. Membuat Li Eisa tahu siapa yang ada di dalam sana hingga para pelayan itu harus berada diluar. Kepala Li Eisa miring.

“Berapa hari An Yousef di sini, Kora?”

“Tuan Putri? Anda tahu?”

“Tidak sulit menebaknya. Jadi selama ini An Yousef memang ada di kediaman selir utamanya?”

Kora berlutut tapi bahkan Li Eisa tidak melirik kearahnya dan hanya lurus menatap ke depan sana. Api dari mata violet itu menari.

“Yang Mulia, anda jangan terus-menerus menyebut nama pangeran. Jika ada yang mendengar anda, saya takut dia akan melapor dan anda bisa mendapatkan hukuman. Anda masih belum pulih jadi..”

“Bukankah itu namanya?” Sela Li Eisa dengan tanya. Tidak menunggu jawaban dari Kora, gadis itu berlalu pergi.

Membuat Kora dengan segera mengejar Li Eisa yang sudah keluar dari area Sa Dera. Lalu berjalan di antara padang ilalang yang setinggi lututnya. Meninggalkan kediaman pangeran kedua tanpa menoleh lagi seakan gadis itu akan pergi untuk selamanya. Membuat Kora berlari mengejar

dengan kekuatan penuh dan berdiri didepan Li Eisa yang berhenti karena hadangannya.

Li Eisa menatap datar kearah Kora dengan tidak sabaran.

“Yang Mulia, Anda jangan marah. Saya rasa pangeran hanya sedang membicarakan sesuatu yang serius di tempat selir utamanya jadi sebaiknya anda kembali dulu dan tanyakan itu pada, Yang Mulia.”

Li Eisa bersedekap. “Aku bisa menanyakan itu nanti, Kora. Bukankah dia masih lama di sana jadi kenapa harus terburu-buru.”

“Tapi Yang Mulia..”

“Jika kau enggan menemaniku maka biarkan aku berjalan sendiri.”

Li Eisa melewati Kora yang dengan segera membuat pelayan itu berjalan di belakangnya.

“Tentu saja saya akan menemani anda, Yang Mulia.”

Ujar Kora pada akhirnya yang membuat mereka kembali berjalan dalam dia.

Setelah hampir beberapa menit berjalan, akhirnya Li Eisa berhenti. Padang ilalang itu telah habis dan kini dia dihadapkan dengan lapangan luas berumput hijau segar. Terlihat kalau lapangan itu dijaga dengan cukup baik dan sosok yang berdiri ditengah lapangan itu menjadi pusat tatap sang putri.

“Siapa dia?” Tanya Li Eisa.

“Pangeran ketiga, An Dave dan keempat istrinya.”

Bisik Kora seakan ada yang akan mendengar mereka tapi jelas mereka berada dijarak yang tidak akan bisa terdengar jadi ketakutan Kora terasa tidak nyata.

Empat perempuan berada di bangku dengan deretan sejajar. Mereka terlihat cukup akrab tidak seperti istri-istri An

Yousef. Yang satu gila pada pria itu sedang yang satu lagi seolah takut pada pria itu. Rasanya Li Eisa sendiri yang normal tapi rupanya dia juga terbawa arus bersama sang pangeran hingga ia terjebak. Merasa kalau An Yousef memiliki rasa yang tidak biasa padanya. Tahu-tahu akhirnya sama saja. Dia hanya alat bagi pria itu. Entah alat untuk apa.

Lesatan panah itu tertuju pada papan bulat di mana ujung panah tepat mengenai lingkaran tengahnya. An Dave tersenyum puas karena di berhasil mengenai sasarannya. Mata Li Eisa menatap dengan takjub. Kegagahan putra ketiga tidak hanya sebuah kamuflase saja. Dia sehebat yang di gemborkan. Li Eisa pernah mendengar salah seorang dayang yang mengangguminya.

Tiba-tiba mata violet itu beradu dengan mata hijau gelap. Warnanya lebih gelap dari rumput segar. Persis sama dengan mata seorang pemburu. Li Eisa yang tidak menginginkan pria itu tahu siapa dirinya akhirnya memutar haluan dan hendak berlalu dengan Kora yang mengekor di belakangnya.

Namun dua orang bersenjata sudah menghadang jalan mereka dan tombak di masing-masing tangan itu membuat Li Eisa berhenti. Dia tidak bersuara karena sosok di belakangnya telah memulai kata.

“Siapa kau putri? Aku belum pernah melihat baju seindah itu, kurasa pemakainya juga seindah apa yang dia kenakan.”

An Dave rupanya pria yang bermulut manis. Tidak heran dia memiliki empat orang istri di sisinya.

“Mohon menjawab, Yang Mulia. Perkenalkan, Permaisuri Pangeran Kedua. Tuan Putri Li Eisa dari negeri Saba.”

“Li Eisa..” An Dave menggumamkan namanya.

Li Eisa menahan dirinya dan An Dave sudah ada didepannya. Tampak tersenyum culas dan satu tangan An Dave terangkat. Li Eisa tahu kalau tangan itu akan membuka cadarnya. Hal yang sangat tidak sopan untuk dia lakukan pada istri kakaknya. Tapi Li Eisa bahkan tidak bergerak dari tempatnya seolah menantang akan sejauh apa An Dave bertindak.

Tapi seseorang menariknya mundur hingga punggungnya dan dada sosok itu berbenturan. Membuat An Dave hanya meraih angin dan dia mendesis. Geram pada sosok penyelamat Li Eisa.

Li Eisa mendongak. Bertemu dengan mata biru pucat yang juga menunduk menatap dirinya.

## “Pangeran An Shaka.”

“An Shaka, lagi-lagi kau?”

Senyum terbit di bibir An Shaka tapi bahkan senyumnya tidak sampai matanya. Pria itu jelas tidak akan peduli pada apapun di sekitarnya tapi melihat dia mau susah-payah membantu Li Eisa, pastinya kelakukannya An Dave sudah sangat tidak menyamankan dirinya.

“Kau tahu apa yang akan dilakukan, An Yousef kalau dia melihat kau membuka cadar istrinya? Bahkan walau itu cadar istri budak miliknya.” Suara An Shaka dalam dan tubuh pria itu, yang bahkan tidak melepaskannya membuat Li Eisa seperti terpagar sebuah kenyamanan. Pria sehebat ini kenapa harus dikhianati oleh wanita yang dia cintai, yang bahkan telah dia jadikan istri.

“Aku hanya penasaran dengan rumor kecantikannya yang melegenda jadi tidak akan ada masalah jika aku mengintip sedikit. Selagi kau tidak mengatakan padanya.” Enteng suara An Dave membuat Li Eisa geram melihatnya. Pria ini tidak pantas disebut pangeran.

“Sayangnya apa kau bisa membungkam orang sebanyak ini, An Dave. Bisakah kau hitung siapa saja yang bisa kau percayai? Bahkan setengah dari orang-orang ini pastilah milik An Yousef. Kau harus tahu kalau dia memata-matai kita semua. Haruskah kuingatkan padamu tentang istriku yang di

penggalnya hidup-hidup?” Suara itu seperti memiliki granat dibaliknya, yang bisa meledak kapan sana.

An Dave menatap sekelilingnya, sadar kalau An Shaka benar adanya. Bahkan dia tidak percaya dengan keempat istrinya lalu kenapa dia bisa seceroboh ini dengan melakukan hal yang akan membuat si mata dingin itu marah. Bisa-bisa tidak lagi kepala istrinya yang dalam bahaya melainkan kepalanya juga.

Menimbang baik dan buruknya, An Dave akhirnya mengalah. Menatap An Shaka dengan tatapan yang masih tidak ingin merasa kalah.

“Kali ini aku mundur tapi bukan karena aku kalah, melainkan aku tidak mau kau terus mengungkit-ungkit istrimu yang tiada. Ini hanya bentuk rasa kasihanku padamu.” Ujarnya seolah itu adalah hal yang sangat benar.

Tapi An Shaka yang tidak ingin memperpanjang masalah hanya diam saja. Menunggu An Dave berlalu. Barulah An Shaka melepaskan Li Eisa, membiarkan gadis itu berdiri sendiri dengan kakinya.

“Tuan Putri, Anda tidak apa-apa?”

An Shaka bertanya dengan lembut. Membuat Li Eisa mengangkat pandangannya. Melihat ketulusan di mata biru pucat itu.

Li Eisa mengelus kedua bahunya dengan pelan dan caranya itu tidak luput dari pandangan An Shaka, yang membuat pria itu berdehem dengan canggung.

“Maafkan aku, harusnya tidak kusentuh kau seperti itu tapi kadang An Dave memang sering melakukan hal diluar kewajaran. Aku takut dia akan membuatmu tidak nyaman, tapi tampaknya akulah yang berbuat demikian padamu.” An Shaka diliputi rasa bersalah.

Li Eisa menunduk. Kali ini tidak menatap An Shaka.

“Kora, sebaiknya kita kembali.” Ujar Li Eisa dengan bisikan yang mengabaikan pertanyaan dan permintaan maaf dari An Shaka.

Saat Li Eisa hendak berjalan, An Shaka sudah meraih lengannya. Membuat mata mereka kembali bertemu. “Apa kita memiliki masalah, Tuan Putri?” An Shaka merasa aneh dengan Li Eisa. Seperti ada yang tidak benar.

Li Eisa menatap pelayannya. Seakan ia terlalu enggan untuk bersuara pada An Shaka membuat mata biru pucat itu semakin merasa penasaran dengan diri sang putri.

“Maaf, Yang Mulia, tapi kami harus kembali. Kami pergi tanpa meminta izin pada Pangeran jadi kami takut kalau dia sadar tentang kepergian kami, sayalah yang akan dihukum nanti.” Suara Kora mencoba membuat An Shaka melepaskan tangannya dari Li Eisa.

Tatapan An Shaka tetap fokus pada gadis bercadar itu. Jelas ada ketidakpuasan pada diri An Shaka. Tapi jelas pria berhati lembut itu juga tidak bisa membuat Kora harus terhukum karenanya. An Yousef selalu teguh pada apa yang dia putuskan jadi saat nanti An Yousef tahu kalau Kora yang membawa istrinya ke tempat ini tanpa meminta izin padanya, pastilah pelayan itu akan mendapat hukuman yang berat. Dan An Shaka tidak akan mengizinkan hal itu terjadi.

Jadi An Shaka melepaskan Li Eisa dengan pandangan yang masih penasaran. Apa karena dia mneyentuknya yang membuat gadis itu mendiarkannya atau ada alasan lain dibalik sikap dinginnya itu? Lalu apakah itu?

\*\*\*

“Tuan Putri, apa anda baik-baik saja?” Kora bertanya setelah Li Eisa masuk ke selimutnya dan menghangatkan dirinya.

“Tidak apa-apa, Kora. Panggilkan aku, Devina.”

“Baik, Yang Mulia.”

“Tidak perlu memanggil siapa-siapa!”

Suara itu menggema. Membuat bahkan Li Eisa harus meyakinkan dirinya kalau pemilik suara itu sebenarnya adalah An Yousef dan tidak lama pria itu muncul di ambang pintu kamarnya dengan mata padang pasirnya yang tajam. Memberitahu siapapun yang melihatnya kalau dia tengah diliputi amarah. Membuat Li Eisa yang pasti adalah sumber amarah itu telah bangun dari rebahannya.

An Yousef sudah naik ke atas ranjangnya. Mencengkram rahang Li Eisa yang hanya menatap dia tanpa terkejut sama sekali. Membuat An Yousef semakin keras menekannya dan yakin kalau rahang gadis itu pastinya akan memerah.

“Kau pikir dengan keluar dari tempat ini membuatmu mendapatkan kebebasan dari pengawasanku? Salah besar, Li Eisa! Bahkan aku memiliki mata-mata di negerimu. Apalagi di sini. Di tempatku juga negeriku.”

An Yousef mendorong dengan kasar hingga Li Eisa berbaring di atas ranjang dan pria itu menjulang di atasnya.

“Yang Mulia, mohon maafkan saya. Jangan melukai, Tuan Putri. Semua salah saya. Saya..”

“DIAM! APA AKU MEMINTAMU BERSUARA!”

Suara An Yousef menggelegar.

“Keluar, Kora.” Pinta Li Eisa.

Tapi Kora bergeming. Membuat Li Eisa dengan tajam menatapnya, dibawah cengkraman An Yousef.

Tetap saja. Pelayan itu tidak beranjak membuat Li Eisa merasa frustrasi dengan keadaanya. Akan lebih bagus jika hanya dia yang menghadapi kemarahan An Yousef. Tidak perlu membuat orang lain turut serta dan hanya akan membuat dirinya cemas saja. Tapi Kora adalah milik An Yousef dan bukan dirinya. Jadi gadis itu tidak akan mungkin mendengarnya apalagi mengikuti maunya. Bukankah itu menyebalkan?

Dan An Yousef pastinya tidak akan bekerjasama dengannya.

“Kau pikir aku tidak tahu kalau kau mengirim dirimu kesini untuk menghancurkan aku? Itukah yang membuatmu sengaja datang ke tempat An Dave agar dia bisa melihat wajahmu? Jawab!”

“Apa Anda akan percaya kalau kukatakan tidak, Yang Mulia?”

“Pembohong!” Seru An Yousef dengan lantang di depan wajah cantik istrinya. Membuat Li Eisa memejam.

“Keluar!” Kali ini An Yousef yang meminta pada Kora dan dengan cepat Kora beranjak lalu menutup pintu kamar sang pangeran.

Pria itu langsung menindih tubuh istrinya dan mulai menciumi seluruh tubuh gadis itu yang hanya diam layaknya patung bernafas.

Tapi An Yousef tidak peduli. Dia terlalu terbakar amarah. Amarah yang harus dia lampaikan.

## ~Dipermalukan~

An Yousef berhenti. Satu tangan yang ada di atas bahu Li Eisa terasa basah. Membuatnya mengangkat wajahnya dan menghentikan aksinya. Gadis itu menangis dalam diam. Kehancuran ada di matanya dan jelas hancurnya Li Eisa menyakiti diri An Yousef. Sialan memang, kenapa dia bisa jatuh pada sosok berupa malaikat ini. Untung saja Sa Dera mengingatkan dia tentang apa yang terjadi.

Ya, beberapa hari yang lalu Sa Dera meminta bicara dengannya. Seandainya saja Sa Dera tidak mengatakannya maka sudah pasti sampai detik ini An Yousef akan tertipu.

Bukan tanpa alasan Li Eisa datang ke negerinya. Jelas ada tujuan yang diembannya. Apalagi kalau tidak untuk menghancurkannya. Itulah yang membuat orang-orang Li Eisa terlihat ada di perbatasan. Untung saja An Yousef cepat tersadarkan dan orang-orang itu telah ditangani. Jadi sekarang hanya tinggal mendengar pengakuan dari Li Eisa agar dia bisa mengeksekusi gadis itu di depan banyak orang dan menyerang Saba dengan kekuatan penuh.

Yang menjadi pertanyaannya, sanggupkah dia melakukannya?

Pria itu turun dari ranjang dan menatap Li Eisa dengan tatapannya yang membara. Dia berdecih dengan kejam. “Sekarang kau menyesal telah datang kemari?”

“Kau hanya tinggal meminta, Yang Mulia. Tidak perlu memaksa.” Itulah jawaban Li Eisa yang membuat An Yousef tercengang karenanya.

Terbuat dari apakah hati gadis di hadapannya. Seolah dia adalah batu yang tidak akan mudah dihancurkan maka biarkan An Yousef yang akan menghancurkannya. Sekehancur-hancurnya.

“Kalau begitu lakukan.” Perintah An Yousef.

“Apa yang kau inginkan dariku, Yang Mulia?” tanpa menatap An Yousef gadis itu bertanya.

“Buka pakaianmu untukku. Aku ingin melihatmu.” An Yousef bersedekap.

Li Eisa menatap langit-langit kamar. Meraih panjang nafasnya lalu tangannya mulai meraba tali gaunnya. Pelan tapi pasti pakaian itu mulai tersingkap. Menyisakan baju dalamnya yang tidak membuat tangannya berhenti untuk menelanjangi dirinya. Hingga seluruhnya terlepas. Menyisakan dia yang terbaring dengan tubuh polos yang terlihat begitu indah dipandang mata.

Kulit itu seputih mutiara yang bersinar. Dengan rambut hitamnya yang berkilau, dia memang bidadari yang di hadirkan Tuhan untuk merusak segala daya An Yousef. Membuat pria itu lumpuh seketika dan segala amarah rasanya menguap dari dalam dirinya.

Kedua tangan Li Eisa gemetar. Sekujur tubuhnya kaku dengan dayanya yang seolah terserap. Dia tidak pernah merasa begitu dipermalukan seperti ini. Selama ini dia dihormati. Dikasihi dan disayangi. Melihat apa yang terjadi padanya sekarang, sepertinya ajaran ibunya untuk bersikap baik dan hormat pada suami adalah kesalahan yang besar.

Semuanya salah dan tidak sepatutnya dia ikuti. Lantas harus apakah dia?

“Ya, kupikir kau memang selalu semurahan ini. Itulah yang membuatmu melemparkan diri pada saudara suamimu sendiri.”

Itu yang dikatakan An Yousef sebelum pria itu berlalu meninggalkan kediamannya. Membuat mata Li Eisa memejam. Hingga pelayannya datang dengan derai tangis mewakili tangisnya sendiri.

“Yang Mulia, kita pulang saja. Di sini kita tidak dihargai, sebaiknya kita kabur saja dan meminta raja membalaskan dendam untuk kita.” Sembari merapikan pakaian Li Eisa, Devina terus sesengguk dalam tangisnya. Membuat Li Eisa menghela nafasnya sendiri.

Li Eisa sudah duduk di pinggir ranjang dan mulai merapikan dirinya. Menatap keluar dan dua pengawal terlihat ada dibalik pintu. Jadi sekarang tempat ini adalah sangkar emasnya. An Yousef dan segala keposesifannya memang luar biasa.

“Hentikan tangismu, Devina, sekarang katakan yang kau temukan.” Suara Li Eisa mnegecil. Tidak ingin ada orang luar yang mendengarnya. Mata selembut kucing itu kini telah garang layaknya singa.

An Yousef cukup cepat tanggap dengan rencananya. Dia memang berencana menghancurkan Hedden dari dalam. Itulah yang membuat Li Yasha, kakaknya dengan berat hati setuju tentang rencana pernikahan ini. Mereka harus bekerjasama untuk memukul rata Hedden. Karena perang tidak bisa menandinginya maka Li Eisa menggunakan kecantikannya. Jika para pangeran itu sudah saling menyerang satu sama lain maka Hedden akan dengan mudah diratakan.

Tapi titiknya hanyalah An Yousef. Pria itu yang sialnya adalah suaminya adalah tiang Hedden. Jika ingin menghancurkan Hedden maka Li Eisa harus menghancurkan An Yousef terlebih dahulu. Jika An Yousef lemah maka Heddenpun tidak memiliki kekuatan. Jika An Yousef takhluk maka sudah dapat dipastikan seluruh Hedden juga akan menyerahkan diri. Tapi rupanya An Yousef seperti apa yang di gambarkan. Dia teliti, perhitungan, tidak mudah ditebak dan juga bukan musuh yang akan bisa dianggap remeh.

An Yousef memiliki seluruh mata di negeri ini jadi Li Eisa harus bertindak dengan hati-hati.

“Yang Mulia, seperti yang anda katakan, An Shaka langsung mencari tahu tentang anda. Dia adalah pria yang mudah penasaran. Sekarang dia dan pengawal pribadinya sedang mencari tahu apa anda pernah ke Hedden dua tahun yang silam.”

Li Eisa berdecak tiga kali. Menyeringai puas dengan hasilnya pada An Shaka. Walau An Yousef gagal dia kendalikan tapi tidak dengan An Shaka. Pria itu memang semudah yang dia duga. Harusnya memang An Shaka yang menjadi suaminya, sayangnya sejak awal An Yousef sudah masuk kedalam rencananya dan menghancurkan segalanya. Membuat Li Eisa membenci pria itu sepenuh hatinya.

Oh dia pernah mengatakan pada An Yousef kalau di Saba memiliki aturan seorang istri tidak bisa membenci suaminya. Tentu saja itu semua hanya kebohongan belaka. Ibunya yang bahkan ratu negeri itu sekalipun membenci ayahnya yang adalah raja karena menyerahkan Li Eisa pada Hedden. Jadi kenapa dia tidak bisa membenci An Yousef dengan separuh jiwanya? Tentu saja telah dia lakukan sejak pria itu

menghancurkan rencananya. Sejak pria itu menawarkan diri sebagai suami pengganti untuknya.

“Lalu apa yang harus kita lakukan pada, Sa Dera, Yang Mulia.”

Li Eisa menepuk tangannya dengan lembut. “Tidak pernah ada yang bisa menandingi kecemburuan seorang perempuan, Devina. Dia akan melakukan segala cara untuk membuat aku terlihat buruk di mata An Yousef. Kita harusnya membantunya untuk mencapai semua itu.”

Mata Devina melebar. “Maksud anda, kita akan membantu dia agar An Yousef membenci anda? Tapi itu akan membuat rencana kita berantakan, Yang Mulia. Lebih baik jika An Yousef selalu berdiri di sisi anda agar kita bisa lebih leluasa melakukan rencana kita.”

“Kebencian Sa Dera padaku harus di pupuk setinggi-tingginya. Lalu dengan kecemburuan itu aku bisa membuat dia menghancurkan aku dan An Yousef akan dengan senang hati terlibat di dalamnya. Sa Dera hanya senjata cadangan untuk kita. Senjata utama kita adalah An Shaka. Jika kita berhasil membuat An Shaka mendapatkan motivasinya lagi untuk perebutan tahta putra mahkota maka kita pastinya akan dengan mudah membuat jalan kita sendiri.”

“An Yousef tidak akan semudah itu percaya dengan rencana kita, Tuan Putri. Seperti hari ini, anda hampir saja dilecehkan olehnya, Tuan Putri.”

Li Eisa mengepalkan tangannya. “Sayangnya dia suamiku, Devina. Seperti kebanyakan istri di Saba. Kami tidak akan bisa menolak permintaan suami kita diatas ranjang. Karena itu adalah kewajiban bagi kita.”

Mata Devina melotot. “Maksud anda, jika dia menyentuh anda, anda akan menerimanya? Yang Mulia, apa anda akan berkorban sejauh ini?” Tidak habis pikir rasanya Devina. Harusnya dia tidak menyetujui keinginan Li Eisa sebagai ajang sebuah pedang untuk menusuk jantung Hedden.

Jika Li Yasha ada bersama mereka sekarang. Pria itu pasti akan menentang semuanya.

“Jangan terlalu dipikirkan. Juga aku ingin kau menyiapkan obat pencegah kehamilan untukku. Untuk berjaga-jaga seandainya saja hal yang tidak kita berdua inginkan terjadi.”

Devina menatap tuan putrinya dengan mata berkaca-kaca. Tapi Li Eisa memang tidak akan bisa dibantah. Dia sudah bulat dengan keputusannya dan tidak akan ada yang bisa melawannya. Apalagi hanya seorang Devina saja.

\*\*\*

An Shaka menopang dagunya dengan tangan. Sikunya dia letakkan diatas meja kayu. Angin merambat masuk ke sela jendelanya yang terbuka. Mengibaskan rambut panjangnya yang dia ikat ekor kuda. Bibirnya yang berkedut menandakan dia tengah memikirkan sesuatu yang hampir menguras akal warasnya. Mata birunya yang pucat tampak tidak lepas dari satu tangannya yang dia letakkan di atas meja. Dia kesulitan menafsirkan sesuatu, lebih tepatnya seseorang.

Sosok gadis yang tiba-tiba mengambil akal sehatnya, hanya karena matanya yang menatap An Shaka layaknya sosok yang patut mendapatkan tatapan semacam itu. Sebuah tatapan yang akan membuat siapapun jatuh gila karena penasaran. Seperti halnya yang dirasakan An Shaka sekarang.

Gadis itu adalah istri adiknya. Yang seharusnya menjadi istrinya andai saja An Shaka tidak sedang terlampaui kehilangan

hingga dia menolak perjodohan yang dilakukan ayahnya. Kinipun begitu, tidak berubah. Tentu saja dia tidak menginginkan gadis itu. Jika dia membenci An Yousef, adiknya maka dia tidak akan membalas dengan menginginkan istrinya. Itu bukan gayanya dan bukan pula caranya.

Pria itu hanya merasa pernah melihat tatapan semacam itu. Entah di mana, An Shaka juga tidak ingat. Tapi jika dia memang benar-benar pernah melihat tatapan itu maka sudah pasti itu ada di Hedden. Karena An Shaka tidak pernah sekalipun menginjak negeri Saba. Sudah pasti dia dan gadis itu tidak akan pernah ada pertemuan di negeri tersebut.

Jadi An Shaka meminta salah seorang pengawalnya untuk menyelidiki Li Eisa, gadis bermata indah yang tidak mau bicara dengannya. Seolah suaranya amat sangat berharga jika dikeluarkan untuk bicara dengan An Shaka. Itu adalah misteri yang lain lagi. Terlalu banyak kotak misteri yang mengelilingi Li Eisa. Tidak hanya pada dirinya tapi juga hadirnya. Apa yang membuat dia sukarela menyerahkan dirinya sebagai jembatan perdamaian saat dia tahu, dia tidak akan sepenuhnya diterima dengan baik di sini.

Suara yang meminta bertemu membuat An Shaka mengangkat wajahnya. Tangannya telah putus menjadi objek mata birunya. Kini wajah orang kepercayaannya yang menarik perhatiannya. An Shaka menatapnya dengan datar.

“Apa dia pernah ke Hedden?”

“Menjawab anda pangeran. Benar. Dia pernah melakukan perjalanan rahasia ke negeri barat tepat di tengah hutan Junggala. Dua tahun yang lalu bertepatan dengan hilangnya anda pada perburuan bersama Yang Mulia Raja.”

Mata biru itu melesat. Langsung bangun dengan cepat hingga bangkunya jatuh dengan suara ribut ditengah ruangan

sepi. Tatapan itu apakah dia benar-benar melihatnya malam itu? Atau semuanya hanya khayalannya belaka.

“Dari mana kau mendapatkan informasinya, Zagag?”

“Salah seorang yang menemukan anda mengatakan kalau gadis yang menyelamatkan anda malam itu rupanya memiliki tanda pengenalan milik sang putri negeri Saba. Tanda pengenalan itu jatuh dan orang itu menemukannya lalu sang putri meminta barangnya dikembalikan. Dia juga mencium aroma bunga lavender di tubuh sang putri, mengingat kalau Tuan Putri Li Eisa memiliki ciri khas semacam itu maka sudah pasti kalau dia orangnya, Yang Mulia.”

Semua barang diatas meja jatuh ke lantai. An Shaka mengamuk. “Jangan mengada-ada, Zagag. Yang menemukan aku adalah istriku. Istriku yang terbunuh ditangan, An Yousef. Hari itu kau ada di sana dan kau lihat bagaimana, Kervira menyelamatkan hidupku. Jadi omong kosong apa yang kau katakan sekarang? Kau ingin membuat nama istriku buruk? Jika benar, maka kau akan mati di ujung tombakku.” Mata biru An Shaka menatap dengan garang. Tatapan yang siap merobek jantung siapapun.

Zagag berlutut dengan gemetar. “Saya tidak akan berani, Yang Mulia. Tapi saya hanya mengatakan apa yang saya anggap benar. Hari ketika kami menemukan anda, Yang Mulia Kervira memang di sana merawat anda. Tapi orang yang menemukan anda juga mengatakan kalau Kervira membayarnya untuk tidak menyebut sebuah kebenaran. Kervira adalah budak dari Saba, orang itu mendengar demikian. Tuan Putri Li Eisa meninggalkan budaknya di sana untuk membantu anda. Saya tidak mengerti lebih jauhnya. Hanya saja saya tahu kalau Kervira pastilah ada sangkut pautnya dengan Tuan Putri, Li Eisa.” Zagag ketakutan. dia

tahu kalau An Shaka terlalu sulit mengendalikan emosinya belakangan ini. Hanya saja dia harus menyelesaikan laporannya agar An Shaka bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya.

Jika benar gadis itu yang membawa Kervira datang kesini maka sudah pasti kalau dia jugalah penyebab istrinya meninggal. Kali ini dia akan menemui gadis itu dan membalas apa yang telah dilakukanya. Dia tidak peduli lagi. Siapapun yang membuat Kervira kehilangan nyawa akan dia balas.

An Shaka meraih pedang bergagang merah miliknya dan meninggalkan Zagaz yang sudah bisa merasakan aura pembunuh dalam diri Tuannya. Membuat Zagaz mengejar karena kalau sampai hal yang buruk terjadi maka sudah pasti Hedden akan kacau.

## ~Keributan di Aula Selatan~

“Pelan-pelan, Yang Mulia.”

Suara Devina membuat Li Eisa tersenyum. Dia sudah dua suapan dengan makanannya tapi Devina masih saja bewajah khawatir seperti itu. Membuat Li Eisa merasa Devina terlalu berlebihan. Tapi tidak ayal hatinya juga merasa baik-baik saja, karena selain bunga lavendernya yang semerbak, Devina juga satu hal yang membuatnya merasa lebih baik. Karena jelas Devina juga milik Saba. Jadi melihat Devina mengingatkannya pada negerinya.

Lalu tiba-tiba rasa sedih menelusup di dadanya. Kerinduannya pada kakaknya dan kedua orang tuanya muncul. Dia bahkan sekarang merasa rindu dengan Di Locan. Pria yang tidak pernah berhasil mendapatkan hatinya itu entah sedang apa sekarang. Semoga saja pria itu bisa bangkit. Sayangnya di negerinya memiliki peraturan, seorang gadis dan pria hanya bisa menikah satu kali seumur hidupnya. Jadi itu pasti akan semakin membuat Di Locan terluka. Sebab sejak awal dia tidak pernah memiliki Li Eisa, hingga akhir dia tidak akan pernah memilikinya.

“Anda merindukan Saba, Yang Mulia?”

Li Eisa mengerjap. Mata violetnya memudahkan masalah dan digantikan dengan wajah sendu dari Devina. Membuat Li Eisa tahu, sebesar apa rindunya pada negerinya, sebesar itupula rindu Devina. Walau Devina sudah tidak memiliki keluarga, tapi jelas penduduk Saba adalah keluarga baginya.

Li Eisa menggeleng. “Bukan hal yang patut untuk kita bahas.”

Devina mengangguk saja dan kembali mengaduk makanan Li Eisa untuk di suapkan pada gadis itu hingga keributan menghentikan tangan Devina. Dua mata saling bertatapan dan keduanya memiliki kebingungan yang sama.

Suara teriakan dan beberapa benda yang beradu dengan suara desingan keras menjadi latar keributan itu. Li Eisa bisa melihat kalau ada pertengkaran diluar sana dan entah apa penyebabnya. Apakah suaminya sedang mencoba latihan terbaru pada anak buahnya?

“Sebaiknya pakai cadar anda, Yang Mulia. Sepertinya sesuatu yang serius tengah terjadi.” Ujar Devina yang diamankan oleh Li Eisa.

Gadis itu meraih kain yang ada diatas pangkuannya dan memakainya dengan serampang. Tepat setelah kain cadarnya terpasang, pintu terdabrak terbuka. Membuat Li Eisa dan Devina bangun dengan keterkejutan di mata mereka. Melihat siapa pendatang yang hadir tanpa sebuah kesopanan itu.

An Shaka. Pria itulah tamu tak diundangnya. Wajah An Shaka kusut dengan mata biru pucatnya yang di penuh dengan amarah. Mata itu berpusat pada Li Eisa yang juga telah sadar kalau pastilah dirinya penyebab pria itu hadir dengan keributan yang cukup mengganggu. Suara erangan kesakitan diluar sana membuat Li Eisa bisa menebaknya.

“Kau masih menatap aku dengan mata itu? Apa karena kau merasa aku telah menggagalkan rencanamu?”

An Shaka berbicara pada Li Eisa tapi bahkan gadis itu tidak mengerti apa yang dibahasnya. Membuat Li Eisa menatap Devina yang juga pastinya sama tidak pahamnya dengan dirinya.

“Yang Mulia, apa Tuan Putri ada salah dengan anda. Jika memang benar begitu sebaiknya dibicarakan dengan baik-baik.” Devina yang bersuara.

Pria itu maju dengan mata menyala yang sama. Berusaha mendekat pada Li Eisa dan dihalangi oleh Devina tapi rupanya amarah An Shaka membuat dia gelap mata hingga dengan sekali dorongan tangannya, Devina sudah jatuh ke lantai membuat Li Eisa mencoba berjalan kearah Devina.

An Shaka menghentikan aksi gadis itu yang hendak membantu pelayannya. Satu tangannya menggenggam lengannya dengan kuat hingga Li Eisa harus menahan ringisan. An Shaka jelas tidak peduli apa akibatnya segala kegilaan yang dia lakukan, dia hanya dipenuhi dengan emosi yang membuat Li Eisa harus berhati-hati menghadapinya.

Tarikan An Shaka kencang hingga tubuh mereka berbenturan. Kini wajahnya tepat ada diwajah Li Eisa, hanya cadar itu yang membentengi mereka. Dan An Shaka berniat melepaskan benda itu yang amat sangat menganggunya. Dia ingin melihat gadis seperti apa yang ada di hadapannya. Gadis seperti apa yang mengirim budak padanya. Gadis seperti apa yang membuat skenario hingga An Shaka, Pangeran Pertama dari Hedden bertekuk lutut dibawah kaki budak pengkhianat itu.

Garis besar yang membuat An Shaka bersikap seperti sekarang adalah fakta kalau selama ini rupanya yang dia cintai adalah orang salah. Karena ternyata dia begitu menyedihkan. Dan penyebabnya adalah gadis bercadar didepanya.

“Lakukan apapun padaku, An Shaka tapi jangan pernah menyentuh orangku. Aku tidak akan bisa memaafkan siapapun yang menyentuh orang yang aku kasihi. Kau termasuk di dalamnya.”

An Shaka tertegun. Mata birunya yang pucat nanar. Tidak yakin namun kini segalanya tersuguh didepannya. Inikah yang membuat Li Eisa tidak berbicara dengannya? Karena dia akan mengenal gadis itu. Apapun bentuknya dan bagaimana juga situasinya, An Shaka tidak akan pernah lupa suara itu. Malam berangin dua tahun yang lalu dia juga mendengar suara itu. Di saat dia meregang nyawa, suara itulah yang dia dengar. Yang direkam telinganya dengan cukup baik namun diabaikan tubuhnya karena apa yang dirasakannya dan dilihatnya berbeda.

Harusnya suara itulah yang didengarnya saat dia membuka matanya pagi harinya. Tapi dia hanya menemukan sosok Kervira didekatnya sedang membuatkan obat untuknya. Jadi apa yang dilihat matanya menjadi apa yang dia benarkan. Sedangkan suara hatinya dia abaikan. Hatinya mengatakan kalau suara gadis itu nyata tapi dia tidak bisa membuktikannya jadi dia membuat apa yang didengarnya sebagai khayalannya belaka. Kini segalanya tersuguh didepannya. Hingga dia beku karenanya.

“AN SHAKA!!!”

Suara yang hadir dari ambang pintu menggelegar, jika suara itu dicarikan kesamaanya maka petir adalah apa yang patut dijadikan patokan. Mata padang pasirnya seolah bisa melesatkan cahaya pembunuhan dan gerahamnya yang terdengar mengilukan seakan mampu mencabik segala bentuk benda yang membuat dia dipenuhi kemurkaan. Dan tentu saja sekarang yang ingin dia hancurkan adalah kakaknya sendiri. Beraninya pria itu memegang istrinya.

Dua mata menatap An Yousef dengan pandangan yang berbeda. Yang satu waspada, yang lain menantang.

“Lepaskan aku, An Shaka.” Li Eisa berusaha menarik lengannya tapi bahkan An Shaka tidak menatapnya. Pria itu hanya menatap An Yousef dengan tantangan yang jelas. Seolah dia mengatakan ‘Ambil istrimu kalau kau bisa.’

Suara gigi An Yousef beradu. “Baik. Kau yang memintanya.” An Yousef maju. Kepalan tangannya menguat.

Li Eisa menusuk lengan An Shaka dengan jarum cadar miliknya hingga cadar itu terlepas dari wajahnya dan terlepaslah pegangan pria itu. An Shaka juga menatap kearahannya. Tatapan pria itu beku dan saat itulah Li Eisa berlari.

An Yousef tertegun. Terdiam. Istrinya telah masuk ke dalam pelukanya. Li Eisa memeluk erat tubuh itu. Menyandarkan wajahnya di dada pria itu, suara nafasnya menderu. Terus membisikkan kata ‘tenanglah’

“Dia saudaramu. Jika bertengkar sekarang hanya akan membuat mereka yang membenci kalian berdua senang. Apa kau menginginkan hal itu?” Li Eisa mendongak.

An Yousef menunduk. Wajah cantik berpias kekhawatiran itu tampak terlalu nyata untuk menjadi sebuah sandiwara. Tapi An Yousef tidak ingin tertipu lagi. Dia takut wajah ayu ini akan berakhir membuat dia hancur.

“Inikah salah satu sandiwaramu yang lain, Permaisuri?”

Mata Li Eisa menatap An Yousef dengan nanar.

“Katakan padaku, apapun yang kau inginkan, Yang Mulia. Tuduh aku semau hatimu. Tapi lakukan itu setelah kau berhasil menyingkirkan, saudaramu. Lakukan itu saat kita hanya berdua. Agar aku tidak terlalu tampak buruk dimata keluargamu.”

“Li Eisa.”

Suara itu membuat An Yousef dan Li Eisa menatap An Shaka yang menyela mereka. Pria itu terlihat kalah. Tatapannya tidak lebih baik dari seorang pecundang. Membuat semua mata yang menatapnya bingung.

“Kau dan aku belum selesai.”

Itulah yang dikatakan An Shaka yang membuat An Yousef tajam menatap kakaknya.

“Kau dan dia telah selesai. Aku akan meminta Ayah untuk menjauhkanmu dari Aula Selatan. Haram bagimu menginjakkan kakimu di sini.” Balas An Yousef dengan bara api di lidahnya.

“Bukan kau yang memutuskan.”

“Sayangnya akulah yang memutuskan. Pengawal! Beritahukan jalan keluarnya untuk Pangeran Pertama.” Perintahnya setelah melontarkan kalimat yang mutlak.

An Shaka melirik Li Eisa sebentar dan berlalu pergi dengan ketidakpuasan meliputinya. Meninggalkan tempat itu dengan janji kalau dia pasti akan membuat Li Eisa bicara dengannya.

Setelah An Shaka pergi, Li Eisa sudah akan melepaskan diri dari An Yousef dan hendak membantu Devina bangun. Tapi pria itu memang tidak akan membuat apa yang dilakukannya tergapai dengan gampang. Li Eisa berusaha sekuat tenaga melawan tapi dia hanya berhasil ditarik pergi oleh An Yousef yang membuatnya menatap Devina dengan wajah berselimut duka.

\*\*\*

An Yousef memakai tubuhnya sebagai penutup wajah Li Eisa dari para pengawalanya. Mendekap Li Eisa dengan erat dan membimbing langkah gadis itu dengan cekatan. Membuat Li Eisa bisa menghirup aroma tubuh suaminya yang rupanya

begitu disukainya. Membuat tanpa sadar senyum tersungging dibibir Li Eisa. Sayangnya pesona seorang An Yousef tidak bisa membuat dinding yang coba dia bangun sekokoh apa yang dia harapkan. Hanya saja Li Eisa masih ingat dengan tujuannya, hanya itulah yang masih bisa membuat dia waras ditengah gelombang rasa yang tidak seharusnya ada.

Rupanya An Yousef hanya membawanya ke pintu yang tepat ada di depan kamar pria itu. Membuat Li Eisa bertanya-tanya, apa An Yousef tidur ditempat ini selama Li Eisa mnegambil alih kamarnya?

Pegangan An Yousef telah terlepas. Membuat Li Eisa memperhatikan kamar itu dengan seksama. Melihat kain-kain jendela maupaun ranjang berwarna cerah. Li Eisa yakin kalau kamar ini pastilah milik seorang perempuan. Apa ini tempat Sa Dera dan An Yousef saling memadu kasih? Cemberut gadis itu tidak kuasa menahan cemburunya dalam hati. Sejak kecil dia tidak pernah diajarkan oleh ibunya ataupun orang lain tentang sebuah keikhlasan berbagi suami jadi pantas saja dia bisa dengan mudah merasakan sebuah kecemburuan.

Tangan mungilnya memegang kain-kain ranjang dengan hati-hati. Dia takut sentuhannya akan merusak citra kamar itu yang terlihat begitu feminin dan natural. Ranjang menjadi pusat tatap utamanya. Bayangan suaminya beradu kasih dengan wanita lain menjadi hal yang begitu mengganggunya. Hingga seribu bahasa tanpa kata hadir di matanya.

“Apa yang membuat An Shaka mendatangimu? Dia adalah pria terkendali dan hanya sedikit orang yang bisa membuatnya seperti itu. Bahkan dengan terang-terangan dia menantang aku. Hal yang tidak pernah dia lakukan selama ini.”

Suara An Yousef mengalun dingin di indera dengar, Li Eisa. Tanpa kata, jelas pria itu menuduhnya atas kelakuan tidak

masuk akal saudaranya. Juga jelas apapun yang terjadi menyangkut dirinya, pastilah itu akan menjadi kesalahan Li Eisa sendiri. Kata-kata Sa Dera sudah tertanam dengan apik di otak pria itu hingga dia akan mengabaikan segala fakta yang ada di depannya. Lalu kenapa juga dia harus menjelaskan dengan benar jika di mata An Yousef dirinya tidaklah benar sama sekali.

“Dia mungkin hanya marah karena aku tidak bicara padanya tempo hari saat kami bertemu.” Jemari Li Eisa masih mengelus kain ranjang tanpa menatap suaminya.

An Yousef yang mendengar betapa mudahnya alasan keluar dari mulut manis itu dengan segera membangkitkan sisi macan liar dalam diri sang pangeran. Segera saja An Yousef berjalan menyebrangi ruangan itu dengan beberapa langkah saja. Di ambilnya lengan gadis itu dan ia tarik sekuat tenaga hingga Li Eisa memutar dan berakhir membentur dadanya. Mata mereka saling beradu.

Wajah panas An Yousef bertemu dengan ketenangan Li Eisa. Gadis itu tidak beriak. Menjaga emosi wajahnya sudah dia lakukan sejak dulu. Sejak kedua orangtuanya memperlakukan dia layaknya berlian berharga yang tidak boleh disentuh tangan asing. Sejak kakaknya yang penuh dengan keprotektifan menjaganya bak dia adalah batu berharga yang akan dia jaga sepenuh jiwa. Sejak saat itulah Li Eisa memasang pelindung di dirinya. Hanya menunjukkan apa yang ingin dilihat orang lain padanya.

Jika mereka ingin melihat gadis tangguh maka tangguhlah dia. Jika mereka ingin melihat gadis lemah lembut maka tidak akan ada yang mampu mengalahkannya. Jika mereka menginginkan dia menjadi gadis penurut maka satu bantahan dalam hati tidak akan dia perdengarkan.

Kini An Yousef menginginkan dia menjadi pembohong, pengkhianat maka itulah yang akan diperlihatkannya pada pria ini. Jika dia tidak suka dengan itu maka dia yang harus merubah cara pandangnya pada Li Eisa, agar dia bisa melihat sisi lain dari gadis cantik tersebut.

“ Hentikan seluruh sandiwara ini, Permaisuri. Permainanmu memang sangat licik dan picik. Sengaja kau buka cadarmu agar dia melihat wajahmu dan membuat kakakku menjadi pria gila. Itukah yang kau rencanakan selama ini? Kau ingin An Shaka melawanku hingga dengan mudah bisa kau ratakan Hedden. Tidak dengan memakai kekuatan militer tapi yang kau pakai adalah kecantikanmu. Begitulah, Permaisuri?”

Li Eisa menatap wajah suaminya dengan kepala miring. Tidak dia sangka begitu mudah bagi seorang An Yousef menebak permainannya. Itu yang dikatakan orang-orang. An Yousef terlalu pintar untuk dibodohi. Bahkan hanya dengan menginjak tanah Hedden saja, An Yousef akan langsung tahu siapa dirimu. Seorang pengkhianat akan terlacak di matanya. Dulu, Li Eisa meragukannya. Tapi kini jelas dia tolol jika meragukannya.

Li Yasha sendiri menyatakan hal demikian. Mencegah adiknya masuk ke kandang musuh karena di sana ada macan liar yang siap mencabik habis tubuhnya. Tapi dengan mudahnya Li Eisa meyakinkan Li Yasha kalau macan liar itu akan tunduk dibawahnya. Kini harus ditelannya ludahnya dengan kuat. Karena dialah yang tunduk pada macan liar itu. Betapa ironisnya langit memberikan dia takdir.

Sungguh jika dia bisa memilih, An Yousef tidak pernah dia inginkan masuk kedalam radar hidup dan hatinya. Kedinginan pria itu memang membekukan namun tubuhnya

menghangatkan. Matanya memang menancapkan panah beduri tapi mata itu terlihat memiliki labirin yang jika kau temukan jalan yang tepat maka akan kau dapatkan kebahagiaan tanpa batas disana. Kini jelas langit telah mengejek Li Eisa. Pria itu tahu semuanya, walau hanya tebakan tapi jelas tebakan itu diiringi kepastian mutlak.

“Harusnya kau tanyakan ini padaku di pengadilanmu, Yang Mulia. Dan bukannya harus membawaku ke kamar pribadimu. Apa ini alasan mengapa kau membiarkan aku tidur di ranjang mewahmu, untuk menyelidikiku?

Semakin keras An Yousef memegang lengan istrinya. Tidak peduli apa kulit itu akan memerah nanti. karena jelas warna merah bekas tangannya juga ada di rahang gadis itu. Ulahnya yang brutal. Entah iblis apa yang membuat An Yousef tidak memiliki kelembutan menghadapi Li Eisa. Walau dia tidak pernah mengakuinya tapi samar dia sadari, alasannya adalah karena gadis itu sanggup membuat dia berdebar pada pandangan pertama. Gadis itu mengisi sisi kosong hatinya. Sisi yang tidak pernah disadarinya ada.

“Kau benar, harusnya kubawa kau ke pengadilanku dan bukannya di kamar ini maka terimalah nasibmu, Li Eisa. Dengan ini kunyatakan kau sebagai tahanan Aula Selatan dan tertuduh sebuah pengkhinatan bagimu sebagai istriku.” An Yousef melepaskan lengan gadis itu setelah menyatakan segala hal pahit yang dirasakan oleh keduanya.

Li Eisa tersenyum. Senyum itu sampai pada matanya. Seolah apa yang dilakukan An Yousef adalah hal yang benar.

“ Kau melakukan hal yang benar, Yang Mulia. Aku seorang pengkianat. Tidak dibenarkan bagiku untuk melakukan semua ini.”

Dada An Yousef bergetar. Ingin dia bungkam mulut itu dengan mulutnya. Agar dia tidak bisa bersuara lagi. Berani sekali dia menyebut dirinya seorang pengkhianat dengan cara sebaik itu. Harusnya Li Eisa takut dengan apa yang akan menyimpannya jika orang luar sampai mendengar apa yang dia katakan.

“Sebaiknya tutup mulutmu, Permaisuri. Sebelum aku yang menutupnya.”

Li Eisa memutar kembali tubuhnya kearah ranjang. Lagi-lagi matanya tertumbuk pada ranjang.

\*\*\*

## ~Kesepakatan dengan An

### Shaka~

Suara raungan tangis Devina menjadi musik bagi Li Eisa. Gadis itu telah menyatakan pada An Yousef kalau Devina tidak tahu apa-apa, tapi tetap saja pelayannya juga ikut di seret oleh pengawal untuk dimasukkan kebalik jeruji besi di Aula Selatan. Entah apa yang menahan An Yousef tidak membawanya ke hadapan raja untuk langsung dipenggal. An Yousef malah memilih mengurung dia dibawah tanah. Penjara pribadi milik Pangeran Kedua.

Sudah setengah hari dia ada di sini jika menghitung dengan benar dan mungkin kabar pengkhianatannya sudah tersebar jauh ke segala arah. Dia hanya takut jika kabar dirinya yang akan menghadapi sebuah kematian akan terdengar di telinga kedua orangtuanya dan Li Yasha, kakaknya. Maka pastinya Saba akan bergolak dan segala hal buruk akan terjadi. Jadi Li Eisa hanya berharap, hukuman padanya akan di percepat dan mayatnya akan menenangkan seluruh rakyat Saba.

“Yang Mulia, apa yang membuat anda menyatakan diri anda sebagai seorang pegkhianat? Bukankah anda hanya jatuh cinta pada suami anda. Pengadilan apapun yang kita datangi pastinya akan menyatakan kalau anda tidak bersalah.”

Devina yang sudah selesai dengan tangisnya kini menatap tuan putrinya dengan mata memerah. Bukan dirinya yang mungkin akan mati yang membuatnya meraung sekencang itu, tapi tuan putrinya yang berakhir menyedihkanlah yang membuat dia tidak bisa menahan airmatanya sendiri.

Li Eisa yang sejak tadi bersandar di dinding dengan lutut yang dipeluknya mengangkat kepalanya. Menatap pelayannya dengan binar yang sirna. Tapi senyum setulus jelaga miliknya tidak menghilang.

“Pengkhinatanku pada negaraku adalah hal yang tidak akan bisa aku maafkan pada diriku sendiri, Devina. Ingatkanku tentang betapa percaya dirinya aku bisa membuat Hedden hancur membuat aku mengutuk diri. Keyakinan yang kuberikan pada Li Yasha saat kakakku menentang perjodohan ini membuat aku ingin menancapkan jantungku sendiri. Jadi jika aku tidak bisa mengakhiri nyawaku hanya karena rasaku pada suamiku, maka kubiarkan dia yang kucintai yang mengakhirinya untukku.”

Devina tertegun. Sebegitu hebatkah cinta yang dimiliki tuan putrinya?

Li Eisa baru sadar akan perasaannya pada An Yousef saat pria itu dan An Shaka hampir saling membunuh. Kini setelah dia yakin kalau perasaan itu adalah sebuah cinta, yang mungkin jatuh pada pandangan pertama maka sudah tentu Li Eisa tidak akan bisa menghadapinya dengan hati tenang. Keluarganya jelas menunggu perkembangan rencananya. Namun kini, jika mereka tahu perasaannya, pastilah kekecewaan yang akan mereka berikan.

Bahkan membayangkannya saja membuat Li Eisa ingin segera mengakhiri nyawanya sendiri.

“Anda masih ingat kalimat Yang Mulia Putra Mahkota saat anda mengatakan rencana anda menyetujui pernikahan ini?”

Pertanyaan Devina membuat Li Eisa berkelana ke masalunya di Saba. Ingatan itu kembali mengurai senyum miris padanya.

“Tentu. Bukankah tebakannya tidak melenceng?”  
Balik tanya Li Eisa.

“Ya, Yang Mulia. Putra Mahkota mengatakan pada anda kalau anda terlalu baik dan terlalu lembut untuk bisa menghancurkan orang lain. Apalagi menghancurkan satu negeri. Jadi anda pastinya tahu kalau Putra Mahkota akan menerima dengan lapang dada kalau hati lembut anda mencintai suami anda sendiri. Jadi Yang Mulia, kita katakan yang sebenarnya pada Pangeran Kedua dan dia akan melepaskan anda dari tempat mengerikan ini.”

“Aku tidak bisa menghadapi diriku sendiri dengan perasaan ini, Devina.”

“Saba itu adalah negeri yang suci, Tuan Putri. Anda adalah apa yang dipuja Saba. Jika anda sendiri tidak bisa menerima diri anda maka sudah pasti yang lain tidak. Jadi jangan biarkan perasaan itu anda anggap sebagai sebuah kesalahan. Tapi terimalah perasaan anda sebagai anugerah. Mungkin ini jalan yang tepat untuk anda bisa hidup dengan tenang. Bukankah anda selalu mengatakan kalau hidup kita telah diatur oleh langit.”

Li Eisa tersenyum lebar. Menatap pelayannya dengan kekaguman yang nyata hingga Devina harus merasa bersalah dengan apa yang dia ungkapkan. Harusnya dia tidak terlalu sok bijaksana dengan semua ucapannya.

“Rupanya aku mengajarkanmu dengan benar, Devina. Menasihati aku seperti itu membuat aku yakin kalau aku adalah guru yang baik.” Gadis itu menggeleng dengan pelan. Kesedihan yang sejak tadi hinggap di matanya pelan-pelan memudar. Digantikan dengan wajah yang penuh dengan rasa lega.

“Tuan Putri, anda memuji saya?”

“Tuan Putri!” Suara sosok lain membuat percakapan Li Eisa dan Devina terputus. Pelayannya telah ada didepannya berurai airmata.

“Kora.”

Li Eisa bangun dan berjalan mendekat pada Kora. Melihat gadis itu yang tidak tenang.

“Ada apa? Kau seperti ini, apa karena hukumanku sudah dijatuhkan?”

Apa secepat ini An Yousef akan membunuh dia? Pria dingin nan kejam itu, jika dia memang melakukannya maka Li Eisa tidak akan ragu sama sekali. Dia adalah pria yang tidak berperasaan.

Kora menggeleng. “Tidak, Yang Mulia. Ini lebih buruk dari itu.”

“Apa maksudmu lebih buruk, Kora. Apa An Yousef akan membunuh Tuan Putri secepatnya?”

Kora menggeleng.

Li Eisa dan Devina saling menatap dengan kebingungan yang sama.

“Tuan Putri Sa Dera berencana memberikan racun di makanan anda yang akan di antar malam ini. Racun itu berasal dari air liur ular yang mematikan. Dia akan membunuh hanya dalam hitungan menit. Tapi Tuan Putri, adik saya yang akan

menjadi pengantar makanannya dan Ketina akan membuat adik saya menjadi tersangka atas pembunuhan anda. Saya takut, Tuan Putri. Adik saya yang tidak berdosa akan menjadi korban kebencian Sa Dera yang licik itu.”

Kalimat panjang Kora membuat Li Eisa tertegun. Sa Dera, bahkan sampai sejauh ini dia bertindak. Jika di telaah lagi, Li Eisa bukan ancaman bagi posisinya ditempat ini juga hati An Yousef tapi kenapa dia dipenuhi dengan dendam yang begitu kejam. Bahkan akan membunuh Li Eisa sebagai bentuk dari ketenangannya yang tidak suka ada gadis lain di sisi Pangeran yang dipujanya.

Gadis itu melepaskan cadarnya dan menatap Kora dengan kepala yang sudah merencanakan segala hal.

“Apa kau sudah coba mengatakannya pada, An Yousef. Setidaknya jika kau beritahu dia maka pastinya dia akan melepaskan adikmu dari tuduhan tidak bersalah.”

“Apa hanya itu yang anda pikirkan, Tuan Putri? Anda tidak mendengar kalau anda akan diracun dan dalam beberapa menit anda akan meregang nyawa? Setidaknya, jika anda peduli dengan orang lain maka lebih pedulilah pada diri anda sendiri.” Suara Devina yang meninggi membuat Li Eisa tidak kuasa bungkam. Devina tidak pernah melontarkan hal semacam itu padanya. Walau Devina adalah pelayannya tapi sejak kecil mereka bersama jadi Devina sudah seperti saudara perempuan baginya.

Sejak dulu Devina selalu menurut dengan apa yang dia lontarkan jadi sekarang patut dia tidak bisa bersuara. Devina benar. Li Eisa akan selalu mendahulukan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Selalu seperti itu. Kenyamanan orang lain terlebih dahulu barulah dia.

“Apa kata Pangeran Kedua tentang istrinya yang akan diracun oleh istrinya yang lain?” Devina yang bertanya.

Kora menggeleng. “Aku tidak bisa menemui dia. Akses untuk bertemu bagi pelayan rendahan sepertiku tidak ada, Devina. Jadi aku datang ke sini dengan maksud agar Tuan Putri tidak memakan makanannya malam ini.”

Devina berdecak. Mondar-mandir dengan kalut. Seakan dialah yang akan mati diracun.

“Benar.” Devina menjentikkan jarinya. “Pangeran An Shaka pasti akan dengan senang hati terlibat. Dia akan membantu. Saya yakin itu, Tuan Putri.”

Li Eisa tampak meringis.

“Tidakkah itu akan semakin memperburuk hubungan dua orang itu. An Shaka terlihat begutu dendam dengan An Yousef.”

“Kita bisa membahas itu nanti. Pergilah Kora, temui Pangeran An Shaka. Katakan padanya kalau Tuan Putri akan dibunuh malam ini dan hanya bantuannya yang bisa menyelamatkan dia.”

Kora memngangguk saja dan langsung berlalu. Li Eisa sendiri tidak banyak bicara. Saat seperti ini Devina yang selalu bisa dia andalkan. Karena Devina memang penjaganya.

\*\*\*

“Sepertinya dugaanmu kali ini salah Devina, An Shaka jelas tidak terlalu peduli dengan konflik adiknya dan istri-istrinya.” Komentar Li Eisa yang melihat Devina terus-menerus mondar-mandir tidak tentu arah. Matanya hanya tertumbuk pada lorong panjang di mana jalan masuk ada di sana.

Devina berjalan ke arah Li Eisa. Dipegangnya tangan Li Eisa dengan perasaan dan tatapan kalut. Bercampur ketakutan.

“Saya tidak akan bisa melihat anda diperlakukan seperti ini. Jika anda mau saya bisa memakan makanan itu dan sayalah yang akan mati. Lalu cobalah untuk bebas dari negeri ini dan kembalilah ke Saba. Apa anda setuju?”

“Itu bukan jalan keluar, Devina. Kau tahu aku tidak akan pernah menyetujui hal semacam itu.”

Airmata Devina kembali menetes. Akhir-akhir ini dia menjadi lebih cengeng dari biasanya. Dan Li Eisa hanya bisa mengusap pipi gadis itu dengan senyum membingkai wajahnya. Li Eisa selalu menjadi pribadi yang tenang, entah dalam situasi apapun mereka.

Devina merosot duduk. Kalah oleh keadaan.

“Lalu apa yang harus kita lakukan, Tuan Putri?”

“Jika aku memakan makanan itu maka adik Kora akan menjadi tersangkanya dan dia pasti akan dihukum mati. Tidak hanya dia, Kora dan keluarganya juga akan berada di tiang gantung. Tapi jika aku tidak memakan makanan itu pastilah Kora akan ketahuan telah menjadi informan kita. Sa Dera sangat hebat dalam membuat orang lain terkena masalah. Wanita ular itu..”

Mata Li Eisa beralih hingga suaranya hilang. Langkah kaki An Shaka bagai macan kumbang. Tenang dan tidak terdengar sama sekali. Pria itu jelas hebat dalam hal mengendap-endap. Sosok dibelakangnya yang membuat Li Eisa sadar akan kehadirannya.

Bangkit Li Eisa dibantu oleh Devina. Berjalan mendekat ke jeruji besi yang entah ditempa dari apa. Li Eisa menatap An Shaka.

“ Berikan selendangmu pada pelayan itu dan ikut denganku.” An Shaka langsung bersuara. Tiada kata sapaan atau tanya apapun.

Li Eisa menatap Devina.

“ Buka pintunya, Zagas.” Perintah An Shaka pada pengawalnya.

Zagas mengangguk dan segera membuka pintu dengan kunci yang entah dia dapatkan dari mana. An Shaka masuk dan sudah berdiri di depan Li Eisa yang terlihat tidak nyaman dengan pria itu.

“ Kita tidak memiliki waktu. Lakukan yang aku perintahkan atau kau mau pelayanmu dipenggal malam ini karena membantumu membebaskan diri. Contohnya adalah pelayan yang kau kirim padaku, dia akan menjadi korban pertama keterlambatanmu.”

Mendengar itu membuat Li Eisa dengan segera melepaskan selendangnya dan memberikannya pada An Shaka. Yang langsung dioper oleh An Shaka ke Zagas.

An Shaka membuka mantel tebalnya dan memakaikan Li Eisa mantel itu. Membungkus tubuh Li Eisa dengan erat. Lalu mata biru pucat itu beralih pada Zagas.

“Buatlah dengan benar.” Perintahnya.

“Baik, Yang Mulia.”

“Apa yang akan kalian lakukan? Aku tidak bisa pergi kalau Devina tidak ikut denganku.” Keras kepala Li Eisa menahan dirinya tidak beranjak. Walau mata biru pucat itu terlihat tidak sabaran.

“Saya akan baik-baik saja, Tuan Putri. Pergilah. Akan lebih baik menyelamatkan diri saya sendiri kalau anda tidak ada.”

Keraguan menyelimuti mata violet itu dengan buruk.

“ Akan kupastikan dia selamat, Li Eisa. Jadi ambil tanganku dan pergi denganku. Sebentar lagi An Yousef akan tahu aku datang kemari dan saat itu tiba, bahkan raja tidak akan bisa menyelamatkanmu. Karena kau miliknya, apapun yang dia lakukan padamu, kami tidak bisa ikut campur.” Menekan An Shaka mulai hilang kesabaran.

Li Eisa pada akhirnya menyerah. Diambilnya tangan An Shaka dan dia biarkan pria itu membimbing jalannya. Tatapan sedihnya tertuju kearah Devina tapi bahkan gadis itu tidak membalas tatapannya. Pastinya agar Li Eisa tidak ragu meninggalkannya.

\*\*\*

## ~Dalam pelarian~

“Berhenti sekarang, An Shaka. Aku sudah tidak kuat. Jika kita masih akan berjalan maka sudah dapat kupastikan kalau aku akan pingsan dan kau akan menggendong aku.” Suara Li Eisa terengah-engah. Meraih lengan An Shaka yang sudah dua hari ini terus membimbing dia di garda terdepan. Pria itu membuat mereka tidak pakai kuda karena pastinya akan mudah bagi An Yousef melacak kudanya. Jadi An Shaka melepaskan kuda itu agar An Yousef kehilangan jejak mereka.

“Aku akan menggendongmu bila perlu. Tinggal beberapa jam lagi dan kita akan sampai di pondok peristirahatan. Lalu malamnya pasti kita bisa sampai di perbatasan. Setelah kita berhasil menginjak tanah Saba, barulah aku bisa membuatmu beristirahat. Sekarang kita masih di wilayah, An Yousef. Bahkan pohon-pohon yang kita lewati bisa melapor padanya.”

An Shaka jelas tidak mengada-ada. Dia siap akan menaikkan Li Eisa ke atas punggungnya jika gadis itu memang sungguh merasa lelah.

Akhirnya dengan tangannya yang berada di lengan An Shaka, gadis itu melanjutkan langkahnya dengan tertatih. Berusaha tidak hilang keseimbangan saat hari juga tidak mendukung mereka sama sekali. Terik Hedden tidak seperti biasanya. Biasanya wilayah itu memiliki tingkat kelembapan yang bahkan setara dengan dingin, tapi kini jelas matahari tengah mengejek mereka di atas sana.

Panasnya membuat kulit Li Eisa terasa panas membakar. Itulah yang menambah pengurasan tenaganya.

“Kau pangeran pertama, An Shaka. Tapi rasanya kau begitu takut dengan, An Yousef. Jika ada tahta pemegang putra Mahkota maka harusnya kau orangnya. Tapi kenapa tahta itu dibiarkan kosong saat Raja memiliki tiga orang putra di sisinya.” Li Eisa berbicara. Dia hanya ingin mengalihkan rasa lelahnya dengan bercakap. Dari pada mereka hanya dia saja dan membuat dia terus merasakan lelahnya.

An Shaka melirikinya dan mungkin saja pria itu tahu alasan Li Eisa berbicara. Itulah yang membuat dia dengan tenang menjawabnya.

“Hedden tidak seperti negeri lain, Li Eisa. Di sini bukan Raja yang menguasainya tapi Pangeran Kedua. Mungkin ayahku terlihat seperti orang yang paling berkuasa dan dengan mudah memerintah. Tapi An Yousef selalu ada dibalik semua itu. Seperti penyerangan Saba. Semua itu dimulai dengan keinginan An Yousef yang mau meluaskan kekuasaan. Tapi beruntung ayahku memiliki alasan untuk menarik pasukan, An Yousef. Terimakasih pada ayahmu yang dengan pintarnya mengirim surat perdamaian.”

Li Eisa hanya mangut-mangut. Setengah mengerti, setengahnya lagi entah terbang kemana.

“Jika benar begitu, maka kenapa Raja tidak memberikan tahta putra mahkota pada anak keduanya?”

“Karena tahta itu adalah milikku. Akan selalu menjadi milikku. Ayah kami bisa dibilang cenderung pilih kasih. Dia selalu memandang An Yousef dan An Dave seperti anak tirinya. Sedangkan aku menjadi putra kesayangannya. Itulah yang membuat An Yousef selalu ingin membuktikan dirinya lebih

baik dariku. Tapi semakin dia membuktikan, semakin sayang juga ayahku padaku. Dan dia menjadi semakin diabaikan.”

“Itu jahat sekali.”

“Aku tahu.” An Shaka tidak bisa menyembunyikan kemirisan pada suaranya. “Itulah yang membuat aku selalu menentang apapun yang diperintahkan ayahku padaku. Termasuk menikah denganmu agar dia bisa melihat An Yousef dengan lebih baik. Agar dia tahu kalau putranya yang lain juga sebaik apa yang dia lihat dariku.” Kini kemirisan itu dibarengi dengan ironi.

Karena pada akhirnya sekarang An Shaka mengibarkan bendera perangnya sendiri pada saudaranya.

“Lalu kenapa kau melakukan ini, An Shaka. Menyelamatkan aku dan menyulut perang dengan adikmu?”

“Karena kau memintanya. Harusnya tidak kau suruh pelayanmu datang padaku tapi kau melakukannya dan aku tidak memiliki pilihan lain. Aku adalah orang yang tidak bisa mengabaikan permintaan tolong seseorang yang sudah menolongku.”

“Jadi kau benar-benar mengenalku?” Tanya Li Eisa dibarengi dengan sebuah senyuman. “Aku ingin menanyakan hal itu sejak pertama aku melihatmu. Ini tentang gadis yang aku tinggalkan di hutan bersamamu. Mungkinkah kau marah padaku karena gadis itu? Di mana dia sekarang, An Shaka? Dia adalah gadis yang baik walau agak menyebalkan tapi dia lebih dari kata saudari bagiku. Aku tidak mendengar kabarnya, namanya Kervi. Apa dia menunggumu hingga dia siuman? Aku yang memintanya seperti itu.”

Kali ini An Shaka menghentikn langkahnya. Membuat Li Eisa yang mengerut. Pastiya bukan karena mereka telah

sampai yang membuat An Shaka berhenti. Jelas jalan ini masih sama seperti beberapa jam yang lalu. Entah sudah berapa lama mereka berjalan. Setengah perjalanan mereka pakai kuda dan setengahnya lagi dengan kaki mereka.

“Kenapa berhenti, An Shaka?” Tanya Li Eisa karena setelah berhenti, pria itu hanya diam saja. Kini wajahnya dirundung duka. Seolah kesedihan telah meraih seluruh fokusnya.

“Jadi namanya Kervi.” Gumam An Shaka.

Li Eisa menjenguk wajah pria itu yang tertunduk. “Apa ada yang salah denganmu, An Shaka?”

An Shaka mengangkat pandangannya. “Dia sudah tiada. Dia mati terhukum ditangan An Yousef. Kejadiannya dua bulan yang lalu, dia terduga menjadi pengkhianat Hedden yang berasal dari Saba. Mereka memenggalnya saat aku bahkan tidak ada di sisinya.”

Li Eisa menutup mulutnya dengan mata berkaca-kaca. Kini keseimbangannya benar-benar goyah. Dia jatuh terduduk di atas tanah. Raungan tangisnya mengalahkan deru angin. Semua berputar di kepalanya. Senyum Kervi dan canda tawanya. Kini semua itu hanya ada dalam ingatannya. Memang dua tahun dia sudah tidak bertemu dengan pelayannya itu tapi setidaknya saat itu dia masih menganggap Kervi hidup dan itu menenangkan dia.

“Li Eisa, bangunlah. Aku mendengar suara kuda. Kita harus bergegas.” Suara An Shaka mencoba menyadarkan dia. Tapi Li Eisa terlalu larut dalam dukanya hingga dia tidak lagi peduli. Bahkan walau An Shaka ada didepannya dan coba menyadarkan dia.

Gadis itu menatap An Shaka dengan wajah diliputi duka.

“Aku tahu yang kau rasakan sekarang. Lukamu juga milikku karena Kervi adalah istriku. Dia perempuan yang aku cintai jadi sekarang bangunlah dan pergi denganku. Aku yakin Kervi tidak mau kau seperti ini.” Tegas An Shaka dengan mata birunya yang tajam.

Suara kuda itu semakin dekat dan lebih dekat. Membuat An Shaka semakin diliput cemas.

Akhirnya Li Eisa bangun dan dengan langkah yang sempoyongan berjalan di dekat An Shaka yang dengan sukarela mengikuti langkahnya dan tidak meninggalkan dia.

\*\*\*

Mereka sejak tadi terus menghindar dan berlari. Membuat nafas Li Eisa akan tanggal rasanya. Sepertinya rencana An Shaka untuk membuat kuda mereka menjadi bahan pengalihan telah gagal total. Jelas An Yousef lebih pintar dari yang mereka duga. Tidak butuh beberapa jam mereka sudah bisa terdeteksi. Benar-benar rencana yang payah.

Tangan An Shaka terus menggenggam tangan Li Eisa, walau dengan melepaskan diri akan membuat pria itu bisa dengan lebih mudah berlari pergi. Tapi sepertinya An Shaka tidak akan meninggalkan Li Eisa apapun yang terjadi.

Hingga mereka sampai pada akhir jalan di mana mereka tidak akan bisa lagi kemana-mana selain loncat ke bawah di mana sungai ada di sana dengan air deras yang bahkan terlihat penuh riak. Ada suara air terjun juga yang tertangkap pendengaran mereka. Jadi pastinya akan terlalu beresiko juga jika mereka memaksakan diri untuk menjatuhkan diri.

Itulah yang membuat An Shaka menghentikan dirinya diikuti oleh Li Eisa. Gadis itu langsung meraup nafasnya dengan terburu-buru. Merasa sangat bersyukur karena An

Shaka menghentikan larinya yang tidak bisa diimbangi lagi oleh Li Eisa. Kini tangan mereka telah terlepas dan Li Eisa harus berjongkok menahan sesak di dadanya.

Tapi ketenangan itu tidak lama. Karena suara kuda telah berhenti di depan mereka. Beberapa kuda berdiri dengan gagahnya.

Mata Li Eisa melirik dan desah leganya terdengar saat yang pemimpin pasukan itu bukanlah, An Yousef. Melainkan Casvin. Setidaknya dia tidak perlu melihat wajah An Yousef dan membuat hatinya teraduk. Antara membenci pria itu karena telah melukai Kervi atau mencintainya yang hingga kini masih membuat dadanya berdebar.

“Yang Mulia, kami harus membawa pulang Tuan Putri dengan segera. Tidak akan bagus jika orang-orang melihatnya bersama dengan anda terlalu lama. Itu semua akan membuat orang lain akan berpikir yang tidak-tidak.” Suara Casvin memulai. Etika kesopanannya tetap terjaga mesti yang dilakukan An Shaka adalah hal yang patut dijatuhi hukuman mati.

Hukum Hedden adalah siapapun yang membawa lari istri orang lain adalah mati. Jadi An Shaka jelas tahu hukum itu. Namun dia menutup matanya.

“Kenapa orang lain harus berpikir yang tidak-tidak, Casvin. Aku hanya membawa Li Eisa jalan-jalan. Dia bilang Aula Selatan terlalu kecil dan dia bosan jadi aku menawarkan diri menjadi pemandunya dalam melihat betapa indahnya Hedden.” An Shaka memiliki ketenangan yang cukup bagus.

Casvin turun dari kudanya. Satu tangannya memegang pedang yang disarungi. “Saya tidak bisa menggunakan kekerasan dengan anda, Yang Mulia. Itu akan membuat saya buruk. Jadi mari kita lakukan dengan mudah. Berikan Tuan

Putri pada saya dan saya tidak akan memperpanjang masalah ini.”

An Shaka berdecih. “Setelah mengikuti adikku sejak sepuluh tahun yang lalu, aku tahu akan jadi seperti apa dirimu. Bukankah kau salah satu yang ada di Aula Selatan saat itu. Saat Kervira kalian penggal seenak kalian bahkan tanpa menunggu aku yang adalah suaminya datang membelanya?”

“Anda tahu ceritanya tidak seperti itu, Yang Mulia.”

Tertawa An Shaka bagai orang gila. Oh tentu saja, sudah lama dia bungkam dan saat ini rasanya dia telah muak dengan semuanya.

“Aku tidak akan pernah memaafkan kalian semua. Aku sudah lama menunggu ini, Casvin. Jadi mari kita selesaikan dengan benar. Kau dan aku, hanya kematian yang bisa menyelesaikan semua ini.” An Shaka mengambil pedangnya yang ada di punggungnya. Langsung mengeluarkan benda itu dari sarungnya. Pedang bergagang merah itu seolah siap membelah apapun yang menghalanginya. Yang tentu saja kini mengarah pada leher Casvin.

Tangan Li Eisa meraih ujung pakaian An Shaka. Membuat pria itu tidak melanjutkan langkahnya dan menatap Li Eisa dalam balutan tanya pada mata biru pucatnya.

“Aku tidak ingin kau terluka, An Shaka. Bisakah kita pergi saja. Air dibelakang kita tidak seburuk itu.” Bibir Li Eisa bergetar. Jelas gadis itu tidak siap melihat adegan pembunuhan di depan matanya.

An Shaka tergugah. Kenapa Li Eisa tidak ingin dia terluka? Itu yang akan dia tanyakan andai saja tidak ada suara kuda yang sangat di hapalnya. Juga dihapal oleh seluruh penduduk Hedden terdengar.

Rais, kuda dengan ras langka itu hanya dimiliki oleh satu orang. Yaitu An Yousef. Dan kini pria itu telah ada di tengah perkumpulan penunggang kuda. Mereka semua menatap hormat pada sang penunggang kuda. Tapi mata padang pasir itu bahkan tidak melirik satupun dari mereka. Tatapannya hanya tertumbuk pada satu orang. Sosok bercadar yang sedang memegang lengan baju pria lain. Yang bahkan tidak membalas tatapannya.

Li Eisa hanya menatap An Shaka. Dia tahu kalau An Yousef telah hadir di sana di depannya. Tapi dia sengaja tidak ingin menatap pria itu. Dia terlalu kecewa hingga dia tidak bisa menatapnya. Apa yang didengarnya dari An Shaka tentang kematian Kervira amat sangat mengecewakannya.

“Li Eisa.”

An Yousef memanggil. Sosok itu telah turun dari kudanya. Baju besinya membuat dia terlihat lebih gagah dari biasanya. Rambutnya diberikan ikatan kepala berwarna perak. Dia seperti hadir dari alam mimpi. Ketampanan An Yousef memang sudah menjadi buah bibir sejak dari baru lahir. Dengan mata yang dingin, dia menjadi seribu kali lebih berkharisma namun kini mata itu dibalut dengan murka. Bahkan mungkin kata ‘murka’ terlalu remeh untuk menggambarkan.

Gadis itu tetap tidak memandangnya. Seolah An Yousef tidak ada.

“Kau tahu apa yang akan terjadi pada An Shaka jika aku melaporkan dia pada ayahku sekarang? Jika kukatakan pada seluruh orang di Hedden?” Suara An Yousef bergetar. Kini mata padang pasirnya menatap kakaknya. Hanya sepintas namun mampu membuat siapapun yang melihatnya akan

tahu kalau An Yousef tidak akan ragu menghancurkan sosok itu.

Setelah semalaman An Shaka membawa lari istrinya dan kini ditemukannya gadis itu bergantung pada An Shaka, suami manapun akan marah. Tapi jelas An Yousef lebih dari kata marah sekarang. Dia tidak peduli lagi siapa An Shaka dan jika membunuh pria itu adalah jalan untuk bisa mengembalikan Li Eisa padanya maka itu akan sepadan. Sudah terlalu lama An Shaka membuatnya gerah.

“Apa maksudmu?” Li Eisa kini menatapnya.

“Jadi dia tidak menceritakannya padamu?” Tanya balik An Yousef dengan senyum kemenangan di wajahnya.

An Shaka menatap Li Eisa. “Jangan dengarkan semua omong kosongnya.” Ujar An Shaka dengan nada geram.

“Omong kosong? Kau mencoba aku terlalu jauh, An Shaka. Kau pikir akan ada yang bisa membuatmu kebal dari hukuman atas apa yang kau lakukan?”

“Kau hanya menggertak!” Coba An Shaka.

Li Eisa menggeleng. “Tidak, dia tidak menggertak. Aku sangat hapal nada itu. Apa sebenarnya yang akan terjadi dengan resiko yang kau ambil ini, An Shaka?”

“Jangan menyebut namanya!!!” Suara An Yousef menggelegar. “Datang kemari atau akan kubuat dia kehilangan kepalanya di depanmu.” Mata padang pasirnya memerah. Jika memang benar ada iblis dalam diri An Yousef maka sekarang iblis itu yang sudah menguasainya.

Tangan An Yousef terulur dan dia tahu kalau gadis itu pastinya akan dengan mudah tahu mana yang akan dipilihnya. An Yousef mendengar sendiri pelayan gadis itu mengatakan kalau Tuan Putrinya adalah gadis yang sangat lembut. Jadi

tidak akan mungkin baginya untuk menolak An Yousef saat nyawa An Shaka yang menjadi taruhannya.

## ~Menunggangi Rais~

Li Eisa menatap An Yousef. Mata padang pasir itu tajam dan mengancam, gadis itu jelas tahu kalau dia tidak akan bisa menolak apa yang diperintahkan suaminya. Li Eisa adalah pengamat yang baik dan mudah baginya untuk tahu orang seperti apa yang dia hadapi dan An Yousef adalah orang yang tidak akan bermain dengan mulutnya. Apa yang dia keluarkan maka itulah yang akan dia lakukan.

Jadi Li Eisa tidak bisa membuat An Shaka terluka hanya untuk menyelamatkannya. Sejak awal orang yang harusnya terluka adalah dia. Sejak awal jika Sa Dera tidak berusaha mengirim racun padanya maka An Shaka tidak akan berakhir seperti ini. Jadi dia tidak akan menyelamatkan satu orang dan mengorbankan yang lain.

Itulah yang membuat tangan Li Eisa pada lengan baju An Shaka terlepas. Gadis itu siap menghampiri suaminya.

An Shaka yang tidak bisa membiarkannya akhirnya meraih lengan Li Eisa yang terbungkus mantel miliknya. Membuat gadis itu tidak beranjak meninggalkan dia.

“Kau benar, air dibelakang sana tidak buruk juga.”

Mata Li Eisa melebar. An Shaka telah menariknya untuk membawanya terjun ke sungai.

An Yousef yang sudah memprediksi semuanya langsung meraih busur di kudanya dengan anak panah dan melesatkannya di kaki An Shaka. Membuat langkah An Shaka

tidak seimbang. Dia jatuh berlutut dan pegangannya pada Li Eisa juga terlepas.

Li Eisa yang melihatnya langsung terkejut. Dia akan menunduk untuk melihat keadaan kaki An Shaka yang sudah mengeluarkan darah tapi panah kembali melesat dan tepat ada di depan Li Eisa. Itu adalah tembakan peringatan. Membuat Li Eisa menatap suaminya dengan mata tajam tidak percaya. Bagaimana bisa dia begitu mudah membuat luka pada orang lain. Apalagi yang dia lukai adalah kakaknya sendiri. Orang yang sedarah dengannya.

“Aku tidak pernah meleset, Permaisuri. Sekarang datang padaku dan akan aku maafkan dia. Tapi jika tidak, maka panah selanjutnya akan menancap di dadanya.”

Li Eisa menatap An Shaka yang meringis. Memegang kakinya yang sudah mengeluarkan darah cukup banyak.

“Jangan dengarkan dia. Tinggalkan saja aku dan pergi. Jangan pernah kembali padanya.”

“Kau sangat ingin membuat pandangan istriku memburuk padaku, An Shaka. Apa ini salah satu caramu membalas atas kematian istrimu.”

Mata An Shaka memerah. “Aku hanya tidak mau orang selembut dia akan berakhir dengan monster sepertimu, An Yousef.”

“Li Eisa, pergilah. Akan aku kirim kepalanya padamu nanti.” Ujar An Yousef lagi yang semakin menggelitik rasa kemanusiaan dalam diri Li Eisa.

Mulut Li Eisa terbuka. Dia ingin mengatakan sesuatu tapi tidak ada suara yang keluar. Matanya tertuju pada An Yousef dan sungai di belakangnya lalu kembali pada An Shaka. Yang pada akhirnya hati baiknyalah yang menang. Selalu begitu. Dia bagai mutiara dalam cangkang.

Li Eisa melangkah. Sedikit demi sedikit meninggalkan An Shaka yang terduduk di atas tanah dengan pandangan kalah. Menatap punggung Li Eisa yang menjauhinya. Perjuangannya telah sia-sia.

Tangan An Yousef meraih lengan istrinya dan menariknya ke pelukannya. Membuat tubuh mereka menempel. Direngkuhnya tubuh lembut itu dengan keras seolah siap meremukannya. Membuat Li Eisa harus meringis di bawah kemurkaan mata suaminya.

“Tutup mata kalian.” Perintahnya membuat kerutan samar ada di dahinya.

Tangan An Yousef langsung menyingkap cadarnya dan melumat bibir ranum tanpa pewarna itu. Dihisapnya mulut istrinya dengan keras untuk menumpahkan segala frustasinya akibat ulah gadis itu yang hampir membuat dia gila. Membiarkan saja An shaka menjadi penonton mereka.

Li Eisa memegang lengan An Yousef sebagai pegangannya. Tidak ingin terlihat memalukan karena jatuh oleh ciuman pria itu yang amat memabukkan. Ini memang ciuman pertamanya tapi Li Eisa bisa mengatakan kalau An Yousef adalah salah satu pencium terbaik.

Setelah selesai memuaskan dirinya, An Yousef melepaskan diri. Mengusap bibir Li Eisa dengan ibu jarinya dan menatap mata violet yang balas menatap dirinya dengan datar. Seakan gadis itu tidak terganggu sama sekali dengan apa yang dia lakukan. Membuat An Yousef merasa ingin mencobanya lagi hingga gadis itu membalas ciumannya. Tapi situasinya sungguh tidak mendukung. Cuacanya terlalu terik dan wajah Li Eisa juga telah memerah. Jelas sejak tadi gadis itu sudah terlihat kepayahan.

An Yousef menurunkan cadar Li Eisa.

Dehemannya membuat mata yang sejak tadi tertutup kembali terbuka. Mereka sangat patuh. Tentu saja karena tidak ada dari mereka yang ingin berakhir tanpa kepala.

“ Gerno, bawa pangeran pertama dengan rombonganmu dan buatlah jarak sejauh mungkin dengan kami. Aku tidak ingin dia berjarak dekat dengan istriku. Lalu suruh tabib yang kau bawa untuk mengobatinya.” Perintah An Yousef pada pria muda yang baru muncul saat namanya dipanggil.

“Baik, Yang Mulia.”

Mereka membawa tabib? Jadi An Yousef memang berencana akan melukai kakaknya? Pria ini gila.

Elusan di rahangnya membuat Li Eisa sadar dari pikirannya. Dia mengalihkan wajahnya.

“Apa yang dipikirkan otakmu sekarang? Mencari cara agar bisa kabur dari suamimu?” Tuduh An Yousef dengan datar.

Tapi Li Eisa tidak akan menanggapi segala tuduhan yang tidak berdasar semacam itu. Dia terlalu dewasa untuk bermain tuduhan.

“ Kau membawa tabib? ” Tanya gadis itu dengan penasaran.

“Aku selalu berjaga-jaga.”

*Berjaga-jaga? Benarkah?*

“ Kupikir aku akan menemukanmu terluka jadi aku membawa seorang tabib. Karena setahuiku, An Shaka tidak pernah bisa menjaga apapun.”

Kali ini Li Eisa terdiam. Jadi tabib itu untuknya? kenapa pria itu jadi sangat peduli? Bukankah yang dia tahu, Li Eisa hanyalah seorang pengkhianat yang harus dihukum mati? Li Eisa tidak harus termakan dengan ucapan An Yousef. Sejak

awal dia sudah berencana menjaga hatinya. Kini ia telah kehilangan. Dengan mudahnya An Yousef membuat dia jatuh cinta dan kehilangan hatinya. Yang harus dia lakukan sekarang hanya menyembunyikan perasaannya pada pria itu. Itulah pertahanan terakhirnya untuk melindungi dirinya dari hancurnya dia.

Li Eisa menatap An Shaka yang dibawa oleh Gerno dengan kereta kuda. Melihat keadaan pria itu yang menyedihkan. Bertepatan dengan tatapan An Shaka padanya. Jelas An Shaka tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Ya, Li Eisa memang mengecewakan. Dia juga kecewa dengan dirinya.

Suara tepukan memutuskan pandangan Li Eisa pada kereta kuda yang telah membawa An Shaka berlalu. Gadis itu melihat An Yousef yang sudah berdiri di sisi kudanya dan tepukan tadi jelas berasal dari kudanya.

“Jadi kau naik?”

Li Eisa menatap sekeliling. Hanya ada satu kuda. Yang lain telah naik ke kudanya masing-masing dan berlalu meninggalkan An Yousef. Menyisakan hanya tinggal Casvin di sana. Membuat Li Eisa tidak senang dengan itu.

“Di mana kudamu?” Tanya Li Eisa dengan pandangan curiga.

“Ini.” An Yousef menepuk punggung Rais. “Dia satu-satunya kuda terbaik. Kau harus mengendarainya untuk tahu.”

“Lalu di mana kudaku?”

An Yousef mengerut. “Apa kau membeli kuda?”

Tatapan gadis itu mengerut. Dia menyipit.

An Yousef menarik tangannya dan membawanya naik dengan satu kali dorongan. Membuat melongo gadis itu.

Semudah itu An Yousef membuat dia berada di punggung kuda itu. Karena bantuan si kuda juga yang sedikit menunduk. Kuda yang sangat paham dengan keadaan.

An Yousef lalu menyusul dengan berada dibelakang Li Eisa. Meraih tali kekang kuda dan mulai menjalankan kuda dalam diam. Tangannya hanya berayun-ayun yang membuat Li Eisa tidak nyaman dengan posisinya. Tapi dia tidak menyuarakan protes karena rasanya terlalu nyaman dengan berada di sisi pria itu dan tidak memakai kakinya untuk menempuh jalan.

\*\*\*

Satu tangan memegang keningnya dan mendorong dia. Hingga dia mendapatkan sandaran yang nyaman. Pelukan pria itu. Kesadaran meraupnya dan membuat mata violetnya terbuka. Langsung duduk dengan tegak untuk menghindari kenyamanan.

“Jika kau mau marah lakukan saat nanti kita telah turun dari Rais. Aku tidak ingin kau jatuh.” Suara tenang An Yousef menyapanya.

Li Eisa bergerak dengan tidak nyaman.

Kembali An Yousef membuat dia bersandar di dadanya. Bahunya yang kali ini ditarik dengan keras. Menegaskan keinginan An Yousef untuk Li Eisa tidak melawannya. Yang membuat Li Eisa rerdiam. Tidak berniat menyulut api kemarahan pria itu saat mereka masih ada di atas kuda.

“Yang Mulia.” Suara Casvin terdengar. Kudanya telah mengejar Rais. “Sebentar lagi malam menjelang, kita butuh tempat untuk mendirikan tenda.” Ujar pria itu.

An Yousef sendiri setuju dengan apa yang dikatakan Casvin. Mengingat istrinya yang sepertinya membutuhkan

istirahat yang lebih baik dari pada hanya memejamkan mata di atas kuda yang bergoyang.

“Kalau begitu cari tempat untuk mendirikan tenda.”  
Perintahnya.

“Baik, Yang Mulia.”

Casvin mempercepat kudanya meninggalkan Rais yang dibiarkan berjalan dengan perlahan.

An Yousef menatap sekeliling, hanya ada pepohonan dan juga rumput liar. Mereka sudah menjauhi perbatasan Saba. Setengah hari mereka berkuda dan dengan kecepatan yang dipacunya, hanya butuh beberapa jam lagi untuk sampai ke Hedden. Tapi jika dia memaksakan diri membawa Li Eisa berkuda di malam hari hanya akan membahayakan mereka.

“Harusnya kutembak kedua kakinya. Dia membuat kalian berjalan sejauh ini.” Gumam An Yousef berbicara sendiri.

Tapi kalimatnya jelas membuat Li Eisa membuka matanya. Gadis itu mengerjap. “Dia kakakmu.” Komentar gadis itu dengan mata menatap ke depan sana. Rais berjalan dengan pelan jadi posisi mereka terasa lebih dekat.

“Dia membawa lari istriku.”

“Ada alasan untuk itu, Yang Mulia. Harusnya kau cari dulu alasannya dan memutuskan apa yang harus dilakukan. Setidaknya kau tidak akan memandang sebelah mata pada sosok yang menyayangimu.”

Tangan An Yousef melingkar di pinggang istrinya dengan erat. Membuat Li Eisa harus menunduk untuk melihat sendiri apa yang dilakukan suaminya. Ya, pria itu memeluknya.

“Kau pikir aku akan membiarkanmu mati semudah itu? Satu racun yang kau makan akan kubalas dengan seribu racun untuk mereka. Jadi harusnya tidak kau biarkan pria lain

membawamu pergi. Kau bisa mengandalkan aku sebagai suamimu. Sebagai pria yang akan melindungimu. Tapi kau malah meraih tangan pria lain dan berjalan bersamanya sepanjang waktu. Membuat aku ingin menghancurkan satu wilayah hanya untuk menemukan kalian.”

Li Eisa tidak bisa berkata-kata. Dia tidak tahu cara membenarkan apa yang telah salah. Karena apapun keadaannya dan di manapun dia, peraturan tentang pergi dengan pria lain tidaklah di benarkan. Tidak hanya hukum Hedden seperti itu tapi juga Saba lebih menyeramkan jika bersangkutan dengan hukum itu.

Gadis itu akhirnya mengelus tangan yang ada diatas perutnya.

“Maaf.” Ujarnya lemah.

“ Ini kesalahan pertama, Li Eisa. Akan selalu bisa dimaafkan.”

Ekor matanya melirik pria itu. Dingin suara An Yousef membuat Li Eisa menggigil.

“ Jika kulakukan lagi, apa yang akan terjadi? ” pertanyaan Li Eisa mengejutkan mereka berdua.

An Yousef mendekat. Bibirnya tepat berada di dekat telinga gadis itu. “Kau akan melihatnya nanti. Tapi jangan mencobaku. Jangan memulai sesuatu yang pada akhirnya akan kau sesali.”

Jelas itu ancaman. Ancaman yang mengerikan. Tidak hanya pada kalimatnya tapi juga pada bibir siapa kalimat itu berucap. An Yousef pandai membuat orang lain ingin menjauh darinya dan membentang jarak sejauh mungkin dengannya. Kini Li Eisa juga merasakannya. Itulah yang membuat gadis itu sedikit demi sedikit maju agar dia tidak bersandar lagi di dada suaminya yang berbalut baju besi.

Li Eisa melakukannya dengan perlahan tapi dengan mudah An Yousef menyadarinya dan membawanya kembali bersandar. Membuat nafasnya terenggut paksa karena terkejut.

Kedua tangan An Yousef kembali memegang tali kuda.

“Berpegangan. Aku akan membuat Rais lari.” Ujarnya memperingatkan.

Li Eisa menurut dan suara kuda yang berpacu terdengar kencang. Membuat sore menjelang malam yang sepi itu terdengar ribut.

## ~Bermalam denganmu~

Hedden diterpa hujan lebat dan angin ribut yang terdengar mengerikan. Dedaunan kering bertebaran. Pohon-pohon saling bergesekan. Membuat orang-orang menyembunyikan diri di kediaman mereka. Tapi di tengah terpaan angin ribut itu ada tiga orang yang berada dalam dua tenda. Satu tendanya ada Casvin yang memegang pedangnya dan sedang terduduk menikmati minuman pahit yang bahannya dia petik di hutan.

Tenda yang satunya lagi berisi Li Eisa dan An Yousef. Dua orang itu sedang berada di dalam selimut. Setelah menyelesaikan makan malamnya yang entah didapatkan Casvin dari mana, gadis itu langsung memilih masuk ke selimutnya. Dan tentu saja pria itu, suaminya. Memilih ikut masuk keselimut bersamanya yang tidak akan mungkin baginya mencegah pria itu.

Dia sudah cukup merasa bersalah karena pergi dengan An Shaka. Li Eisa tidak ingin menambahkan dengan mendorong suaminya yang ingin mendekatkan diri dengannya. Itulah yang membuat dia diam saja menatap kain tenda di mana hujan terus menerpa kain itu. Musik mereka adalah angin ribut diluar sana jadi Li Eisa yakin kalau An Yousef tidak akan mendengar degup jantungnya yang keras.

An Yousef meletakkan dagunya dibahu Li Eisa. Menarik gadis itu lebih dekat dengannya. Dan membiarkan tangannya

melingkar di pinggang ramping istrinya. Membuat kehangatan menelusup dikulit mereka masing-masing.

“Harusnya kutembak kedua kakinya. Dia membuatmu berakhir dengan harus tidur di dalam tenda seperti ini dan juga harus bertahan dalam dinginnya malam. Kau sedingin es, Li Eisa.”

Kepedulian An Yousef menggugah segala rasa gadis itu. Jika dia jahat harusnya ia buat dirinya jahat sampai akhir. Tapi jelas An Yousef memiliki hobi menyiksa hatinya dengan membuat Li Eisa jatuh sejatuh-jatuhnya. Gadis itu mengepalkan tangannya yang ada di dekat wajahnya.

“Kau sudah menyatakan hal itu tadi.”

“Aku ingin mengulanginya seribu kali agar otak warasku bisa tetap berfungsi. Aku takut saat kita sampai di rumah, aku akan berakhir dengan menebas kepalanya.” Suara An Yousef bergetar. Tidak ada keraguan pada nadanya kalau dia akan melakukan hal itu.

“Kau sudah memaafkannya. Jangan memperpanjang masalahnya. Ini juga tidak sepenuhnya menjadi salahnya.”

Tangan An Yousef bergerak. Membuat mata Li Eisa terbuka lebar. Apa yang akan dilakukan suaminya. Pria itu entah dengan sengaja atau tidak menelusuri perutnya dan terus naik keatas. Saat tangan itu telah sampai ke bawah dadanya, Li Eisa menahan nafasnya. Apa suaminya benar-benar akan melakukannya? Saat cuaca seperti ini? Lalu jika dugaannya benar, apa dia akan siap? Apa dia akan menerimanya?

Tangan yang tadi terhenti kembali merambat. Tubuh Li Eisa panas dingin. Lalu saat An Yousef telah ada di antara dua gundukan dadanya yang hanya terbalut satu pakaian tipis, dengan begitu saja pria itu melewatinya. bahkan tangannya

seolah tidak melirik sama sekali satu hal paling menggoda pada tubuh perempuannya. Pria itu malah meraih tangannya yang memang ada didekat dadanya. Tangan yang kemudian di genggamnya. Yang di sadari oleh Li Eisa kalau sejak awal tangan itulah yang dicari oleh An Yousef.

Tanpa bisa dicegah. Diri gadis itu merasakan kecewa yang cukup mengganggu. Membuat dia aneh dengan dirinya. Kenapa dia harus kecewa dengan An Yousef yang tidak melakukan hal seperti yang dia duga. Sungguh gila.

“Jika sesuatu sampai terjadi padamu, aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku.” Gumam An Yousef dalam nada ketakutan dan keputusan.

Dua hal berperang dalam diri Li Eisa. Antara bahagia karena pria itu tanpa pernyataan mengakui kalau Li Eisa berharga untuknya. Tapi juga duka menyelimutinya karena dia sadar, pastinya tidak hanya dia yang di perlakukan An Yousef seperti ini. Dua perempuan lain yang juga adalah istri An Yousef juga pastinya diperlakukan dengan cara yang sama oleh pria itu. Membuat dadanya dipenuhi dengan api kecemburuan. Sejak awal dia tahu kalau dia tidak memiliki sebuah kerelaan dengan yang namanya suami. Dia tidak dilahirkan seperti itu. Jadi sekarang dia bagai mengarungi lembah keramat yang dia tidak tahu di mana ujungnya.

Pantas saja Sa Dera berusaha keras menyingkirkannya. Rupanya sakitnya sebuah kecemburuan tiada bandingannya. Andaikata Sa Dera menemukan dirinya dan An Yousef sedang tidur dengan sedekat ini maka Li Eisa tidak akan ragu kalau wanita itu akan menancapkan pisau padanya. Bahkan api kemarahan di mata Sa Dera membayang di mata Li Eisa.

Li Eisa juga ingat bagaimana saat dia masuk ke kamar An Yousef tempo hari, dia melihat kamar feminim yang pastinya dia siapkan untuk berduaan dengan Sa Dera. Dia bisa membayangkan dengan nyata saat suaminya menyentuh perempuan lain. Saat suaminya mencumbu perempuan lain. Juga saat suaminya mereguk surgawi bersama perempuan lain. Bayangan saja bisa menyakitinya, apalagi jika dia harus melihatnya dengan mata kepalanya sendiri.

“Jika suatu hari aku melakukan sebuah kesalahan sebagai seorang istri, maka maafkanlah aku, Yang Mulia.” Suara gadis itu memecahkan senyap yang tercipta. Dia hanya tidak ingin berakhir seperti Sa Dera.

“Apa kau berencana melakukan sesuatu yang akan membuat aku marah padamu?” Tanya An Yousef dengan tidak tenang.

Li Eisa membalas genggaman tangan suaminya. Untuk malam ini suaminya adalah milik dirinya sendiri. Tidak ada perempuan-perempuan lain di antara mereka jadi dia tidak perlu memikirkan hal-hal yang hanya akan membuat sesak dadanya.

“Bisakah anda memeluk saya lebih erat, Yang Mulia. Malam ini sangat dingin.” Pintanya beralasan.

Dengan kebingungan An Yousef melakukan apa yang diminta gadis itu. Ditariknya tubuh istrinya semakin rapat padanya. Direngkuhnya hangat.

“Saya mengantuk. Selamat malam, Yang Mulia.”

Dan begitu saja. Gadis itu telah jatuh dalam lelapnya. Sedangkan An Yousef masih tetap dengan mata terbukanya. Melihat sosok cantik istrinya yang kini jika di telaah lebih jauh maka dapat dipastikan hanya sosok dalam rengkuhannya inilah yang bisa membuatnya menjadi monster.

Hari ini dia menembak An Shaka. Hal yang tidak akan pernah dia lakukan jika An Shaka melakukan kesalahan yang lain. Segila apapun An Shaka, dia selalu bisa menoleransi kakaknya itu. Tapi saat dia mendengar kalau Li Eisa telah dibawanya kabur, mata An Yousef memerah. Dan tubuh An Shaka yang penuh darah menjadi pandangan yang begitu disukainya.

Jika yang dirasakannya ini memang bukan cinta, entah kata apa yang pantas menyandingkannya. Perasaan yang tidak pernah dia rasakan pada perempuan manapun malah dia rasakan pada putri dari negeri musuhnya. Putri yang datang dengan rencana untuk mengacaukan Hedden. Putri yang berniat membuat An Yousef menjadi perebut tahta bersama dengan saudaranya.

Ya. An Yousef mengetahui semua rencana Li Eisa. Segala tentang gadis itu telah dia ketahui. Terimakasih pada bekas pelayan gadis itu yang dia temukan di perbatasan hutan tempo hari. Gadis yang kini telah mati karena wabah menular yang di deritanya.

Perbatasan Saba dan Hedden sedang genting-gentingnya menghadapi wabah penyakit dan An Shaka yang bodoh itu malah ingin membawa Li Eisa ke sana. Tentu saja dia murka. Jika dia terlambat sedikit saja dan Li Eisa berhasil terjun ke sungai itu, An Yousef bahkan tidak akan bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Kini dia hanya harus melindungi gadis ini dari dunia luar. Li Eisa tidak boleh tahu apa yang terjadi karena kalau dia tahu maka hatinya yang selembut kapas itu pastinya tidak akan tinggal diam jika dia tahu, setengah dari rakyatnya tengah berjuang melawan penyakit.

Dalam hal menyembunyikan semua ini dari Li Eisa, An Yousef bersepakat dengan ayah dari gadis ini. Tidak disangkanya kalau dia akan selunak ini jadinya. Semua karena perasaannya tapi dia tidak menyesali apapun. Selama keselamatan gadis ini terjamin maka tidak masalah dengan yang lainnya.

\*\*\*

Li Eisa keluar dari tendanya. Melihat matahari sudah muncul di antara rimbunnya pepohonan. Membuat senyum Li Eisa berkembang. Hangat senyum itu sehangat mentari. Dan hangat senyum dari Li Eisa pastinya karena sosok yang terbaring disampingnya tadi malam. Sosok yang memeluknya dengan sangat erat seolah dunia tidak dia izinkan menjamahnya. Sosok yang dia tinggalkan, yang masih betah mengarungi alam mimpinya.

Tidak pernah disangkanya kalau ada yang akan membuatnya jatuh cinta sehebat ini dan memiliki kecemburuan sekuat ini. Hanya An Yousef yang pandai melakukannya. Hanya An Yousef yang bisa menyentuh sisi yang tidak pernah bisa diraih pria manapun.

Suara teriakan yang teredam membuat Li Eisa mengalihkan pandangannya. Melihat Casvin yang sedang meniup tangannya. Sepertinya dia terbakar. Li Eisa dengan segera mendatangi pria itu, duduk didekatnya dan hendak meraih tangannya namun dengan segera Casvin mengalihkan tangannya. Tidak hanya tangannya tapi juga tubuhnya.

Casvin setengah melempar dirinya jatuh ke rumput basah bekas hujan kemarin. Membuat Li Eisa meringis. Apa dia salah dengan mengambil tempat duduk di sisi pria itu. Dia hanya khawatir kalau tangan Casvin akan melepuh. Karena kulit tangannya terlihat memerah.

Pastinya Casvin tidak sengaja menumpahkan air panas ke tangannya. Casvin sangat terampil. Walau mereka ada di hutan tapi segala halnya tersedia. Seperti kursi panjang yang didudukinya, entah kapan Casvin membuatnya. Karena jelas kayu yang dipakainya seperti kayu yang baru di tebang. Juga tempatnya memasak air. Kayu keringnya juga. Di mana Casvin menemukan kayu kering saat hujan lebat melanda seluruh hutan.

Pasti Casvin berjuang sendiri. Sementara dia dan An Yousef malah terlelap dengan santai. Sungguh tidak berguna.

“Tuan Putri, minuman anda.” Casvin menyerahkan gelas dari bambu padanya. Membuat Li Eisa dengan senang hati menerimanya. “ Apa Yang Mulia sudah bisa memejamkan mata?”

Li Eisa mengangguk saja. Tentu saja dia bisa memejamkan matanya.

“Saya takut mungkin kita akan berangkat agak sore dan masih akan mendirikan tenda lagi saat malam menjelang. Yang Mulia pasti kelelahan karena tadi malam dia hampir tidak tidur. Dia membuat semua ini. Saya merasa begitu rendah karena yang bisa saya lakukan hanyalah membantu Yang Mulia menyalakan api agar dia tidak kedinginan.” Casvin menggeleng dengan pelan. Dia masih betah duduk diatas rumput basah itu dan tidak terlihat terganggu dengan keadaannya.

Li Eisa memandang tendanya sendiri. Mata sendu violetnya menemukan pria itu keluar dari tenda dan melepasatkan pandangan padanya. Mereka berbalas pandangan dan satu sama lain saling membaca.

Apa yang membuat An Yousef tidak bisa tidur semalaman saat dia sendiri tidak merasakan apapun dalam lelapnya yang

damai. Apakah An Yousef merasa terganggu karena mereka harus berbagi satu tempat tidur dan selimut yang sama? Jika begitu adanya, maka harusnya dia minta Casvin mendirikan satu tenda lagi agar dia tidak perlu terganggu lagi.

An Yousef berjalan dengan langkah penuh percaya diri. Langkah yang seolah mengatakan pada setiap mata yang memandangnya kalau dia sehebat apa yang terlihat. Ya, dia memang sehebat itu. Li Eisa sendiri tidak bisa memungkirinya.

Pria itu duduk di sisinya berusaha mencari kehangatan pada panas api yang ada depannya juga pada tubuh istrinya yang kini telah bergeser sedikit darinya. Jelas Li Eisa ingin menghindarinya tanpa melukai ego prianya. Sayangnya satu jengkal jarak yang diciptakan gadis itu akan selalu terlihat di matanya. Itulah yang membuat tangannya meraih pinggang ramping sang istri dan mengabaikan tatapan protes gadis itu. An Yousef sudah membuat tubuh mereka berdekatan lagi, bahkan sedikit menempel.

Li Eisa tidak bisa bergerak. Suaminya mendiamkan tangannya di pinggangnya. Yang pada akhirnya hanya membuat dirinya diam dengan menatap perapian di depan sana. Tapi lagi-lagi An Yousef mengganggunya. Sepertinya pria itu hadir hanya untuk mengganggunya. Sekarang An Yousef meraih gelas minumannya yang tadi sempat dicicipinya sedikit dan sekarang pria itu tanpa sungkan meminum bekasnya. Hal yang tidak patut dilakukan seorang suami. Apalagi seorang pangeran. Tapi lagi-lagi Li Eisa tidak bisa memprotesnya. Karena dia adalah An Yousef, satu hal yang sangat dihafalnya. Pria itu akan menjadi menyebalkan jika di tanggapi.

“Tinggal berapa jam kita berkuda, Casvin?” Tanya An Yousef pada Casvin yang kembali meletakkan kayu agar api tetap menyala. Menjadi penjaga kehangatan di antara mereka.

“Kalau saya tidak salah, mungkin sepuluh jam lagi, Yang Mulia. Kita hanya perlu menyebrangi beberapa pepohonan lagi dan kita akan sampai ke gerbang selatan.”

An Yousef mengangguk dan meneguk kembali minumannya. “Kalau begitu kita berangkat agak lambat saja. Aku ingin kau mendirikan tenda lagi di bagian hutan yang lain. Aku ingin perjalanan ini sebagai bulan madu dengan istriku. Kami tidak pernah berdua dengan tenang seperti ini jadi ini adalah waktu yang tepat.” An Yousef meremas pinggang Li Eisa saat mengatakannya. Membuat gadis itu melotot kearahnya.

“Mengapa harus mengatakan ini sebagai bulan madu kalau anda tidak tenang tidur denganku, Yang Mulia. Sebaiknya kita kembali dengan cepat agar anda bisa mendapatkan ranjang empuk anda sendiri tanpa ada aku mengganggu anda.” Li Eisa mengatakannya dengan kesal. Bahkan jika tangan suaminya tidak menahannya, maka dia sudah pasti akan menjauh sejauh mungkin dari pria itu.

“Aku tidak tenang tidur denganmu? Mulut siapa yang berani menciptakan kalimat senista itu?” Suara An Yousef setengah jengkel dan setengahnya lagi penasaran.

Mata An Yousef beralih kearah Casvin. Hanya ada tiga mulut di sini.

“Bukankah itu yang membuat anda tidak tidur semalaman dan mengerjakan bangku ini?” Tanya Li Eisa lebih cepat bersuara karena dia sadar kemana mata padang pasir suaminya terarah. Dia sudah cukup melihat darah.

“Jadi kau berpikir aku tidak tidur semalaman karena aku terganggu denganmu yang tidur di sampingku?”

Li Eisa melengos. Dia tidak perlu menjawabnya. Mereka berdua tahu jawabannya dengan benar.

An Yousef meletakkan gelasny di atas rumput. Meraih bahu istrinya dan memutar paksa tubuh itu menghadapnya. Membuat mata mereka bertemu dan senyum sempurna terukir di bibir indah milik pria itu. Tahu kalau istrinya terganggu dengan alasan yang di sangkakan gadis itu. Itu menyenangkan An Yousef.

“Benar juga, kehadiranmu memang mengganguku hingga semalaman penuh aku tidak bisa memejamkan mataku.” Jujur pria itu.

Cadar gadis itu sedikit tertiu karena dia berdecih.

“Tidak perlu anda katakan. Saya telah tahu. Jadi sekarang lepaskan saya lalu kita bisa cepat berkuda agar anda bisa berpisah dengan saya sesegera mungkin.” Tekan gadis itu dengan kekesalan yang bahkan tidak dia sembunyikan pada suaranya.

“Kalimat yang salah, Permaisuri. Aku ingin kita berkuda secepatnya untuk sampai ke kamar pribadiku dan di sanalah aku ingin menelanjangimu dan mencium seluruh kulitmu yang menguarkan godaan. Tadi malam aku hampir melewati batasku dan membangunkanmu untuk memuaskan hasrat bejatku. Jadi jangan mengujiku dengan terus-terusan bersikap manis seperti ini.”

Li Eisa teranga. Pikiran terdalamnya tidak pernah merangkai kalimat semacam itu menjadi jawaban suaminya. Dia tidak tahu kalau An Yousef memiliki pikiran segila itu padanya. Dia juga tidak tahu bagian mana pada dirinya yang menguarkan godaan. Dia kalah, kucing telah mencuri lidahnya.

An Yousef yang tahu kalau dia telah menang hanya tersenyum dengan lebar. Pastinya istrinya tengah memerah

sekarang. An Yousef menambah warna merah di pipi itu dengan mengecup bibir istrinya lewat cadarnya.

“Lebih manis secara langsung.” Komentarnya pada ciumannya sendiri.

Li Eisa memukul lembut dada An Yousef. Gadis itu langsung mengubah posisi duduknya menghadap depan. Mencoba menahan kebahagiaan yang seolah ingin keluar dari dadanya.

## ~Satu malam lagi~

“Yang Mulia, sepertinya kita harus mendirikan tenda di sini. Perjalanannya lumayan berbahaya jika di lanjutkan. Rais juga butuh makan.” Casvin mengejar kuda tuannya. Memberitahu pendapatnya.

An Yousef melihat keadaan. Dia setuju saja, gelap juga akan segera menyapa mereka. Jadi sudah seharusnya mereka berhenti. Rumput hutan juga lumayan bagus untuk mendiamkan Rais di sini.

“Dirikan tendanya, Casvin.” Perintahnya.

An Yousef lalu turun dari kuda. Merentangkan tangannya untuk membantu istrinya turun. Dengan segera Li Eisa sudah ada dalam pelukannya. Berdiri dengan kedua kakinya sendiri tapi tubuhnya bersandar pada dada An Yousef, setengah memeluknya.

“Apa tubuhmu memang selalu sedingin ini, Permaisuri?”

Li Eisa mendongak berbalas tatap dengan suaminya. Dia menggeleng. “Tidak selalu, Yang Mulia. Tapi aku memang tidak cocok dengan tempat baru. Kadang jika tempatnya terlalu dingin, aku akan jatuh sakit. Semoga sekarang tidak.” Mohon gadis itu dengan sungguh-sungguh.

“Jangan sakit, Li Eisa. Terlalu banyak hal yang ingin aku lakukan denganmu malam ini jadi kau kularang jatuh sakit.”

Mata Violetnya mengerjap. “Yang Mulia..”

“Aku akan mengikat Rais terlebih dahulu. Tunggulah dibawah pohon itu sementara Casvin mendirikan tendanya. Aku mendatangimu nanti.” Pria itu memotong cakap istrinya.

Li Eisa tidak mengatakan apa-apa. Hanya berjalan ke tempat yang diminta suaminya.

Li Eisa berdiri di bawah pohon. Angin sore datang menyapanya membuat cadarnya bergerak dengan tidak tentu hingga jika ada mata di sekitar sana pasti akan bisa melihat rupa indah sang putri. Kini dia sudah duduk di rumput, berjongkok di sana untuk meraih satu bunga liar yang menarik perhatiannya. Senyum terkembang dibibirnya yang ranum. Angin masih menggoda cadarnya hingga dia hanya bisa pasrah. Lagipula Casvin sedang sangat sibuk dengan tendanya sampai tidak ada celah untuk menatap kearahnya.

An Yousef berbalik dan mencari keberadaan istrinya. Dia menemukan gadis itu sedang berjongkok dibawah pohon. An Yousef memiringkan kepalanya untuk membuat dirinya harus berakhir menggigit bibirnya sendiri melihat cadar istrinya yang terbuka sedikit dan ditemukannya senyum indah dari wajah cantik itu. Meradang dengan gairah An Yousef berjalan dengan cepat. Tanpa meniatkannya rupanya Li Eisa begitu mudah menggodanya. Sungguh hebat.

Li Eisa terkejut karena kehadiran An Yousef yang tiba-tiba ada didepannya. Ikut berjongkok dengannya yang membuat gadis itu harus memundurkan kepalanya karena suaminya terlalu dekat.

“Yang Mulia..”

“ Panggil namaku. ” Suara An Yousef menekan. Menahan dirinya.

Mata violet itu mengerjap. Dia menelan ludahnya. “An Yousef?” Ujarnya ragu.

“Sekali lagi.”

“An Yousef.” Kali ini lebih baik dari yang tadi.

“Sekali lagi, Li Eisa.” Tekan An Yousef semakin kuat.

Mata violet itu membalas tatapan suaminya dengan cara yang benar. Dia menatap suaminya dengan perasaan yang membuncahkan cinta. Semudah itulah mencintai An Yousef. Semudah itu pula terbawa arus perasaannya.

“An Yousef.”

Senyum terangkai sempurna di bibir An Yousef. Ia telah mendapatkan apa yang dia inginkan. Satu tangannya meraih ujung cadar gadis itu dan menariknya turun hingga wajah gadis itu terlihat. Lalu tangannya masuk ke belakang leher, istrinya dan begitu saja bibirnya menjelajah bibir yang menggoda telak dirinya. Dia melumat dengan lembut dan hati-hati seakan ingin mencari tahu ada rasa apa saja dikulit kenyal itu.

Li Eisa harus belutut karena kakinya tidak sanggup menopang berat tubuhnya sendiri. Ciuman suaminya kali ini amat berbeda. Ciuman pelannya malah membangkitkan seluruh emosinya. Mengikis segala akal sehatnya dan juga mengeluarkan sisi gilanya. Aroma pria itu merasuk dalam sanubarinya. Nafasnya membuat Li Eisa seakan melayang. Tidak akan ada yang bisa membuat dia diam saja saat seluruh diri An Yousef menggodanya tanpa terkendali.

Mengikuti nalurinya karena teori dan praktik memang tidak pernah dia miliki. Kini gadis itu mengangkat tangannya dan melingkarkan dibahu An Yousef. Mengelus bahu pria itu lalu jemarinya menjalar dan sampailah dia pada rambut tebal kehitaman milik suaminya. Rasa penasarannya terpenuhi untuk mencari tahu selembut apa rambut itu ditangannya dan kelembutannya tidak mengecewakan Li Eisa. Karena rambut

itu persis seperti yang dia duga. Rasanya begitu pas ada di jemarinya.

An Yousef memegang pinggang Li Eisa. Mengangkat pinggang itu dengan kedua tangannya lalu begitu saja di dudukannya tubuh mungil istrinya diatas pangkuannya di mana dia sudah duduk berselonjor kaki di atas rumput hijau itu. Membiarkan Li Eisa melingkarkan tungkainya di tubuhnya dan mereka berciuman seolah dunia tidak lagi ada dan hanya menyisakan mereka berdua.

Asmara telah masuk ke dalam hati keduanya.

Mata Li Eisa terbuka. Satu tatapan tidak sengaja terarah pada senyum Casvin yang ada di seberang sana. Pengawal itu tidak menatapnya, hanya menatap pohon di depannya dan hanya satu sisi wajahnya yang terlihat. Tapi siapapun tahu apa yang membuat senyum itu terjadi. Dan warna merah yang menjalar di pipi Casvin juga di akibatkan oleh apa.

Dengan sekuat tenaga Li Eisa mendorong dada An Yousef. Membuat pria itu harus terkejut oleh ulahnya. Lalu juga gadis itu bangkit dari duduknya sembari memungut cadarnya dan langsung memakainya. Lututnya terasa lemas tapi dia tidak akan membuat dirinya lebih memalukan lagi. Jadi dia menahannya.

An Yousef ikut bangun, tahu kemana lirikan istrinya dan alasan apa yang membuat istrinya bersikap demikian.

“ Haruskah kusuruh dia pergi dulu agar kita bisa melanjutkan?” Tawar An Yousef.

Mata violet itu melotot. “Yang Mulia..”

An Yousef meraih pinggangnya. Membuat dia kembali menempel dan kali ini tanpa bisa melawan.

“ Jika kita sedang berdua, kau dilarang memanggil seperti itu. Mengerti?” Mata padang pasir itu menatap

dengan tajam. Tidak bercanda dengan meminta hal itu pada Li Eisa.

Akhirnya gadis itu mengangguk. Tidak ada alasan untuk menolaknya. Akan dengan senang hati dia lakukan. Karena itu juga menyenangkannya.

\*\*\*

Mereka bertiga mengelilingi api uggun. An Yousef memeluk posesif tubuh istrinya sedangkan Casvin sibuk dengan racikan minumannya yang baru. Beberapa pelezat dari tumbuhan hutan dia tambahkan. Menciptakan aroma kuat yang kental hingga mata violet sang putri tertumbuk kearah tangan ahli Casvin.

“Apa Casvin memang memiliki bakat dalam menyajikan minum, An Yousef?” Tanya sang putri menarik mata An Yousef dari belaian api yang menari.

Pria itu menatap istrinya lalu pada pengawalnya. “Aku dulu menemukan dia di hutan. Dia salah satu pemuda yang menghabiskan separuh hidupnya di tengah hutan. Yang pertama membuat aku tertarik padanya adalah kepandaiannya dalam berburu lalu yang kedua adalah hebatnya dia dalam meracik minuman. Kau pernah mencicipi minuman buatannya jadi pastinya kau tidak akan meragukannya.”

Li Eisa mengangguk.

“Tapi kudengar kalian pernah bertemu. Dia bahkan sejak awal meminta aku tidak melukaimu dan dia akan membawamu pulang untuk dirinya sendiri. Apa kau sungguh tidak mengingat wajahnya?”

Li Eisa menatap suaminya. “Kami pernah bertemu? Di mana?”

“Saba. Saat dia kutugaskan sebagai mata-mata untuk mengintai di sana.” Datar An Yousef menimpali. Seolah kalimat tanya datarnya tidak mengandung rasa ingin tahu yang besar dan juga kecemburuan nyata. Karena jika mengingat seperti apa mata Casvin mengangumi Li Eisa bahkan walau gadis itu telah menjadi istrinya membuat An Yousef ingin menjauhkan Casvin dari istrinya. Atau dia juga bisa melenyapkan Casvin untuk selama-lamanya. Jika saja dia tidak ingat jasa Casvin pasti dia telah melakukannya.

Li Eisa semakin memperhatikan Casvin dengan seksama, berusaha menggali masalahnya untuk mencari tahu di mana dia pernah melihat pria itu. Li Eisa juga merasa wajah Casvin memang tidak asing. Tapi perasaan itu datang setelah An Yousef memberitahunya tentang pertemuan yang mungkin pernah terjadi antara dia dan pengawalinya. Sebelumnya Li Eisa tidak pernah memperhatikannya.

Pandangan mata violetnya terputus. Rahangnya telah di cengkram dengan tidak keras tapi juga tidak dengan cara lembut. Kini matanya bertemu dengan mata padang pasir suaminya yang terlihat tidak senang. Membuatnya mengerut.

“Aku bisa melenyapkan dia kalau kau terus menatapnya seperti itu. Hentikan sekarang juga.” Perintah sang pangeran.

“Kau yang memberitahuku tentangnya. Kini kau juga yang marah. Tidakkah menurutmu aneh?”

“ Aku tidak peduli. Jika aku melihat kau masih menatapnya maka kupastikan dia tidak akan ada lagi di bumi esok harinya. Jangan mencobaku.”

Li Eisa memutar bola matanya jengah. Keposesifan An Yousef seperti diluar kendalinya. Gadis itu hanya menggeleng dengan ancaman suaminya yang tidak berdasar. “Baiklah.

Aku tidak akan mengingat lagi. Mungkin kami hanya berpapasan di jalan.”

Kini An Yousef bisa bernafas dengan tenang.

Dia sudah melepaskan tangannya dari rahang istrinya. Tangannya kembali merangkul tubuh istrinya yang berbalut selimut tebal karena cuaca hutan yang semakin dingin.

Casvin yang sudah selesai dengan minuman racikannya datang pada dua orang itu dan meletakkan dua gelas minuman di depan mereka. Tapi hal mengejutkan terjadi saat Li Eisa dengan begitu saja meraih tangan Casvin dan mendorong naik lengan pakaian pria itu. Membuat kedua pria yang melihat kelakukannya memiliki keterkejutan yang sama.

Tangan An Yousef dengan segera menepis tangan Casvin yang ada di genggamannya Li Eisa hingga genggamannya itu terlepas.

Casvin menelan ludahnya dengan susah payah. Lehernya sudah terasa kebas. Bayangan pedang An Yousef membayangkan di kepalanya. Goresan pedang tajam itu pasti akan membuat kepalanya terputus dari tubuhnya dan bayangannya saja mengerikan. Bagaimana kalau semuanya malah benar-benar terjadi.

“Apa yang kau lakukan, Permaisuri? Kau tahu kalau aku cukup memaafkan An Shaka yang telah memegangmu kini malah kau yang memegang tangan pria lain di depan mataku.” Suara An Yousef tajam dan mencekam. Suara itu seperti memiliki mata pedang yang siap mencabik.

Tapi diluar dugaan gadis itu malah melebarkan senyumnya dan memeluk suaminya. Dengan erat, bahkan tidak dia pedulikan di sana ada Casvin. Rasa malu menguap dari tubuhnya. Yang dia miliki kini hanya perasaan bahagia yang membuncahkan hatinya.

An Yousef menatap Casvin. Mencari tahu apa yang sedang dicoba istrinya. Tapi Casvin hanya berdehem salah tingkah. Jelas juga tidak memiliki jawaban atas tingkah sang permaisuri.

“Apa ini caramu meredam amarahku, Permaisuri?”

Li Eisa melepaskan pelukannya dan menatap hangat An Yousef. Kedua tangannya terangkat membingkai wajah suaminya. Melihat suaminya semakin diliput dengan kebingungan. Jelas Li Eisa telah keluar dari jati dirinya. Apa yang dia lakukan tidak seperti dirinya.

“Terimakasih.”

An Yousef memutar bola matanya. Dia pikir Li Eisa berterimakasih karena dia tidak marah.

“Jika kau tidak mengirim Casvin ke Saba mungkin aku sekarang hanya tinggal nama. Seluruh rakyat Saba juga pastinya telah mati sekarang. Jadi sejak awal semuanya darimu dan aku berakhir denganmu.”

An Yousef memegang kedua tangan istrinya. “Apa maksud semua ini, Permaisuri?”

Li Eisa menatap Casvin dan jelas pria itu tidak mengatakan pada suaminya tentang apa yang terjadi di pertemuan mereka. “Casvin menyelamatkan aku, dia menerima serangan dari singa gunung yang terlepas. Lengannya memiliki bekas gigitan sang singa. Jadi dia adalah penolongku, Yang mulia. Aku tidak mengingat wajahnya karena saat itu dia kotor akibat pergulatannya dengan singa itu. Tapi aku tahu kalau Casvin memang penyelamatku.”

“Benarkah itu, Casvin?” An Yousef bertanya dengan mata padang pasirnya yang mengawasi.

“Itu hanya gerakan refleks Yang Mulia. Saat itu saya tidak berencana menolong siapa-siapa. Saya hanya ingin singa

itu tidak menghancurkan kendi air milik saya. Jadi saya membunuh singa itu tapi rupanya Tuan Putri adalah incaran singa itu. Secara tidak langsung saya jadi menyelamatkannya.” Jelas Casvin yang kali ini paham kemana arah pembicaraan Li Eisa.

“Lantas kenapa aku juga ikut mendapatkan sebuah ucapan terimakasih, Permaisuri?”

“Tentu saja karena kau yang meminta dia mengawasi Saba. Jika tidak ada perintah darimu maka sekarang sudah pasti aku telah tercabik habis oleh singa itu. Jadi semuanya bermula darimu, An Yousef.” Jelas Li Eisa lugas.

An Yousef menatap Casvin. Meminta pria itu pergi tanpa kata. Casvin lalu berlalu meninggalkan mereka.

“Jadi sekarang apa bentuk terimakasihmu, permaisuri?” Senyum menggoda An Yousef terbit.

“Bukankah aku tadi sudah melakukannya? Aku memelukmu walau rasanya begitu malu untuk melakukannya.”

“Itu tidak cukup.”

“Lalu apa yang harus aku lakukan menurutmu, Yang Mulia?”

An Yousef mengedikkan dagunya kearah tenda milik mereka.

Li Eisa yang tahu kemana arah pembicaraan suaminya langsung bersemu dan menggeleng dengan rasa malu yang menjalar di sekujur darahnya. “Apa kau harus sejujur ini, An Yousef?” Li Eisa mengelus pipinya yang hangat.

Tapi An Yousef tidak menunggu waktu karena dia dengan mudah sudah mengangkat tubuh istrinya dan membawanya ke tenda. Gadis itu sendiri tidak mengatakan banyak hal

karena dia tahu apa yang di inginkan tubuhnya. Jawabannya sudah pasti adalah suaminya.

## ~ Malam bergairah ~

Li Eisa membelakangi suaminya. Merasakan sentuhan ringan di punggungnya yang telah terlanjang. Bagian depan gaunnya masih ada tapi tali dibagian belakangnya telah dibuka oleh pria itu hingga tangannya dengan bebas merasakan kulit lembut Li Eisa. Yang membuat bagian depan gaunnya masih bertahan adalah tangannya yang berdiam di sana dan menggenggam kain yang siap jatuh.

An Yousef mengelus garis punggung istrinya dengan perlahan seolah membaca setiap inci kulit lembut yang menggeliat di bawah sentuhannya tersebut. An Yousef tertunduk. Kali ini bibirnya yang bermain, mengecup dan menghisap walau Istrinya bergerak dengan gelisah, yang pastinya disebabkan oleh rasa geli dan nikmat yang bercampur aduk. Pria itu mendengar desahan kecil dari bibir Li Eisa. Membuat dia semakin menikmati apa yang tengah dia lakukan. Menikmati istrinya hingga membuat jejak-jejak bibirnya terlihat nyata di sepanjang kulit punggungnya.

Satu kecupan saja membuat kulit Li Eisa berwarna merah. Kulit putihnya benar-benar sensitif. Tapi An Yousef suka dengan apa yang dilihatnya.

Setelah puas dengan punggung istrinya kini dia ingin bagian depan tubuh itu. Membuat An Yousef meraih kedua bahu Li Eisa. Tapi gadis itu menahan dirinya. Membuat kerutan samar ada di wajah An Yousef.

“Aku malu, Yang Mulia.” Suara Li Eisa kecil. Bahkan ada getar samar di sana.

“Panggil namaku, permaisuri.” Ujar An Yousef menyandarkan dagunya pada bahu istrinya.

“Itu lebih memalukan, Yang Mulia.”

Desah panjang nafas An Yousef terdengar. Senyum mengiringi nafas itu.

“Jadi aku hanya bisa mencumbu punggung istriku?” Pria itu bertanya lagi.

Li Eisa menelan ludahnya. Dia harusnya tidak menjadi pengecut di detik terakhir seperti ini. Benar-benar cara yang buruk. Gadis itu mengambil panjang nafasnya, jika dia mengecewakan An Yousef sekarang maka sudah dapat dipastikan dia akan tidur berselimutkan hawa dingin sepanjang sisa usianya. Dan An Yousef pasti tidak akan lagi mau dengannya. Pria itu memiliki dua wanita lain, pastinya dia tidak lupa akan hal itu. Ada dua wanita selain dirinya yang akan dengan senang hati menghangatkan ranjang pria itu.

Dengan segala pikiran yang membangkitkan seluruh daya cemburu dalam aliran darahnya, Li Eisa melepaskan tangannya pada gaunnya hingga kain itu meluncur turun dan berkumpul di pinggangnya. Memberikan akses penuh untuk suaminya melihat dirinya saat dia dengan mudah memutar tubuhnya. Matanya terpejam karena dia takut melihat reaksi suaminya pada tubuh telanjangnya. Pastinya An Yousef sudah pernah melihat tubuh telanjang wanita tapi baginya ini pertama kalinya ada pria yang melihat dia tanpa busana. Itu sungguh memalukan dan pastinya akan menjadi kenangan yang tidak akan pernah dirinya lupa.

An Yousef menelan ludahnya dengan kuat. Gigitan di bibir pria itu menguat. Tadinya dia berencana untuk mengajak

Li Eisa tidur saja kalau gadis itu memang masih malu. Rasanya sudah cukup puas bisa mencium punggungnya saja. Tapi tidak dia sangka kalau Li Eisa malah memutar tubuhnya dan gaunnya yang telah meluncur ke bawah.

Kini mata padang pasirnya bisa menemukan sebuah keindahan yang tidak pernah dia lihat. Dia yakin telah hidup cukup lama dan banyak tubuh telanjang yang pernah dilihat matanya karena dulu dia juga kerap masuk rumah pelacuran yang bersinggungan dengan bisnisnya. Di rumah pelacuran itu banyak sekali yang tidak berbusana datang padanya. Tapi bahkan membangkitkan miliknya saja tidak. Tapi kini Li Eisa dengan mudah melakukannya. Cukup hanya dengan berpenampilan tanpa busana seperti ini telah membuat miliknya menggeliat dan membesar. Memenuhi celananya tanpa bisa dirinya cegah.

An Yousef jelas takjub dengan pengaruh yang diberikan Li Eisa. Membuat pria itu terdiam. Tapi tidak lama karena satu tangannya tiba-tiba memiliki pikiran sendiri dengan menyentuh bulatan merona di dada gadis itu yang seolah menantang untuk di sentuh. An Yousef memainkan puting payudara istrinya dengan memijat halus dan pelan. Memberikan tekanan yang membuat desahan gadis itu terdengar. Desahan itulah yang membuat An Yousef lebih merasa liar hingga dia menunduk menggantikan tangannya dengan mulutnya. Mengulum puting merah muda milik Li Eisa. Menghisap puting gadis itu dengan kuat hingga desahan keras Li Eisa terdengar.

Li Eisa kehilangan akal warasnya. Menyandarkan kedua tangannya ke belakang untuk menahan nikmat yang membombardir akal sehatnya. Pejaman matanya kini bukan karena malu melainkan nikmat. Lidah An Yousef bergerak

memainkan puncak payudaranya, berusaha membuat dia gila sepertinya. Pria ini begitu ahli dalam menyentuh. Pasti nya Li Eisa ketinggalan jauh darinya. Sudah berapa banyak gadis yang dia buat semenderita ini dalam nikmatnya?

Gadis itu berusaha meredam api cemburunya tapi semakin dia berusaha. Semakin banyaklah rasa cemburu itu menguasainya. Membuat dia kali ini dengan sangat berani maju dan ikut masuk dalam permainan.

Li Eisa membuka matanya. Berhadapan dengan mata padang pasir sang pangeran yang telah membara oleh gairah. Tangan mungil itu mulai membuka pakaian An Yousef, berusaha terlihat tenang namun malah An Yousef yang terlihat tidak sabaran dengannya. Pria itu membantunya.

An Yousef membantu Li Eisa menelanjangi dirinya sendiri.

Saat seluruh kain itu telah lepas dari tubuh An Yousef dan Li Eisa melihat dengan mata kepala nya sendiri bagian di antara kedua paha An Yousef, barulah rasa malunya kembali. Warna merah menjalar di leher dan wajah Li Eisa. Dia ingin memejamkan matanya dan masuk ke dalam selimut untuk menyembunyikan dirinya. Tapi dia sudah terlalu jauh untuk menarik gairahnya kembali.

An Yousef terkejut begitu tangan gemetar itu menyentuh milliknya yang keras. Dia ingin menjauhkan tangan itu karena sentuhan Li Eisa sepertinya akan membuat dia dengan segera mencapai puncaknya. Hanya sentuhan dan dia akan menjadi gila sepenuhnya. Akan sangat memalukan jika itu terjadi. Tapi apa yang dilakukan Li Eisa sepertinya membutuhkan keberanian yang tidak sedikit. Jadi dia tidak bisa begitu saja menggagalkan apa yang telah dilakukan gadis itu. Namun resikonya adalah dia akan keluar sebentar lagi.

Pria itu memilih yang terakhir. Tangannya meraih tangan Li Eisa. Menjatuhkan gadis itu hingga Li Eisa terlentang. Menatap istrinya dalam kekaguman yang tidak disembunyikan.

“Yang Mulia?”

“Ssstt..” An Yousef meletakkan jari telunjuknya di belahan bibir Li Eisa. “Hanya rasakan sentuhanku untuk malam ini. Terserah kau mau apa di malam-malam kita yang lain. Tapi malam ini adalah milikku. Mengerti?”

Li Eisa mengangguk.

An Yousef kembali menelusuri tubuh telanjang istrinya sampai ke bawah. Kini semua inci kulit gadis itu telah dibuat berwarna oleh mulut An Yousef. Li Eisa juga menurut. Dia hanya menikmati dalam desahan panjang dan tanpa berhenti. Pria itu mengisi segala kosong di hati dan tubuhnya. Kini dia lengkap. Amat sangat lengkap. Hingga kejantanan itu menerobos dinding kewanitaannya. Membuat teriakan kencangnya pasti terdengar oleh setiap makhluk bertelinga di hutan itu. Tapi rasa malu telah lama lenyap pada diri Li Eisa. Kini yang ada di pikirannya hanya bagaimana An Yousef menghentak dengan kuat dan dominan. Membuatnya kehilangan akalanya.

Mereka mencapai puncak kenikmatan itu bersama. Merasakan semburan nikmat pada satu sama lain dengan cara yang sama. Mereka telah saling melengkapi dalam percintaan yang hebat di mana hutan bisu menjadi saksi mereka.

\*\*\*

Di antara pekatnya sang malam dan deru suara angin ribut, berdirilah satu sosok berjubah besar di antara dua batang pohon tinggi. Matanya tertumbuk pada tenda yang memperlihatkan dua bayangan yang sedang bercinta. Mereka

bahkan tidak merasa perlu mematikan cahaya tendanya. Seolah mereka memang berencana membuat seluruh alam tahu kalau di dalam sana mereka sedang saling menyentuh dan saling menikmati. Bayangan tentang apa yang dilakukan dua orang itu membuat tangan sosok berjubah itu menggepal dan satu pukulannya hinggap di batang pohon.

Suara desingan senjata melayang dan kini hinggap di bahu sosok berjubah. Dia pastinya tahu siapa yang dengan kurang ajar melayangkan pedang tepat didekat lehernya. Membuat sosok berjubah itu menggeram.

“Hati-hati dengan pedangmu, Casvin. Ingat anjing milik siapa kau.” Suara itu halus namun mematikan.

Casvin yang mendengar suara yang amat dikenalnya langsung menjatuhkan diri di atas rumput. Membiarkan lututnya menjadi tempatnya berdiri. “Tuan Putri, maafkan abdimu yang bodoh ini karena tidak mengenali engkau.” Suara Casvin bergetar.

Sosok itu memutar tubuhnya. Bayangan dua orang yang sedang bercinta itu masih ada di matanya walau kini yang menjadi pusat tatapnya adalah Casvin dan hutan gelap yang pekat tanpa ujung. “Berdirilah, Casvin.” Pintanya.

“Terimakasih Tuan Putri.”

“Kau adalah anjing pribadi milik ayahku yang di hadiahi kepadaku, apa pekerjaanmu hingga kau membuat dua terlaknat itu bisa bersetubuh? Sudah kupesan padamu agar kau bisa membuat keduanya saling menjauh, jika perlu bunuh pelacur dari Saba itu. Tapi lihatlah apa yang sedang dilihat matakmu? Apa kau benar-benar berniat berkhianat dariku, Casvin?”

“Saya tidak akan berani, Tuan Putri. Hanya saja Yang Mulia tidak melepaskan pandangannya dari Li Eisa. Saya tidak memiliki celah untuk melakukannya.”

Lagi-lagi sosok yang telah melepas jubahnya itu memukul pohon. Jika dia melakukannya beberapa kali lagi maka sudah pasti tangan lembutnya akan terluka bahkan berdarah. Tapi wajah penuh amarah itu tersembunyi dengan apik di antara pekatnya hutan.

“Aku ingin ekskusi secepatnya, Casvin. Besok kabar kalau gadis itu sudah di singkirkan harus aku dengar. Mengerti? Kalau tidak maka kau tanggung sendiri resikonya. Aku akan mengirimmu kembali ke ayahku agar dia yang mengurus orang tidak becus sepertimu.” Ancam gadis itu dengan racun di setiap ujung lidahnya.

“Baik, Tuan Putri.”

Sosok itu kembali memutar tubuhnya. Suara hutan sudah sunyi. Setelah teriakan panjang penuh kenikmatan dari dua orang di dalam tenda, kini hutan kembali menjadi sebuah kekosongan tanpa nada. Mata membara gadis itu tahu kalau dua orang itu telah mendapatkan nikmat yang tidak bisa dikatakan. Membuat dia didera sebuah keirian tak terperi. Pria itu tidak pernah meliriknya sekalipun. Tapi bersama dengan gadis yang belum lama menjadi istrinya malah dia pilih sebagai tempat meluahkan segala hasratnya. Tentu saja hati lembutnya merasa harus mencabik gadis itu. Tidak akan dia biarkan Li Eisa bernafas lebih lama dimuka bumi ini. Jika bukan tangannya yang bisa membunuh perempuan itu maka dia akan memakai semua tangan yang membenci gadis itu.

Ayahnya memang tidak meminta dia menyingkirkan gadis itu, hanya kemauannya sendiri. Tapi Casvin tidak tahu itu dan dia akan memanfaatkan ketidaktahuan Casvin sebagai

senjatanya. Casvin adalah orang kepercayaan An Yousef jadi dia adalah kandidat yang paling tepat untuk menjadi senjata bernyawanya.

Gadis itu juga kurang mengerti bagaimana bisa anjing yang dikirim ayahnya menjadi orang kepercayaan An Yousef yang dia ketahui memiliki sebuah kepintaran untuk mencari tahu siapa saja yang berkianat padanya. Begitu saja Casvin lolos menjadi orang kepercayaannya. Entah itu karena Casvin yang terlalu cerdas menyembunyikan semuanya atau otak An Yousef tumpul jika berhadapan dengan pengawalnya.

Gadis itu melangkah tanpa sepatah kata. Meninggalkan Casvin yang sudah bangun begitu dia sudah tidak terlihat.

Pria itu menatap tenda. Menyandarkan tubuhnya pada batang pohon dengan mata menatap lurus ke tenda. Bayang-bayang ada di matanya. Sebuah rencana mantap telah tersusun dengan apik di otaknya. Dia adalah si ahli strategi. Tidak akan sulit membuat rencana.

Tuannya hanya ingin Li Eisa di singkirkan. Menyingkirkannya tidak harus dengan membunuhnya bukan. Rasa-rasanya rencananya untuk bersama gadis itu akan berjalan lagi. Itu bagus.

\*\*\*

## ~Rencana yang gagal~

An Yousef kembali mengecup punggung itu sekali lagi sebelum mengikat jalinan tali pakaian istrinya. Rasa malu Li Eisa menguar mengisi seluruh sudut tenda hingga membuat senyum An Yousef terkembang sempurna. Tadi malam adalah pengalaman yang amat sempurna untuk dua orang itu.

“Yang Mulia..”

“Apa masih malu menyebut namaku, Permaisuri?”  
Tanya An Yousef menyela kalimat istrinya yang belum terkatakan.

Li Eisa menggigit bibirnya. “Tidak, Yang Mulia.”

“Kalau begitu panggil aku dengan namaku, permaisuri.”

Li Eisa berdehem. Dia memutar kepalanya dan mata violetnya menghujam mata padang pasir suaminya. “An Yousef.”

“Ya, Permaisuri.”

“Aku merasa malu.”

“Apa yang membuatmu harus merasakan hal seburuk itu, permaisuri saat kau melakukan sesuatu yang menakjubkan bersama dengan aku yang adalah suamimu?”

Li Eisa menunduk. Tidak kuasa menahan ingatan yang menderanya tadi malam. Sungguh jika dia melihat sendiri apa yang dilakukannya tadi malam, bahkan seribu pukulan dikepalanya tidak akan membuat dia merasa puas.

An Yousef memegang dagu istrinya dan mengangkatnya agar mata itu kembali ada di pandangannya. “Jangan

menundukkan kepalamu, Permaisuri. Aku terlalu tinggi untuk melakukan itu.”

“An Yousef, apa yang akan di pikirkan Casvin tentang apa yang kita lakukan tadi malam.” Li Eisa menutup wajahnya dengan kedua tangannya. “Aku sangat malu. Suaraku pasti terdengar mengerikan. Aku benar-benar kehilangan kontrolku.” Wajah tertutup itu menggeleng. Jika tidak berlebihan pasti ia sudah menangis sekarang.

“Dia harus berpikir tentang apa yang seharusnya, permaisuri. Tidak lebih dari itu dan tidak boleh juga kurang dari itu. Karena yang kau lakukan hanyalah apa yang memang seorang istri harus lakukan. Tadi malam kau telah memuaskan suamimu dengan cara yang sempurna.” Puji An Yousef diakhir kalimatnya.

Satu kalimat dengan kata sempurna di dalamnya itu membuat Li Eisa membuka tutup wajahnya dengan mata malu menatap suaminya untuk memastikan apa benar yang dikatakan An Yousef tentangnya. Apa benar dia melakukannya dengan sempurna? Dia merasa kalau gerakannya dan An Yousef beda jauh tadi malam. Bahkan dia tidak bisa menyeimbangi permainan suaminya. Tapi dengarlah pujian tidak langsung yang diberikan suaminya. Istri mana yang tidak akan melayang karenanya.

“Benarkah, An Yousef, apa benar aku melakukannya dengan baik?” Tanya gadis itu menekan rasa malunya karena rasa penasarannya lebih mendominasi. “Aku tahu kalau ini bukan yang pertama bagimu hanya saja mendengar kata sempurna pada apa yang kurasa jauh lagi dari kata itu membuat aku terlalu senang. Jika memang ini caramu untuk membuat aku bahagia, aku bahagia, An Yousef.”

Jemari pria itu jatuh ke pipi istrinya. Mengelus dengan lembut. “Memang benar membahagiakan istri adalah hal yang paling utama. Tapi dengar, Li Eisa. Bukanlah karena aku ingin membahagiakanmu, hingga aku berkata seperti itu. Aku memang merasa tadi malam adalah malam yang paling sempurna sejak 25 tahun umurku. Kaulah alasan aku menemukan kesempurnaan itu, istriku.” Jemari itu berakhir di bibir istrinya yang berkedut bahagia.

Li Eisa dengan segera jatuh memeluk tubuh tersentak suaminya. An Yousef jelas tidak mengira dia akan mendapatkan pelukan dari istrinya.

Segera saja pria itu merangkul tubuh istrinya. Ikut menyuarakan kebahagiaan lewat pelukan mereka. Saling memeluk dengan lebih erat.

Suara dehem dari luar membuat Li Eisa tersentak. Tadinya dia akan langsung melepaskan diri dari pria itu. Dia lupa kalau tidak akan mungkin bagi siapapun diluar sana langsung menerobos masuk mengingat tingginya kedudukan suaminya. Bahkan mungkin raja juga akan sungkan masuk. Untung saja An Yousef menahannya dengan membiarkan pipinya bersandar pada dada bidang pria itu.

“Kenapa, Casvin.”

“Ada hal pribadi yang harus saya sampaikan, Yang Mulia. Ini sangat penting.” Suara Casvin terdengar dari luar.

An Yousef memandang istrinya dengan lembut.

“Bisakah aku meninggalkanmu sebentar?”

Li Eisa tersenyum dan anggukan datang setelahnya.

“Aku akan mempersiapkan diri dan menemuimu di luar.”

An Yousef mengecup kening istrinya. “Aku tidak sabar membawamu pulang.”

“Aku juga tidak sabar pulang bersamamu.” Balas Li Eisa yang membuat mata An Yousef semakin dipenuhi dengan cinta.

Setelahnya pria itu meninggalkan istrinya.

\*\*\*

Li Eisa keluar setelah memakai cadarnya dengan rapi. Mencari keberadaan suaminya yang ternyata sedang bicara dengan Casvin di jarak yang lumayan jauh. Pria itu terlihat mengerut tidak senang dan apapun yang disampaikan Casvin pastinya bukan kabar baik. Bahkan itu seperti lebih buruk dari kabar buruk itu sendiri. Karena Li Eisa melihat beberapa kali tangan suaminya terkepal kuat dan mata padang pasirnya seolah bisa melenyapkan siapapun hanya dengan satu kali lirikan.

Li Eisa yang tidak suka melihat ada amarah di mata suaminya, mengalihkan tatapannya dan memilih duduk di atas rumput di mana ada api kecil masih tersisa di sana. Dia menghangatkan tubuhnya.

Suara langkah kaki terdengar mendekat dan dia tahu siapa pemilik langkah itu. Dia menghapalnya. Tidak lama dia mendapatkan pelukan pada tubuhnya. Menambahkan hangat tubuhnya dan tangan Li Eisa mengelus punggung tangan pria itu.

“Apa yang terjadi? Siapa yang membuat suamiku marah kali ini?” Tanya Li Eisa dengan lembut. Berusaha tidak terdengar terlalu penasaran walau yang dia inginkan sekarang adalah mengulik hal apa yang menyinggung perasaan pria sekejam An Yousef.

Li Eisa dulu berpikir kalau orang sudah kejam maka tidak akan ada yang berani mengusiknya sama sekali. Tapi An Yousef yang seperti singa gurun saja telah banyak diuji oleh

orang-orang di sekitarnya. Pertama oleh dirinya sendiri lalu kemudian kakak dari pria itu. Kini siapa lagi yang akan mendapatkan panah tajamnya? Siapapun itu, Li Eisa berharap kalau orang itu telah bersiap sejak dia mulai mengusik ketenangan An Yousef.

“Seseorang yang pantas dilenyapkan.” Bisik An Yousef ditelinganya.

Li Eisa bergerak melepaskan diri dari belitan tangan An Yousef agar dia bisa melihat seperti apa wajah An Yousef. Apakah pria itu jujur dengan apa yang dia katakan? Mata An Yousef memantulkan kelembutan di matanya. Tapi jelas karena yang dipandang pria itu adalah dirinya. Itu bukanlah jawabannya.

“Kau akan membunuh seseorang?” Coba Li Eisa lagi,.

An Yousef tersenyum. Dia menggunakan jari telunjuknya untuk mengelus garis hidung istrinya. Jelas ada kekhawatiran di mata violet itu. Walau Li Eisa menyembunyikannya tapi dia bisa menemukannya. Hal terakhir yang diinginkan An Yousef adalah membuat gadis yang telah menggenggam hatinya merasa khawatir.

“Tidak hari ini.” Ujar An Yousef.

Li Eisa bisa bernafas lega. Walau mungkin kelegaan tidak cocok untuk situasinya saat ini. Tapi setidaknya dia tidak perlu melihat darah hari ini.

“Tapi aku harus pergi. Aku tidak bisa pulang bersamamu. Ada hal yang harus aku urus, jadi bisakah kau pulang dengan Casvin. Dia akan mengiringimu pulang dengan selamat.”

Mata Li Eisa menyipit. Bibirnya mengerucut dan wajahnya mengerut. Sangat lucu hingga An Yousef ingin tertawa tapi pria itu tahu kalau istrinya tidak sedang senang. Gadis itu penuh pertanyaan dan prasangka. Pastinya banyak

hal berseliweran dan lebih banyak lagi hal buruk di dalamnya yang tidak bisa dia suarakan dengan mudah. Karena pada dasarnya mereka berdua belum sepenuhnya terbuka.

An Yousef memiliki seribu hal yang harusnya diketahui oleh Li Eisa. Begitupula dengan gadis itu yang memiliki banyak hal untuk dia tanyakan. Tapi semua itu bisa menunggu nanti. Banyak waktu untuk mereka. Lebih banyak lagi untuk kebersamaannya.

“Ke mana?”

“Perbatasan.”

“Apa yang akan kau lakukan di sana?”

Pria itu tersenyum. “Melihat beberapa gadis baru yang datang ke sana dengan tujuan lain.”

“Gadis? Apa mereka cantik-cantik?”

An Yousef menggeleng. Mata violet istrinya dipenuhi dengan kecemburuan hingga dia merasa senang karenanya.

“Itukah yang membuatmu tidak bisa pulang bersamaku?”

An Yousef pura-pura berpikir dengan pertanyaan tidak masuk akal yang diajukan oleh istrinya. Gadis di hadapannya entah memang tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu tentang kecantikannya yang jelas tidak akan bisa jika disandingkan dengan perempuan manapun. Soal kecantikan, sudah pasti Li Eisa akan menang telak.

“Jawab, An Yousef.” Li Eisa menggoyangkan lengan suaminya dengan tidak sabaran. “Apa aku akan melihatmu membawa seorang istri pulang nanti?” Ditambahnya pertanyaannya.

An Yousef melongo. Di elusnya kening Li Eisa dengan ibu jarinya. Tidak di sangkanya kalau Li Eisa memiliki imajinasi yang cukup tidak masuk akal di kepalanya. Membuat dia ingin

merobek jantungnya dan diperlihatkannya pada gadis itu kalau ada namanya di sana. Dia gemas sendiri oleh sifat baru yang ditemukannya pada istrinya.

“Aku hanya harus mengurus pasukanku, Permaisuri. Jadi kau tidak akan menemukan aku membawa istri saat aku kembali nanti.” Jawab jujur An Yousef. Tidak tega juga melihat wajah beriak istrinya.

Li Eisa menunduk. Dia percaya dengan An Yousef. Pria itu selalu mengatakan sebuah kebenaran. Namun hatinya sudah terlalu memikirkan tentang suaminya yang bisa saja suatu hari nanti membawa perempuan lain pulang. Rasa cemburu menggebu yang dia rasakan tadi malam kembali memenuhi otaknya dan memanaskan hatinya. Dia tahu tidak sewajarnya dia bersikap demikian namun dia tidak bisa mengendalikan dirinya.

Harusnya An Yousef dan dirinya tidak menikah. Mereka benar-benar dibesarkan dengan cara yang berbeda. Dia takut jika nanti ada perempuan lain hadir hati suaminya maka dia akan berlaku lebih kejam dari Sa Dera. Dia tidak ingin kehilangan jati dirinya hanya karena sebuah kecemburuan tapi melihat apa yang dilakukan Sa Dera, sudah pasti perempuan itu juga telah kehilangan jati dirinya. Tidak mungkin Sa Dera bersifat seperti itu sejak lahir. Jelas di wajahnya perempuan itu memiliki kelembutan. Itulah ketakutan terbesar, Li Eisa. Menjadi kejam.

“Aku sudah mengatakan sebuah kejujuran, permaisuri. Tidak kau percayai suamimu sekarang?” An Yousef melihat kalau istrinya tidak merubah raut wajahnya. Membuat dia khawatir kalau Li Eisa akan berpikir yang tidak-tidak.

“Aku percaya padamu, Yang Mulia.”

Dan begitu saja, senyum terkembang di bibir gadis itu. Kamufase pada wajahnya telah tercipta. Membuat An Yousef terhenyak dan kehabisan kata. Inikah cara istrinya hidup selama ini? Berpura-pura bahagia padahal tidak. Entah bagaimana An Yousef tahu kalau wajah itu hanyalah topeng untuk melindungi diri Li Eisa pada luka yang tidak terkatakan.

“Permaisuri...”

Gadis itu bangun membuat An Yousef mendongak untuk melihat apa yang akan dilakukan istrinya sekarang.

“Aku akan kembali dengan Casvin, Yang Mulia. Kalau begitu selamat tinggal.”

Casvin yang sudah berdiri di sisi kudanya hanya menatap An Yousef dalam balutan tanya persetujuan. Tapi yang ditatap masih memfokuskan matanya pada istrinya yang bahkan tidak mau menatap dirinya. Gadis itu menghindari matanya hingga rasanya An Yousef seribu kali lebih membenci dirinya.

“Yang Mulia?” Casvin masih menunggu.

An Yousef bahkan belum puas dengan kebersamaan mereka dan dia berencana membuat perpisahan itu menunggu beberapa jam tapi rupanya Li Eisa membuat semuanya dipercepat. Akhirnya dengan pikiran yang tidak karuan sang pangeran bangun dari duduknya dan mendatangi istrinya yang juga telah berdiri di sisi kuda yang satu lagi.

Di raihnya pinggang ramping gadis itu dan diangkatnya naik ke punggung kuda. Dia menjenguk wajah permaisurinya tapi lagi gadis itu menghindarinya. Membuat An Yousef ingin membuat wajah itu memandangnya dengan paksa namun dia tidak kuasa melakukannya. Hatinya bersorak tidak bahagia jika dia melakukannya. Hanya mengepalkan tangan caranya menahan perasaan.

“Antar permaisuri dengan selamat, Casvin. Lalu minta beberapa orang untuk datang membersihkan tempat ini.” Perintah An Yousef pada akhirnya. Berbalik menatap Casvin yang sudah mengambil tali kekang kuda.

“Baik, Yang Mulia. Berapa lama kali ini anda akan pergi? Apa saya perlu meminta beberapa pasukan menyusul anda?”

“Tidak akan banyak memakan waktu. Satu minggu kurasa. Perbatasan sudah memiliki beberapa pasukan jadi tidak perlu ditambah lagi. Bilang pada ayahku kalau aku akan melaporkan langsung padanya tentang apa yang terjadi dan siapa dalang dibalik kerusuhan ini.”

“Baik, Yang Mulia.”

An Yousef kembali melihat kearah Li Eisa tapi gadis itu masih sama dan sepertinya tidak akan berubah. Jadi An Yousef tahu kalau apapun yang dia katakan sekarang tidak akan berpengaruh banyak. Itulah yang membuat An Yousef hanya meraih tangan istrinya dan mencium tangan itu. Menjauh dari kuda dan menatap kepergian Li Eisa dalam diam.

Saat kuda telah berjalan beberapa langkah, Li Eisa sempat memutar kepalanya dan melihat kearah suaminya dengan mata berkaca-kaca. Jika memang dia tidak salah mengira mungkin Sa Dera sekarang sudah mempersiapkan cara untuk membunuhnya jadi bisa jadi ini terakhir kalinya dia dan An Yousef bisa saling melihat satu sama lain. Itulah yang membuat gadis itu menatap suaminya dalam sebuah luka tidak terkatakan.

*“Selamat tinggal pangeran. Kau akan selalu menjadi yang pertama dan terakhir bagiku. Matiku adalah bukti kalau kau membuat aku berharga bagimu hingga membangkitkan sisi cemburu perempuanmu yang lain. Aku mencintaimu, An Yousef.”*

Kuda telah berjalan jauh dan pandangan mereka telah terputus. Membuat Li Eisa menata hatinya. Dia harus menghadapi banyak hal tanpa suaminya di sisinya jadi dia harus kuat, jika tidak maka berakhirilah dia.

An Yousef mengepalkan tangannya. Melihat bagaimana bibir itu bergerak dibalik cadarnya. Cadar yang dipakai Li Eisa cukup tipis dan dia bisa melihat gadis itu bicara padanya. Sebuah kalimat yang membuat An Yousef ingin menyatakan pada istrinya kalau gadis itu telah gila karena menyuarakan sebuah perpisahan dalam diamnya.

An Yousef bisa membaca gerakan bibir sejak dulu. Dia mempelajarinya dengan cukup baik dan sekarang telah dia temukan apa yang terkatakan di bibir indah istrinya. Gadis itu mengucapkan sebuah perpisahan yang tidak akan mungkin dia ikhlaskan.

## ~Membuka tabir~

Casvin menarik kekang kudanya. Membuat kuda itu berhenti hingga Li Eisa menatap Casvin dengan bingung. Jelas mereka bahkan belum keluar dari hutan tapi kenapa Casvin malah menghentikan kudanya?

“Tunggu di sini, Tuan Putri. Saya akan mengambil minum untuk anda. Ini sudah sangat siang. Anda pasti haus.”

Li Eisa memegang lehernya. Dia baru sadar kalau dia memang haus. “Cepatlah, Casvin. Aku kurang suka dengan bagian hutan ini.”

“Ya, Tuan Putri.”

Casvin meninggalkan Li Eisa dengan bambu panjang untuk menampung air. Dia berjalan masuk ke bagian hutan yang lebih lebat membuat Li Eisa menatap ke sana hingga Casvin menghilang dan dia segera turun dari kuda. Gadis itu menatap sekeliling dan menemukan beberapa pohon besar yang dia tuju sebagai tempat dia duduk, dua jam sepertinya dia ada di atas punggung kuda dan rasanya begitu melelahkan. Membuat dia ingin beristirahat. Setidaknya sampai Casvin kembali.

Tapi sebelum Li Eisa bisa sampai di pohon, sebuah lesatan panah telah sampai kearahnya, melewati sisi wajahnya dan menurunkan cadarnya. Membuat dia dengan punggung tangannya menutup wajahnya. Satu tangannya yang bebas meraih sisi wajahnya yang terkena goresan panah. Warna merah ada di telapak tangannya.

“Keluarlah. Tidak baik menyerang seorang perempuan dengan cara bersembunyi.” Suara Li Eisa terdengar tenang.

Beberapa saat kemudian empat orang bertopeng telah ada di hadapannya. Beberapa dari mereka membawa senjata tajam sementara yang lainnya menyelipkan panahnya di punggung. Li Eisa memiringkan kepalanya. Melihat postur tubuh itu dan tahu kalau ke empat orang itu adalah wanita dibalik pakaian pria mereka.

Li Eisa menyingkirkan tangannya dari wajahnya. “Siapa yang mengirim kalian, kalau aku boleh tahu?” Tanya Li Eisa dengan senyum di wajah cantiknya yang terluka.

“Jangan banyak bicara. Jika kau ingin baik-baik saja maka turuti mau kami. Ikut dan kau akan selamat.” Suara salah satunya yang kemungkinan besar adalah pemimpin dari keempat perempuan itu terdengar menekan. Mereka tidak akan menahan diri, Li Eisa tahu itu. Bukan permintaan lagi tapi jelas sebuah perintah.

Gadis itu melepaskan selendangnya. Menyisakan gaun panjangnya yang terlihat cukup membuat dia kewalahan.

“Jika kalian menginginkan pertarungan yang adil maka berikan aku senjata. Bukankah itu akan membuat kalian cukup terhormat.”

“Jadi kau tidak mau menurut? Baik! Maka terima kematianmu perempuan sombong!”

Salah satu dari mereka maju dan siap dengan pedangnya yang panjang. Menebas tepat ke tubuh Li Eisa yang dengan segera menghindar dan berkelit lalu dengan mudah kakinya menendang tulang kering si penyerang yang membuat dia berteriak kesakitan. Mata marah si penyerang membuat dia menebaskan pedangnya dengan serampangan. Beberapa Li

Eisa berhasil menangkis serangan dan terus berakhir dirinya yang mendapatkan keuntungan melukai penyerangnya.

Tapi tubuh gadis itu tersungkur dan dia jatuh ke tanah dengan lututnya yang berada di tanah. Salah seorang telah menendang punggungnya dan membuat dia kehilangan fokusnya. Kini setelah dia berhasil bangun dengan susah payah telah ada dua orang yang siap membabi-buta dia dengan pedang mereka yang siap membabat habis tubuhnya. Membuat Li Eisa merobek gaunnya hingga dia bisa bergerak dengan leluasa.

Sobekan itu sampai ke atas pahanya.

Pertarungan sengit kembali terjadi dan dengan leluasa Li Eisa bergerak. Sejauh ini gadis itu hanya bisa menghindar saja. Dia menjadi posisi bertahan karena dia memang tidak memiliki senjata untuk melukai hanya ada tangan dan kakinya. Mungkin di kuda Casvin ada senjata tapi jelas dia tidak akan bisa sampai ke sana karena sudah ada dua orang yang menjaga area itu. Membuat dia hanya berharap kalau Casvin akan segera tiba di sini.

Lesatan panah kembali terlayang ke arah Li Eisa membuat dia menghindar tapi dengan mudah salah satu penyerangnya memukul dia tepat di bahunya membuat dia mengaduh dan berakhir bersandar di pohon. Pukulan itu cukup membuat kebas tubuhnya hingga dia terdiam. Kembali salah satu pemilik busur panah siap melepaskan anak panahnya yang membuat mata violetnya waspada.

Tapi panah itu tertahan. Telah ada yang membuat panah itu melayang ke arah yang berbeda.

Li Eisa tertegun. Menemukan padang pasir yang balas menatapnya dalam pandangan menajam.

“Bunuh mereka semua, tidak, siksa dulu mereka dan buat mereka mengharapakan kematian. Harus sampai mereka memohon kematian!”

Begitu suara An Yousef terdengar beberapa orang berpakaian resmi kerajaan telah hadir. Li Eisa bahkan tidak bisa menghitung berapa orang yang sudah ada di hutan itu. Kebingungan Li Eisa masih kuat tapi rengkuhan An Yousef membuat dia tidak bisa melihat apa-apa. Pria itu jelas ingin melindungi wajahnya yang tidak tertutup.

“Kau tahu semuanya? Kau tahu kalau ada yang akan membunuhku?”

Berondong pertanyaan itu tidak mendapatkan respon sama sekali. Pria itu sibuk menatap semua orang agar mereka dengan segera menyelesaikan apa yang telah dia perintahkan dan dengan segera mereka enyah.

“Lepaskan aku, An Yousef. Jawab pertanyaanku.” Li Eisa mendorong dada suaminya. Berusaha mencari celah untuk lepas tapi sepertinya memang tidak akan mudah.

Beberapa saat kemudian Casvin datang dengan cadar dan selendang yang diberikannya pada sang pangeran.

“Saya akan membawa penjahat ini, Yang Mulia. Kami akan meninggalkan anda.”

An Yousef mengangguk.

Setelah semua orang pergi, pria itu melepaskan belitannya pada tubuh istrinya yang terlihat telah kewalahan denganya. Mereka saling beradu pandang dengan cara yang sama.

“Kau membuat aku menjadi umpan?” Tanya Li Eisa tidak percaya. Dia tidak masalah menjadi umpan asal dia diberitahukan sejak awal. Jadi saat dia diserang, dia tidak terlalu terkejut.

“Umpan yang menarik. Harusnya kau ceritakan padaku kalau kau pandai bertarung.”

Mata violetnya menyala. Siap membakar tubuh suaminya yang sejak tadi hanya terus menatap datar. “Aku ketakutan, An Yousef. Harusnya jika kau memiliki rencana yang melibatkan aku di dalamnya, katakan caranya. Tidak seperti ini!” Emosi sang putri bersuara.

“Salahku. Maafkan aku. Aku hanya terlalu terkesima dengan apa yang aku lihat. Ketenanganmu melawan keterkejutanmu mengalahkan aku.” An Yousef menggeleng. Dia tahu kalau dirinya salah. Sebab ulahnya jugalah yang membuat wajah cantik istrinya tergores. Tidak dapat dia jelaskan dengan kata-kata betapa ia menyalahkan dirinya.

“Bagus kalau kau tahu dirimu salah. Mungkin akan lebih bagus kalau pedang mereka tertancap di tubuhku jadi kau akan merasa lebih menyesal dari ini.” Tangan lembut itu mendorong tubuh suaminya dengan kuat hingga satu langkah tubuh kekar milik sang pangeran mundur.

Li Eisa lalu berjalan meninggalkan An Yousef dengan amarah yang tidak reda di tubuhnya. Dia benar-benar kesal karena pria itu menyembunyikan rencana darinya.

Suara langkah kaki cepat mendekat. Membuat Li Eisa mengangkat pandangannya dan dia yang belum memasang cadarnya harus bertemu pandang dengan Casvin. Tapi jelas Casvin sudah kebal dengan kecantikannya. Pria itu hanya melewatinya saja dan berdiri di depan sang pangeran dengan sikap hormat.

“Kabar dari perbatasan mengatakan kalau ekskusi sudah bisa dilakukan. Nanti malam kita akan mulai melakukannya.”

Mata An Yousef menatap Li Eisa yang jelas mendengarkan. Gadis itu berhenti dari langkahnya.

“Kalau begitu lakukan. Aku ingin mereka mati dalam damai jadi biarkan mereka bertemu dengan keluarga mereka terlebih dahulu.”

“Baik, Yang Mulia. Tapi, Yang Mulia..”

An Yousef memiringkan kepalanya. “Apa ada masalah?”

“Jenderalnya, Di Locan. Dia ingin bertemu dengan Tuan Putri Li Eisa. Alih-alih meminta pertemuan dengan ayahnya, dia menginginkan Tuan putri.” Jelas Casvin dengan racun di lidahnya.

“Casvin! Apa kau harus mengatakannya di sini!” suara An Yousef meninggi. Harusnya Casvin memang mengatakannya di saat mereka hanya berdua karena jelas segala hal tentang wabah itu tidak diinginkan sang pangeran untuk istrinya ikut serta di dalamnya. Karena pria itu tahu kalau pikirannya dan Li Eisa pastinya akan sangat terbalik dan pikiran itu akan membuat mereka bertengkar. Tapi kini gadis itu telah tahu dan mendengarnya sendiri. Tidak ada jalan untuk menyembunyikannya.

“ Apa maksud kalian? Di Locan, apa yang terjadi dengannya?” Mata Li Eisa telah berkaca-kaca. Menatap Casvin meminta penjelasan.

An Yousef menyingkirkan Casvin dengan kesal dan berdiri di depan Li Eisa. Berusaha menenangkan istrinya yang seolah siap menyemburkan api ketidakstabilan.

“Dengar, Permaisuri..”

“Cukup semuanya, An Yousef. Katakan padaku apalagi yang kau sembunyikan? Apalagi kali ini?”

An Yousef menghela nafasnya dengan gusar. Rasanya dia akan bisa menyembunyikan semuanya dari Li Eisa seribu tahun lamanya dan mengurung gadis itu pada sangkar hatinya agar berita itu tidak pernah terdengar dan menyakiti hatinya.

“Perbatasan Saba dan Hedden memiliki sejenis wabah yang membuat penderitanya menjadi gila dan akan membunuh apapun yang ditemukannya. Banyak korban berjatuh terutama anak-anak dan wanita. Kali ini Saba dan Hedden bekerjasama untuk membasmi virus itu dan satu-satunya jalan adalah membunuh mereka semua. Kami sudah coba memikirkan segala macam cara tapi hanya ini jalan keluarnya.” Jelas An Yousef dengan nada yang dipenuhi dengan keterpaksaan.

Mata violet itu nanar. “Lalu kenapa ada Di Locan di sana? Dia adalah pertahanan utama milik Saba. Apa yang dia lakukan di perbatasan.”

Tangan An Yousef mengepal. “Mencarimu.”

“Mencariku? Apa maksudnya mencariku?”

“Casvin, jelaskan padanya.”

Li Eisa menatap Casvin.

“Satu minggu yang lalu kami menemukan surat yang bertuliskan tentang keinginan jenderal anda untuk membawa anda kabur dari Hedden. Dia mengatakan di surat itu kalau dia telah menemukan tempat yang layak sebagai tempat tinggal anda. Dia juga berkata kalau di sana banyak bunga ungu yang anda sukai. Anda akan senang berada di sana.”

Di Locan mengirim surat? Bagaimana bisa..

“Boleh aku melihat suratnya, Casvin.” Pinta sang putri.

Casvin menatap An Yousef tapi An Yousef hanya terus melihat kearah istrinya. Jelas sang pangeran mencoba membaca istrinya.

“An Yousef, aku ingin membaca suratnya.” Li Eisa menatap suaminya.

“Berikan padanya, Casvin.” Perintah An Yousef masih tanpa menatap Casvin.

Pria itu lalu mengeluarkan sepucuk kertas pada Li Eisa yang dengan segera dibuka oleh gadis itu dan membaca isinya. Bertuliskan seperti apa yang disebutkan Casvin. Tidak lebih dan tidak kurang. Mata violetnya menatap mata padang pasir suaminya.

“Kematian seperti apa yang akan mereka dapatkan, Yang Mulia?” Tanya gadis itu dengan suara yang terdengar aneh. Jelas dia menahan tangisnya.

“Mereka akan diberikan minum racun pada tengah malam nanti. itu adalah cara yang paling ampuh, permaisuri.” Tangan An Yousef terangkat hendak menyentuh wajah istrinya. Tapi gadis itu menghindarinya. “Kau tidak sedang merencanakan hal di kepalamu sekarang bukan?” Tanya An Yousef curiga.

“Apa yang bisa aku rencanakan, Yang Mulia? Jika kuasa telah ada di tanganmu itu.”

Kini An Yousef sadar ada yang tidak beres. Itulah yang membuat dia dengan segera meraih bahu istrinya dan dia cengkram dengan kuat. Mata padang pasirnya menatap dengan tajam. “Jangan main-main, permaisuri. Apa yang sedang kau rencanakan. Katakan padaku?” An Yousef membuat tubuh Li Eisa menghadapnya berdekatan hingga satu sama lain bisa saling merasakan nafas mereka.

Bergetar bibir Li Eisa. Airmata siap tumpah di matanya.

“Jika kugunakan hidupku, Yang Mulia, apakah kau mau

menunda pembunuhan atas mereka. Hanya tunggu beberapa hari saja.”

Mata An Yousef menyipit. “ Itu tidak mungkin. Ekskusinya malam ini. Sudah tidak dapat di tunda lagi.”

Li Eisa menelan ludahnya. “Kalau begitu tidak ada yang ingin aku katakan. Aku ingin pulang sekarang. Jika kau tidak bisa mengantarkan maka aku akan pulang sendiri.”

“Li Eisa..” An Yousef menyebut nama Li Eisa dengan tekanan kuat. Berharap mendapatkan jawabannya tapi rupanya gadis itu tetap bungkam. Tidak ada hal yang bisa dia katakan selain fakta kalau dia menolak ekskusi malam ini.

“Aku yang akan mengantarmu.” Akhirnya An Yousef mengalah. “Casvin, pimpin ekskusi malam ini. Aku akan menemani istriku.”

“Yang Mulia, kupikir kau harus hadir juga di acara itu. Aku tidak ingin menjadi alasan untuk menghambat tugasmu.”

“Kau tahu kalau aku masih curiga padamu, Permaisuri. Jadi kau akan selalu bersamaku sekarang. Kau tidak boleh jauh dari pandanganku. Bahkan walau itu hanya satu detik.” An Yousef memegang pinggang istrinya dan membawanya berjalan bersamanya dengan cara posesif.

Li Eisa hanya menurut saja apa yang di katakan suaminya. Mereka menaiki kuda dan melaju pergi bersama meninggalkan Casvin yang menatap kepergiaan mereka dengan tatapan tidak terbaca.

## ~Mimpi itu nyata?~

*Suara angin ribut terdengar bersahutan, menciptakan gesekan antara satu pohon dengan pohon lainnya. Pekatnya sang malam yang tenang rupanya tidak didukung dengan suara angin yang seolah menginginkan semua mahluk di bumi tahu kalau dia ada padahal dia sendiri tidak akan terlihat oleh mata telanjang. Menciptakan suara yang siapapun mendengarnya seolah akan mendengar sebuah kepiluan yang menyedihkan.*

*Lalu pohon-pohon yang menari diterbangkan angin malam yang dingin menusuk tulang. Pohon-pohon itu terlihat berdansa seirama dengan alunan musik sang angin.*

*Di antara pepohonan itu ada satu pohon di mana terdapat seorang perempuan dengan rambut panjangnya terurai berantakan. Bahkan wajah pucat-pasinya terlihat mengerikan. Tidak ada pewarna di wajahnya. Dia layaknya mayat berjalan yang tidak menginginkan sebuah kematian.*

*Perempuan itu melangkah dengan terseok-seok antara satu pohon dengan pohon lainnya. Kakinya yang telanjang tampak terluka karena sejak tadi dia tidak peduli apa yang diinjaknya juga luka apa yang akan diciptakan hal yang diinjaknya. Dia hanya peduli pada langkahnya yang menjauh. Memacu seluruh tenaganya yang seakan tinggal ampas. Tapi dia tidak bisa menyerah, tidak setelah dia sejauh ini.*

*Matanya mulai berair. Satu tetes telah jatuh. Dia mencengkram dadanya yang terasa berdentam menyakitkan.*

*Tentu saja jantungnya tidak mendukung apa yang tengah dia lakukan tapi sayangnya dia tidak peduli lagi. Jika jantungnya menjadi masalah untuknya maka akan dia keluarkan jantung itu dari dadanya. Tindakannya tidak bisa dihalangi bahkan oleh dirinya sendiri.*

*Suara panggilan yang berteriak menyebut namanya membuat mata violet gelap miliknya mulai liar mencari. Di mana arah suara itu. Bukan karena ia ingin menghampiri si pemilik suara tapi dia ingin menjauh dari siapapun yang memanggil namanya.*

*“PERMAISURI!!!”*

*Suara itu semakin lantang dan terdengar lebih dekat. Sang perempuan ketakutan, dia akan ketahuan. Jika dia tidak cepat maka pengawal dari suaminya akan menemukannya dan mengembalikannya ke istana yang mengerikan. Itulah yang membuat perempuan itu memacu langkahnya lebih cepat bahkan walau sesak dadanya, dia tetap memaksa diri.*

*“PERMAISURI!! DI MANA ANDA?”*

*Kembali suara lantang terdengar. Si pengawal rupanya tidak menyerah. Oh tentu saja, jika pengawal itu menyerah maka kepalanya yang akan terpenggal. Itulah hukum yang ada di kerajaan mereka. Bukan kerajaan si perempuan.*

*Perempuan itu tahu, apa yang dia lakukan dengan kabur dari istana adalah hal yang buruk. Dia membahayakan orang lain dengan keputusannya tapi bahkan membahayakan seribu orang saja dia sanggup. Dia tidak akan pernah tinggal di istana itu bahkan walau hanya satu detik lebih lama. Tempat itu adalah tempat terkutuk. Suaminya adalah pria terkutuk. Dan seluruh orang-orangnya juga terkutuk. Dia bukanlah bagian dari semua itu. Hatinya terlalu halus untuk menemani iblis berwujud manusia seperti suaminya.*

*“Li Eisa.”*

*Langkahnya terhenti. Nama yang tersebut dari bibir itu membuat dia terlonjak. Lalu pandangannya lebih baik dan dia hampir saja jatuh ke jurang yang andai saja sosok itu tidak menghentikannya.*

*Perempuan itu berbalik dan dapatlah dia lihat pria yang tadi memanggil namanya. Suaminya.*

*dia merangkai senyum untuk pria itu. “Tidak kusangka Yang Mulia bisa datang secepat ini.”*

*Pria itu memandang dia dari atas ke bawah. Matanya yang sewarna padang pasir terlihat tidak suka dengan apa yang dilihatnya pada diri istrinya. Kata mengerikan terlalu baik untuk menggambarkan. “Apa yang kau lakukan dengan dirimu, Permaisuri?”*

*Senyum terulas dengan baik di bibir kering sang istri.*

*“Lihatlah diriku Yang Mulia. Tidakkah aku cantik bagimu? Diriku yang ini?” Dia membentangkan tangannya. Menampakkan kepalsuan di matanya.*

*“Hentikan semua omong kosong ini, Permaisuri. Kembali denganku, sekarang juga!”*

*Terkekeh perempuan itu mendengar permintaan suaminya. “Jadi sepertinya sekarang aku bukan lagi istri yang cantik di matamu, Yang Mulia.” Mata violet itu menajam. Dia melihat suaminya dengan kejam.*

*“Li Eisa, bagiku, kau tetaplah permata di padang pasir. Kau adalah perempuan yang akan aku cintai bahkan jikapun nanti kau hanya tinggal tulang-belulang. Cintaku padamu lebih dari sekedar penampilan. Juga lebih dari apapun yang ada di dunia ini.”*

*Mata violet itu berkaca-kaca.*

*Sang pria menguluran tangan. Berpikir mungkin saja istrinya telah berubah pikiran.*

*“Kau selalu semanis ini, Yang Mulia. Semanis racun.”  
Dia terkekeh.*

*Pria itu mengepalkan tangannya. “Kembali denganku dan aku tidak akan melukai orang-orangmu!” Kali ini ancaman yang dia berikan. Cara lembut tidak mempan walau dia tahu seperti apa perasaan istrinya tapi mata sang istri dipenuhi tekad.*

*“Kalimatmu salah, Yang Mulia.”*

*“Aku tidak peduli! Ambil tanganku dan kembali denganku jika tidak maka..”*

*“Katakan kau menyesal, maka aku akan kembali padamu.”*

*Tangan yang tadi terulur kembali terkepal. Menatap istrinya dengan mata menyipit. “Aku tidak pernah menyesal dengan apapun yang aku lakukan, kau sendiri tahu itu, Li Eisa.”*

*Airmata perempuan itu deras. Mendengar suaminya mengatakan hal yang memang sudah ia duga. “Kau membunuh mereka, An Yousef.” Pahit bibir itu tidak se pahit hatinya.*

*“Itu adalah hal yang harus kulakukan. Tugasku sebagai pangeran.”*

*Permaisuri mengusap pipinya. Menatap pria itu dengan hati remuk-redam. Tidak menyangka kalau akhir dari hubungan mereka seperti ini. Pria itu terlalu masuk ke dalam hatinya dan kini dia akan hancur bersama dengan cintanya. Cintanya yang tulus.*

*“Maka aku bukanlah Permaisuri yang pantas untuk mendampingi, Yang Mulia. Jika suatu saat kau temukan*

*dia yang akan menggantikan aku di sisimu. Maka katakan padanya. Matiku bukan karena aku berhenti mencintaimu tapi matiku adalah karena aku terlalu mencintaimu.”*

*“Li Eisa..”*

*“Jika benar ada kehidupan kedua maka aku meminta kepada sang langit untuk tidak pernah mempertemukan kita lagi. Aku ingin apapun ikatan hubungan kita, akan berakhir di sini. Di mana matiku adalah karena hatiku. Selamat tinggal, An yousef dan aku mencintaimu.”*

*Sang perempuan berbalik dan terjun kejurang meninggalkan suara suaminya yang melengking memanggil namanya. Panggilan yang dipenuhi dengan hati yang hancur. Panggilan seorang kekasih yang ditinggalkan.*

\*\*\*

**“PERMAISURI!!!”**

Suara teriakan menggema. Hampir memenuhi seluruh ruangan yang menyebabkan Li Eisa, yang sedang ada di depan kamar suaminya langsung menatap ke pintu besar yang sedikit terbuka. Apa yang terjadi dengan suaminya? Gadis itu ingin segera melihat keadaan An Yousef tapi dia sadar kalau pembicaraannya dengan pelayannya belum selesai.

“Lakukan yang aku perintahkan, Devina. Kereta kudanya harus siap beberapa jam lagi karena pastinya perjalanan Li Yasha hanya tinggal satu hari lagi dan aku tidak mau kakakku akan menunggu lebih lama lagi.”

“Baik, Tuan putri.” Devina pamit dan meninggalkan sang putri.

Li Eisa menggenggam batu permata yang di kirimnya pada putra mahkota Saba satu minggu yang lalu. Batu permata itu kembali di kirim oleh Li Yasha sebagai maksud dari sebuah pertemuan. Jadi besok malam pastinya dia sudah bisa

melihat wajah kakaknya yang sangat dia rindukan. Kakak yang akan mengerti apa yang begitu menggungunya atas surat yang di kirim Di Locan padanya.

Kini sang putri masuk ke dalam kamarnya, menemukan An Yousef telah duduk di atas ranjang dengan wajah pucat dan tubuh bersimbah keringat. Padahal dingin udara Saba hampir terasa menggigit kulit Li Eisa.

Gadis itu duduk di pinggir ranjang dan meraih tangan An Yousef yang ada di sisi tubuhnya. Sentuhan Li Eisa mengejutkan An Yousef. Entah karena sentuhannya yang tiba-tiba atau karena dinginnya kulit gadis itu. Bisa juga karena keduanya.

“Mimpi buruk, Yang Mulia?” Tanya Li Eisa dengan lembut.

Satu minggu sejak eksekusi dilakukan, Li Eisa mendiamkan An Yousef. Bahkan membuat seolah-olah pria itu tidak ada. Mereka makan bersama. Tidur di ranjang yang sama bahkan mandipun, An Yousef selalu ada di sisi istrinya. Tapi hanya sebatas itu. Li Eisa bahkan tidak pernah menatap satu detik lebih lama padanya. Gadis itu jelas tahu kalau dia tidak bisa menentang suaminya jadi hanya diam yang bisa dia lakukan untuk menyatakan ketidaksetujuannya pada perintah sang suami untuk membunuh lima puluh orang yang berasal dari Saba dan Hedden. Termasuk jenderal Di Locan.

Sampai akhir hayatnya, pria yang mencintai Li Eisa itu tidak pernah bisa melihat wajah gadis yang di cintainya.

“Kau baik-baik saja?” An Yousef membungkai wajah lembut istrinya. Membuat Li Eisa mengalihkan wajahnya dengan enggan.

“Yang Mulia, kembalilah tidur. Matahari belum terlihat, masih ada waktu untuk mengistirahatkan diri anda.” Li Eisa

melepaskan tangan suaminya dan hendak beranjak meninggalkan ranjang untuk melanjutkan kain tenunnya yang terbungkalai karena panggilan Devina yang tergesa-gesa memberikan dia kabar tentang jawaban surat dari kakaknya.

An Yousef yang tidak ingin jauh dari istrinya meraih pergelangan tangan gadis itu dan menarik Li Eisa hingga jatuh ke atas tubuhnya dengan wajah mereka yang berhadapan. Rambut panjang sang putri yang dibiarkan tergerai jatuh ke wajahnya dan bermuara di dada telanjang An Yousef.

“Sampai kapan aku akan mendapatkan kedinginanmu, Permaisuri?” Tanya pria itu dengan suara sakit di ujung lidahnya.

“Yang Mulia, kita tidak harus membahas ini sekarang. Anda harus beristirahat.” Li Eisa mencoba bangkit dari atas tubuh suaminya tapi pria itu mengeratkan pegangannya.

“Kau boleh membenciku sebanyak apapun yang kau inginkan, permaisuri. Kau boleh tidak bicara padaku bahkan kau boleh melukaiku. Tapi kau tidak boleh melukai dirimu. Aku tidak akan bisa kehilanganmu. Jika ada nyawa yang harus hilang di antara kita berdua maka aku memilih kalau nyawaku sendiri yang akan aku pertaruhkan. Aku akan mati untukmu jika itu membuatmu baik-baik saja.”

“Yang Mulia, apa yang anda..”

“Jangan bicara lagi, permaisuri. Tetaplah seperti ini. Hanya beberapa jam sebelum matahari memisahkan kita dan kau berlaku seperti biasa.”

Mendengar kalimat suaminya tidak ayal membuat sang putri tergugah. Dia kembali mengingat apa saja yang telah dia lakukan selama ini. Dengan gampangya dia membuat suaminya menjadi musuh di rumahnya sendiri. Membuat suaminya tidak memiliki kehangatan pada dirinya. Dia telah

berdosa besar dan bahkan sampai detik ini dia menyembunyikan hal yang tidak seharusnya dia sembunyikan dari sang pangeran.

Pertemuannya dengan kakaknya secara sembunyi-sembunyi pastinya akan melukai ego suaminya tapi bahkan dia tidak memiliki cara untuk memberitahu pria itu segalanya. Jadi dia hanya bisa bungkam. Membalas pelukan erat An Yousef pada tubuhnya. Setidaknya dia hanya berharap jikapun An Yousef tahu, dia akan mengerti.

\*\*\*

An Yousef terbangun dan tidak ditemukannya istrinya di sisinya. Waktu telah menjelang pagi beranjak siang. Dia tertidur dengan cukup nyenyak yang bahkan membuat dia bangun dengan senyuman. Pastinya karena Li Eisa ada di sisinya dan kali ini bukan karena keterpaksaan melainkan kemauan dari gadis itu sendiri jadi itulah yang membuat matanya terlelap dengan damai.

Kedamaian masih menyelimuti hatinya hingga suara ketukan kencang di pintunya yang terdengar dengan cara tidak pantas membangkitkan tubuhnya dan kekesalan hatinya. An Yousef beranjak dari ranjang dan dengan langkah lebar dia mendekati pintu lalu dibukanya pintu itu dengan kasar.

Mata padang pasirnya menyala dengan bara amarah.

“Kau harus memiliki alasan yang cukup pantas untuk sikapmu ini, Casvin.” Suara An Yousef dingin tidak tersentuh.

Casvin berlutut dengan tubuh gemetar. “Maafkan saya, Yang Mulia. Tapi ini sangat mendesak. Ini tentang, Tuan Putri Li Eisa.”

Kegusaran langsung menyelimuti sang pangeran. “Apa maksudmu. Apa yang terjadi dengan istriku?”

“Tuan Putri menghilang, Yang Mulia. Satu kereta kuda juga hilang.”

Mata padang pasir itu menatap dengan tidak percaya. Bagaimana bisa istrinya menghilang begitu saja. Dengan cepat pria itu berjalan keluar.

“Lakukan pencarian dengan seksama. Aku yakin ada yang memaksa dia pergi. Jadi temukan dengan segera kereta kuda dan pastikan istriku selamat!”

Ketakutan An Yousef merajalela. Dia tidak bisa kehilangan istrinya. Tidak akan.

Pria itu sudah akan memerintahkan para pengawal yang sudah berkumpul di depan kediamannya. Tapi perintah itu belum terlaksana karena keterkejutan An Yousef yang melihat Sa Dera datang dengan tubuh penuh darah. Baju putihnya setengahnya di penuhi warna merah. Segera saja pria itu meraih tubuh Sa Dera.

“Apa yang terjadi, Sa Dera?”

“Yang Mulia, Li Eisa melakukan ini padaku. Dia bilang kalau aku harus mati karena dosaku. Aku tidak tahu apa-apa, Yang Mulia. Tapi Putri Li Eisa memukulku bersama dengan Pangeran An Shaka. Mereka naik kereta bersama.” Beber Sa Dera dengan tergesa-gesa.

“Apa? Kau serius dengan apa yang kau katakan, Sa Dera? Kau tahu kalau ucapanmu itu adalah tuduhan perselingkuhan atas istri dan kakakku.” Mata padang pasir sang pangeran menajam.

“Aku istrimu, Yang Mulia. Aku tidak mungkin menipumu. Nyawaku adalah taruhannya.”

An Yousef menatap seluruh orang-orangnya. “Cari An Shaka dan Li Eisa, mereka harus menjawab tuduhan atas

mereka di depan mataku. Tidak ada yang boleh melukainya sebelum aku bicara dengan mereka dan tahu jawabannya.”  
Perintah An Yousef.

“Baik, Yang Mulia.” Jawab mereka semua dengan serentak.

An Yousef membantu Sa Dera bangun dan berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Pria itu meminta satu pelayan membawa Sa Dera ke kamarnya.

“Aku ikut, Yang Mulia. Aku tahu ke mana mereka pergi.”

“Kau tahu?”

Sa Dera berdehem. “Saat aku pingsan mereka bicara tentang sebuah penginapan yang cukup jauh dari Aula Selatan. Kupikir mereka ke sana.”

An Yousef terdiam sesaat. Matanya bertemu pandang dengan Casvin.

“Baiklah. Bawa Sa Dera bersama kita, Casvin.”

“Baik, Yang Mulia.”

An Yousef mengepalkan tangannya. Ini akan menjadi terakhir kali dia kehilangan gadis itu. Tidak akan ada lagi kali yang lain.

\*\*\*

## ~Terjebak~

Li Eisa turun dari kereta kuda dibantu oleh Devina. Dilihatnya sekitar dan wajahnya mengerut. Mereka ada di tengah hutan, tidak lebat memang tapi jelas pemukiman penduduk cukup jauh jika ada hal yang terjadi dan mereka butuh bantuan. Kenapa kakaknya menginginkan pertemuan ditempat sesepi ini? Sudahlah, dia bisa menanyakan semua itu nanti. Dia hanya perlu menunggu sebentar lalu mengutarakan maksud keinginiannya untuk bertemu dan dia bisa kembali jika kakaknya telah setuju.

Lalu dia bisa dengan mudah pulang dan kembali kepelukan suaminya. Menebus rasa bersalahnya pada pria itu karena tidak mengatakan apa yang menjadi kecurigaannya. Harusnya dia memang tidak menyembunyikan apapun dari An Yousef. Walau pria itu memiliki seribu hal yang tidak dikatakan padanya tapi jelas dia tidak bisa mengimbangnya. Rasa bersalah menggerogotinya. Membuat dia terhancurkan. Itulah yang membuatnya sejak tadi terus gusar dan seperti ada hal buruk yang akan terjadi.

Kaknya berjalan mondar-mandir tidak tenang. Cadarnya tertiuap oleh nafasnya sendiri.

“Tuan putri, anda sebaiknya duduk dulu. Saya akan mengabarkan pada anda kalau Yang Mulia Putra Mahkota telah datang.” Pinta Devina yang terdengar cemas.

Mata violetnya menatap Devina dengan bimbang. “Tidak bisakah kau saja yang mengatakan pesannya pada, Li

Yasha? Aku akan menulis surat untuknya dan alasan kenapa aku harus kembali. Aku yakin dia akan mengerti. Dia harus mengerti.” Rupanya Li Eisa memang tidak bisa bertahan cukup lama.

“Kenapa tuan putri, tidakkah menurut anda kalau Putra Mahkota mendengarnya secara langsung dari mulut anda akan lebih baik. Hanya tinggal sebentar.”

Li Eisa menatap kereta kudanya. “Tidak bisa, Devina. Suamiku akan sangat khawatir. Aku harus pulang sekarang.” Gadis itu telah berjalan meninggalkan Devina. Dia tidak bisa menahan perasaanya. Apalagi kalimat terakhir An Yousef terus bergaung di telinganya.

Tapi langkahnya terhenti saat tangannya ditarik oleh Devina dengan kasar hingga dia kembali ke tempat semula. Berhadapan dengan gadis itu yang menatapnya dengan cara yang berbeda. Tatapan yang tidak pernah diberikan Devina padanya.

“Devina..”

“Suamimu?” Devina menyebut kata itu dengan jijik.

“Dia pria yang membunuh, Di Locan. Kau masih menganggap dia suamimu? Benar-benar menjijikkan. Aku kecewa padamu, Li Eisa. Kau terlalu murah menyerahkan diri pada musuhmu.”

“Apa? Berani sekali kau..”

Devina mendongakkan kepalanya. Senyum terukir di dibibirnya yang pucat. “Kau terlalu bodoh dengan tetap percaya padaku. Kau pikir kenapa selama ini aku ada di dekatmu dan rela menjadi pelayanmu?”

“Kau hanya budak tidak tahu diri, Devina. Kau mencintai, Di Locan. Kau pikir aku tidak tahu itu? Kau pikir kenapa satu minggu ini aku tidak pernah bicara dengan suamiku walau aku

tahu yang dia lakukan demi kebaikan rakyatnya?” Li Eisa terdiam sesaat. Tidak menyangka kalau dia benar-benar berteman dengan seorang pengkhianat. “Itu karena aku menghargai perasaanmu. Aku tidak mau kau melihat aku memaafkan An Yousef dengan mudah. Aku bahkan akan membantumu mencari tahu siapa yang mengirim surat atas nama Di Locan..”

Devina berdecih dan bahkan meludah dengan kurang ajar. Pelayan itu telah melepaskan cadarnya.

“Tunggu, jadi kau orangnya. Kau sengaja mengirim surat itu atas nama Di Locan agar dia datang kemari. Kau menjebaknyanya kesini agar dia bisa bertemu denganku dan aku bisa disebut sebagai peselingkuh?” Nadanya tidak percaya. Fakta yang tersuguh di depannya cukup mengejutkan dia.

“Aku hanya ingin bertemu dengannya jadi aku sengaja mengirim surat padanya untukmu. Tapi di satu sisi aku juga ingin An Yousef melihat kau bertemu dengan Di Locan agar dia membencimu dan bila perlu membunuhmu. Tidak kusangka, tidak hanya surat itu dibaca oleh Casvin tapi Di Locan juga harus kena wabah yang entah datang dari mana.” Mata sendu Devina membuat hati lembut gadis itu juga tergerak.

Suara langkah kaki kuda yang hadir di belakangnya membuat Li Eisa memutar tubunya. Mengerut gadis itu melihat siapa yang datang.

“An Shaka?”

“Li Eisa?”

“Apa yang kau lakukan di sini?” Mereka berdua bertanya serempak.

An Shaka tersenyum. Turun dari kudanya, pria itu belum melihat ada situasi yang tidak beres di sana. “Aku biasanya melewati area ini untuk berburu. Kau tidak ingat, tidak jauh

dari sini adalah tempat di mana dulu kau menyelamatkan aku.” Tutur An Shaka yang sudah memberikan tali kudanya pada Zagaz.

Li Eisa memandang Devina, di mana sang putri sadar kalau semua adalah jebakan. “Tidak pernah ada Li Yasha. Kau sengaja membawa aku kemari agar aku bertemu dengan An Shaka. Begitukah, Devina? Kau menjebakku?” berondong pertanyaan tidak sempat terjawabkan. Karena suara kuda sudah datang dan mengitari mereka membuat mata Li Eisa melihat An Shaka yang masih bingung dengan situasi yang berlaku.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Li Eisa?” Tanya An Shaka.

Zagaz yang tahu kalau ada ancaman pada setiap penunggang kuda itu mulai mengeluarkan pedangnya dari sarungnya. An Shaka yang juga sama bingungnya dengan Zagaz mengeluarkan pedang bergagang merah miliknya.

“Lagi-lagi aku harus bertarung denganmu di sisiku, Tuan Putri. Tapi kali ini kau harus ingat, tidak ada sungai di belakang kita jadi kita tidak bisa kabur.”

Jika mereka tidak sedang berada di situasi menegangkan, pastinya Li Eisa akan tertawa mendengarnya. Tak di sangka An Shaka akan setenang ini menghadapi bahaya.

Jika An Yousef percaya dengan apa yang dilihatnya kali ini, Li Eisa tidak tahu apa pria itu masih dengan besar hati mau memaafkan An Shaka. Lalu jika jawabannya tidak, apa Li Eisa akan begitu saja melihat An Shaka yang tidak tahu apa-apa terluka karenanya atau bahkan terbunuh? Pastinya dia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya jika itu sampai terjadi. Lalu dia akan melawan suaminya?

Dalam pikiran terburuknya sekalipun dia tidak pernah membayangkan melawan pria yang dia cintai. Tapi sepertinya sekarang, itulah yang akan terjadi. Membuat hatinya berkedut sakit.

“Yang Mulia. Tuan Putri.” Sapa Casvin dengan nada hormatnya yang biasa.

Senyum mewarnai bibir An Shaka. “Akhir-akhir ini aku jadi semakin sering melihatmu, Casvin.” Sambut An Shaka dengan ramah yang dibuat-buat.

“Sebuah kehormatan untuk saya, Yang Mulia. Bisa bertemu dengan anda.” Casvin menunduk hormat.

“Tapi pertemuan kita selalu terjadi dengan kau yang membawa pasukanmu. Apa kau benar-benar berambisi melenyapkan aku dari dunia ini, Casvin?”

Casvin turun dari kudanya. “Tentu saya tidak akan berani sejauh itu, Yang Mulia. Pangeran kedua hanya memerintahkan saya untuk menemukan anda dan tuan putri. Pangeran bilang kami belum bisa membunuh anda sebelum Yang Mulia tahu kebenarannya. Jadi anda tenang saja, pedang ini tidak akan tertancap di tubuh anda.” Tenang namun mematikan. Casvin adalah bawahan An Yousef jadi setiap langkahnya pastilah meniru pemiliknya.

An Shaka berdecih. “Harusnya dia cepat datang kemari, Casvin. Sebelum aku membawa lari istrinya dan membuat dia harus membelah bumi untuk mencari keberadaan kami.”

“TAHAN SUARAMU, AN SHAKA!!!” Suara menggelegar itu seolah membelah keheningan hutan Junggala. Di mana semua mata terarah pada sosok baru yang datang bersama dengan Rais. Kuda kesayangan Pangeran Kedua.

Li Eisa mengepalkan tangannya. Menatap Devina dengan mata menyipit tidak suka. “Kuharap kau mati dengan mengenaskan, Devina. Mengingat sudah dua kali kau berlaku seperti ini padaku. Bukankah dulu juga jebakan? Kau sendiri yang meminta Kora memberitahu An Shaka tentang situasiku. Sekarang juga kau. Aku begitu bodoh untuk tahu akal licikmu itu.” Suara Li Eisa menggeram.

Mata An Shaka menajam. “Jadi dia pelakunya?” Bisik tanya pria itu pada Li Eisa.

Gadis itu tidak menjawab. Hanya berkaca-kaca karena orang terdekatnya adalah musuh baginya. Dia begitu naif dengan mempercayai Devina.

Mata Li Eisa menemukan Sa Dera yang berlumuran darah dan dipapah oleh dua pelayan agar dia bisa berdiri dengan tegak. Membuat kening Li Eisa mengerut. Apa yang ingin dibuktikan An Yousef dengan membawa istrinya yang lain ke hadapannya? Dalam keadaan berdarah pula.

“Dia melukaiku, Yang Mulia. Istrimu itu melukaiku dengan cara keji seperti ini! Kumohon Yang Mulia. Berikan keadilan untukku!” Suara Sa Dera pecah. Tangis mewarnainya.

Li Eisa saling bertatapan dengan An Shaka. Mendengar penuturan tidak masuk akal yang keluar dari mulut Sa Dera. Mereka bahkan tidak pernah bertemu sejak dia kembali ke Aula Selatan. Jadi kenapa sekarang dia menjadi yang tertuduh atas luka wanita itu. Sungguh tidak masuk akal. Kelicikan Sa Dera sudah sampai pada tahap gila. Entah dia taruh di mana otak warasnya.

## ~Muslihat yang terungkap~

“Kau percaya dengan apa yang dia katakan, An Yousef?” Li Eisa bertanya dengan suara tidak yakin. Bahkan tenggorokannya terasa kering.

An Yousef turun dari kudanya. Mata padang pasirnya terlihat mengancam. “Lalu apa yang bisa aku percaya, Permaisuri? Kau lagi-lagi berdiri di sisi pria lain. Apa sekarang kau memiliki penjelasan yang masuk akal dengan bagaimana kau berakhir lari bersama dengan saudara suamimu sendiri?”

Li Eisa melirik An Shaka yang hanya diam mendengarkan. Jelas An Shaka tidak akan membantunya dalam memperdengarkan sebuah kebenaran. Entah apa yang menahan An Shaka.

“Kami bertemu di sini. Aku tidak pernah pergi dengan saudaramu. Kami dijebak.”

An Yousef memiringkan kepalanya. “Benarkah begitu, Devina. Hanya kau saksi mereka jadi katakan yang sebenarnya.” Pinta An Yousef yang membuat Li Eisa yang mendengarnya seolah kehilangan separuh nafasnya.

“Tidak, dia tidak bisa bersaksi. Dialah dalangnya. Dia yang sejak awal merencanakan semua ini. Bahkan saat hari itu di penjara dialah yang mengusulkan aku untuk pergi dengan An Shaka. Kumohon percayalah padaku, An Yousef.” Serak suara Li Eisa menahan tangisnya yang siap tumpah.

Keterkejutan kembali melanda Li Eisa saat Devina langsung berlutut di hadapannya. Dengan airmata yang sudah

menetes ke pipinya. Membuat pelayannya itu terlihat begitu rapuh. Dia tampak penjahat sekarang. Membuat tangannya terkepal menunggu apa kesalahan yang akan di lemparkan padanya.

“Saya bersedia menerima hukuman untuk anda, Tuan Putri. Katakan apapun yang anda inginkan, saya akan menerima perintah anda.” Devina menunduk.

“Apa kau sejahat itu, Putri Li Eisa? Memakai pelayanmu sendiri untuk menutup kesalahanmu?” Suara Sa Dera mulai menciptakan api lain.

Satu tetes airmata jatuh ke cadar hitam gadis bermata violet itu. Dia telah hancur berkeping-keping. Apa yang akan dikatakan keluarganya saat tahu kalau pelayan yang selalu dirinya bela dulu kini berbalik menggigitnya?

Pertama Kervira yang tanpa segan menggoda kakaknya hingga putra mahkota menjatuhkan hukuman mati untuknya, lalu dia dengan bodohnya tidak ingin pelayan yang sudah dia anggap sahabat akan mati. Jadi dia membantu Kervira pergi dari Saba ke Hedden. Lalu di Hedden dia tahu kalau gadis pelayan itu mati terbunuh juga. Yang membuat Li Eisa sempat membenci An Yousef karena menjadi algojo pada kematian Kervira. Lalu dia tahu kebenarannya tentang Kervira yang ternyata menggoda Casvin yang membuat dia pantas di hukum mati karena berkhianat dari An Shaka.

Lalu kini Devina yang menjebaknya hanya karena rasa cintanya pada pria yang mencintai Li Eisa. Andai Di Locan ada di sini pastilah pria itu yang pertama menghunus pedangnya dan memenggal kepala Devina. Dia tidak pernah meragukan kepercayaan Di Locan padanya. Jenderalnya itu setara dengan kakaknya dalam bersikap posesif kepadanya.

Tapi sekarang yang dia butuhkan hanyalah kepercayaan suaminya, An Yousef. Dia tidak butuh orang lain. Hanya pria itu. Namun pastinya kini kepercayaan An Yousef harus dibayar mahal. Apa yang dilihat pria itu pastinya akan menjadi apa yang dia percayai. Jadi dia sudah tidak memiliki keinginan untuk membuktikan apapun. Dialah dalang dari semuanya. Dialah tesangka utamanya. Jadi jika ingin menghukum maka dia yang patut menerimanya.

Itulah yang membuat Li Eisa berjalan ke depan An Shaka, menamengi pria itu dengan tubuhnya. Menantang mata suaminya yang menatap datar kearahnya.

“Aku yang mengajak An Shaka bertemu di tempat ini. Dia menolaknya tapi aku mengancamnya. Lalu Devina membantuku atas semuanya, jadi jika kau ingin menghukumku maka hukum jugalah pelayanku, Yang Mulia. Aku akan mati dalam damai jika dia juga turut serta bersamaku.” Aku Li Eisa dengan airmata yang telah berjatuh. Membingklai wajah suaminya di ingatan. Setidaknya dia akan melihat pria itu saat kematian menjemputnya. Ini bukan kekalahan. Pengorbanan tidak pernah menjadi sebuah kekalahan.

“Apa yang kau lakukan, Li Eisa?” An Shaka bertanya dengan tidak percaya.

“Ini adalah hal yang harus aku lakukan. Bukan demimu, An Shaka. Tapi demi suamiku. Karena pada dasarnya akulah yang membuat dia curiga padaku. Sejak awal akulah masalahnya. Bukan dia.”

An Yousef turun dari kudanya. Meraih busur panahnya dan tatapan dingin itu terarah pada istrinya.

“Jadi kau mengakui telah berkhianat padaku, Permaisuri?” Tanya An Yousef sekali lagi untuk memastikan.

“Ya, Yang Mulia.” Setiap suara yang keluar dari Li Eisa, semakin banyak pula tangisnya yang tumpah.

“Apa kau memiliki kalimat terakhir, Li Eisa?” Tanya An Yousef lagi. Kali ini dengan anak panah yang mengarah padanya. An Yousef telah siap meluncurkan anak panahnya.

Matanya menatap mata padang pasir suaminya. Melihat kedalaman mata pria itu. Dia mengangguk dengan cadarnya yang telah basah oleh airmatanya. “Maafkan aku, Yang Mulia. Atas ketidakjujuranku dan atas apa yang aku lakukan hari ini. Aku mencintaimu, An Yousef. Kau satu-satunya di dunia ini yang bisa menggerakkan hatiku dan membuat aku tahu apa itu cinta. Selamat tinggal.”

Sebersit mata padang pasir itu melembut. “Kau dimaafkan, permaisuri dan aku juga mencintaimu. Dengan sangat.” Anak panah lalu meluncur berbarengan dengan kalimatnya yang terselesaikan. Membuat Li Eisa memejamkan matanya.

Li Eisa melotot. Menatap ke sampingnya karena jelas panah itu tidak hinggap di tubuhnya melainkan anak panah itu telah tertancap di kepala Devina yang langsung tersungkur ke tanah. Mata Devina melotot. Jelas keterkejutan menjadi salah satu sebab kematiannya selain anak panah yang telah hinggap dengan cantik di kepalanya. Membuat darah mengucur dengan deras hingga memenuhi tanah tempat dia terjatuh.

Li Eisa membungkam mulutnya dengan kedua tangannya.

Tarikan kuat dirasakannya saat dia sudah nanar dengan apa yang dilihatnya. Dekapan hangat menyelimutinya, tadinya dia ingin melawan karena dia pikir orang yang memeluknya adalah An Shaka. Tapi dia mengenal aroma suaminya. Jadilah dia membalas pelukan pria itu dengan suara tangis yang meninggi. Terisak dia merasakan dadanya berlubang karena

pada akhirnya dia juga kehilangan sosok yang di anggapnya sebagai sahabat. Walau sepertinya kepercayaan suaminya tidak bergeser darinya. Membuat dia bertambah cinta pada suaminya.

\*\*\*

An Yousef melepaskan pelukannya dari Li Eisa. Menatap gadis itu dengan hangat. Lalu kecupan terlayang di bibir istrinya yang masih mengenakan cadar yang lembab karena airmata derasny. Senyum hangat An Yousef terukir.

Li Eisa memukul dada An Yousef kesal. “Kau tahu semuanya. Kau tahu kalau aku dijebak tapi malah membuat aku seolah menjadi penjahatnya. Kau jahat, An Yousef. Aku hampir mati tekejut.”

An Yousef memegang kedua tangan istrinya dan mengecupnya. “Bukankah sudah kukatakan kalau aku memilih mengorbankan diriku jika salah satu di antara kita berdua harus mati? Sekarang semuanya masih berlaku. Bahkan aturan itu untuk selamanya.”

Li Eisa memeluk suaminya dengan erat. Pria ini percaya padanya dan tidak ada yang lebih melegakan dari semua itu.

“Yang Mulia, saya hanya menuruti apa yang dikatakan Devina pada saya. Dia mengancam saya, Yang Mulia. Saya tidak bersalah.” Suara Sa Dera menangis tersedu-sedu. Dia bahkan jatuh berlutut ke tanah hingga semua mata yang ada di sana meringis melihatnya.

An Yousef dan Li Eisa juga melepaskan pelukan mereka karena suara wanita itu.

“Bukankah sudah terlalu lama bagiku membiarkanmu berlaku semaumu, Sa Dera?” Tanya An Yousef dengan tenang tapi siapapun tahu kalau ketenangan pria itu selalu lebih mengerikan.

“Yang Mulia ampuni aku. Aku benar-benar..”

“Tidak tidak. Tunggu dulu, kau harus bertemu dengan rekanmu jadi kita bisa tahu sejauh apa kau terlibat.”

Suara Sa Dera bungkam. Mereka semua menanti maksud dari An Yousef.

“Ayana, bawa dia.” Perintah An Yousef.

Li Eisa melihat sosok Ayana yang berbaju besi dan jika dia tidak melihat gadis itu memakai cadarnya maka sudah dapat dia yakinkan kalau Ayana akan terlihat seperti pria. Tubuh itu terlalu tegas untuk tubuh seorang wanita. Li Eisa juga tidak pernah melihat Ayana dan ini pertama kalinya. Bukankah gadis itu adalah istri An Yousef tapi kenapa dia berpakaian seperti itu. Lalu di tangan Ayana ada sosok Ketina yang sudah lebam-lebam, tidak hanya ditubuhnya melainkan wajahnya. Dia mengerikan.

Ayana melempar Ketina ke tengah perkumpulan pengawal An Yousef.

“Yang Mulia, saya sudah melakukan apa yang anda tugaskan jadi saya harap anda mengabulkan permintaan saya. Untuk menikah dengan pria yang saya cintai.” Ujar Ayana yang membuat Li Eisa bingung.

“Terimakasih telah menjadi istri pura-puraku Ayana. Sekarang kau bisa bersama dengannya. Kalian mendapatkan restuku.” Ujar An Yousef dengan senyuman. Sempat di tatapnya Li Eisa yang balas menatapnya dengan heran tapi pria itu belum akan menjelaskan.

Lalu yang mengejutkan lagi adalah Ayana yang datang ke arah mereka dan dia langsung melihat Zagaz memeluk gadis itu membuat Li Eisa terbatuk-batuk. Dia terkejut dengan apa yang dilihatnya.

“Apa yang kau pikirkan, Permaisuri. Ayana hanya pion untuk menangkap penjahat yang ada di dekatku. Apa kau senang, satu saingan cintamu telah lenyap?” Ledek An Yousef pada istrinya yang memerah. Ya, beberapa kali dia sempat merasakan cemburu pada Ayana yang belum pernah dilihatnya. Karena yang diketahuinya, An Yousef menikah dengan Ayana walau gadis itu hanya seorang budak. Dikiranya An Yousef menikah dengan gadis itu karena cinta tapi ternyata..

“Sialan kau Casvin, akan kuberikan kau pada ayahku agar dia menyiksamu sampai kau mati. Kau telah menghianatiku!”

Suara Ketina yang penuh dengan amarah membuat semua mata kini tertuju padanya.

Casvin tersenyum mengejek padanya. “Kau pikir aku akan tetap setia pada kalian saat kalian hanya menganggap aku anjing peliharaan. Jangan terlalu naif Ketina. Salahmu karena kau jatuh cinta pada Pangeran Kedua. Harusnya dalam misi ini kau tidak boleh membawa perasaanmu. Sekarang terima saja nasibmu itu.” Casvin meludah tepat didekatnya. Membuat Ketina mundur menghindar.

“Siapa sebenarnya kau, Ketina?” Tanya Sa Dera yang bingung.

“Dia adalah anak haram dari raja Kovta yang mengirim dia kemari untuk mengawasi aku. Dia mata-mata dan kau bekerja dengannya.” Beber An Yousef hingga Sa Dera harus melongo.

Jatuh sudah segala daya Sa Dera. Sejauh ini dia terlibat dengan mata-mata? Dia mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh Ketina padahal Ketina melakukannya demi kepentingannya sendiri.

Dengan amarah yang meliputinya, Sa Dera maju untuk memukul Ketina dalam usahanya itu dia berhasil menyalahkan kuku tajamnya di wajah Ketina. Hingga Ketina berteriak kesakitan karena setengah dari wajahnya terkena kuku wanita itu. Pengawal yang harusnya melerai Sa Dera jelas terlihat sengaja tidak memegang Sa Dera. Apalagi Ketina yang memang sudah lemah karena Ayana yang menyiksanya kini harus mendapatkan luka lagi di wajahnya yang tidak bercadar. Membuat dia terlihat buruk dengan darahnya sendiri.

Li Eisa meringis dan An Yousef dengan sigap mendekapnya lalu menyembunyikan wajah istrinya di dadanya. Mengamankan Li Eisa dari pandangan mengerikan di depan mereka.

Setelah mereka terlerai, An Yousef mengumumkan titahnya.

“Sa Dera, atas apa yang tidak kau ketahui dengan apa kau terlibat, aku hanya akan mengirimmu ke perbatasan untuk mati di sana sesuai dengan ingimmu.”

Mata Sa Dera menganga. “Yang Mulia, anda tidak mungkin memperlakukan saya dengan seburuk ini. Saya..”

“Kau pikir aku tidak ingin membunuhmu di sini sekarang? Kau hampir membunuh istriku lalu memfitnahnya, bahkan jika aku harus membuat seluruh keluargamu menanggung semua kesalahanmu. Itu tidak akan cukup. Jadi bersyukurlah hanya kau yang menerima hukumannya. Jika kau masih membantah dengan hukumannya maka bersiaplah untuk mendapatkan yang lebih buruk dari ini.”

Sa Dera menunduk. “Saya menerimanya, Yang Mulia.” Terisak Sa Dera berkata. Langsung dibawa pergi oleh dua pengawal yang dengan sigap membantunya berdiri. Lalu menyeretnya untuk pergi.

“Ketina..”

“Bunuh aku! Dalam kematianku, aku akan mendoakan kalian mati mengenaskan.” Mata Ketina menyala.

“Sayangnya membunuhmu adalah hal terakhir yang aku inginkan.” Jawab An Yousef tenang.

Tubuh gadis itu waspada. Kadang otak An Yousef memang tidak bisa ditebak. Pria itu sangat tahu cara benar dalam menghukum musuh-musuhnya. Kini An Yousef pastinya tahu ketakutan terburuk Ketina. Itulah yang membuat wajah tampan itu menatap dia penuh kemenangan.

“Antar dia kembali ke Kovta dan katakan pada Rajanya kalau putri yang dikirimnya jatuh cinta padaku dan katakan juga pada Rajanya, aku, An Yousef, Pangeran Kedua dari negeri Hedden, memenuhi undangan dari Putra Mahkota Saba, Li Yasha untuk membantunya dalam menyerang Kovta dan memenuhi ambisinya untuk membebaskan budak-budak Saba di Kovta.” Titah itu membuat semua orang yang ada di sana langsung berlutut.

“Baik, Yang Mulia.” Ucap mereka semua serentak.

Tapi Li Eisa masih betah dalam ketertegunannya mendengar suaminya menyebut nama kakaknya dan kata bantuan di kalimat itu.

“Kakaku meminta bantuanmu, An Yousef?” tanya Li Eisa yang masih sulit mempercayainya.

“Kita akan bicarakan itu di rumah. Sekarang kau harus berterimakasih pada semua orang yang membantu kita. An Shaka juga ada di dalamnya.”

Terkejutlah Li Eisa karena rupanya An Shaka dan An Yousef bekerjasama dalam membuktikan kejahatan Devina dan Sa Dera juga Ketina.

Mata violet itu menatap mata biru pucat An Shaka. Rasanya kata terimakasih terlalu remeh tapi An Shaka terlihat hanya senyum dan mengedipkan mata padanya. Pria itu entah sejak kapan terbuka matanya.

## ~Cerita An Housef~

Li Eisa duduk di pinggir ranjang di kamar tepat di depan kamar suaminya. Di mana dia dulu mengira kalau kamar ini tempat An Yousef memadu kasih dengan istri-istrinya. Tapi melihat situasinya di mana Ayana hanyalah istri pura-pura sang pangeran. Lalu Sa Dera adalah istri yang tidak di minatnya sama sekali. Lantas kenapa kamar ini ada? Lalu siapa gadis pertama yang bercinta dengan sang pangeran selain dirinya?

An Yousef telah ada di hadapannya. Menggenggam tangannya dengan mata tidak lepas memandangnya. Membuat dia salah tingkah juga.

“Jadi tanyakan semua yang mengganjal di hatimu, permaisuri. Aku di sini menjawabmu.” Pinta An Yousef yang mengelus punggung tangannya.

Li Eisa berdehem. Rasanya terlalu intens kedekatan mereka sekarang.

“Kamar ini, An Yousef. Milik siapa?” Akhirnya dia memulai pertanyaannya. Mengawalinya pada hal yang paling mengganjal di hatinya. Sejak awal dia ada di kamar ini, dia memang sudah sangat penasaran dan itu tidak tertahankan lagi.

An Yousef menatap kamar itu. Tidak menyangka di antara jawaban yang telah dia siapkan, akan ada jawaban atas pertanyaan pemilik kamar itu. Harusnya jika Li Eisa bisa melihat betapa tulus perasaannya maka dia akan tahu siapa

pemilik kamar ini. Tidak sulit jawabannya. Mungkin juga gadis itu sudah memiliki jawabannya tapi terlalu enggan baginya mengakuinya.

“Kamar ini awalnya adalah tempat aku meletakkan buku-buku. Tapi aku meminta Casvin mempersiapkan kamar ini untukmu saat dulu kau sakit. Aku tahu kalau Sa Dera membuatmu tinggal di tempat yang tidak layak, harusnya aku bertindak lebih awal. Tapi aku menunggumu yang memohon padaku untuk pindah dan kau sekeras batu. Bertahan di sana tanpa mengeluh. Membuat aku frustasi sendiri.”

Li Eisa meneguk ludahnya. Ingatan akan rasa cemburunya membuat dia ingin mengutuk diri. Dia cemburu pada dirinya sendiri. Lalu sentuhannya pada An Yousef saat mereka bermalam di hutan membuatnya geli sendiri. Semua itu adalah dorongan rasa cemburu akan kamar ini. Dia memang menggelikan.

“Jadi kamar ini untukku?” Tanyanya lagi dengan pelan. Dia tahu jawabannya.

“Lalu pikirmu untuk siapa, Permaisuri? Hanya kau yang bisa membuat aku membuat keputusan seperti ini.” An Yousef mengecup punggung tangan istrinya membuat wajah gadis itu semakin memerah.

“Lalu sejak kapan, Yang Mulia. Apakah saat aku tanpa sengaja menabrak anda waktu itu? Di situkah anda mulai mencintai saya?” Li Eisa harus menggigit bibirnya saat mengatakannya.

An Yousef mendekat. Membiarkan tangan Li Eisa berada di pundaknya dan dia siap mendekat untuk mencium bibir menggoda gadis itu andai saja tangan Li Eisa tidak lebih dulu menahan dadanya. Membuat dia tidak melanjutkan apa yang

menjadi keinginannya dan berakhir hanya menatap istrinya dengan bibirnya yang manyun karena gadis itu menolaknya.

“Kita sedang bicara, Yang Mulia.”

“Baiklah.” Pria itu akhirnya menyerah dan kembali duduk dengan tegak. “Tapi mulailah dengan memanggil namaku, Li Eisa. Kau tahu kalau aku lebih suka saat namaku yang disebutkan di bibirmu itu.” An Yousef menyentuh sebentar bibir istrinya.

Li Eisa mengganggu. Dia tahu itu tapi kadang menyebut nama An Yousef tidak semudah itu saat yang menjadi pembahasan mereka adalah hal yang memalukannya. Karena nama pria itu akan semakin meningkatkan rasa malunya sendiri.

“Bagaimana dengan kerjasamamu dan An Shaka? Kapan itu terjadi?” Li Eisa kembali menyuarakan pertanyaan.

“An Shaka. Itu sejak Casvin memberikan dia bukti kalau istrinya memang menggodanya. Mereka akrab sejak saat itu. Kalau aku tidak salah, itu sudah satu minggu yang lalu. Aku juga tahu kalau Sa Dera pasti akan menggunakan An Shaka lagi untuk membuat aku membencimu jadi aku meminta An Shaka mengikuti permainannya dan hari ini semuanya benar-benar terjadi. An Shaka yang memberikan aku isyarat kalau Devina adalah salah satu dalang pengebakan itu. Aku menembaknya hingga mati karena aku takut kalau aku tidak akan memberikan hukuman yang mudah untuknya. Aku biasanya tidak menghukum dengan mudah, permaisuri. Seperti hukuman yang aku berikan pada Sa Dera. Aku bisa saja hanya membuat dia terasing di keluarganya tapi itu terlalu mudah untuknya.”

Li Eisa menghela nafasnya dengan panjang. “Kau mengabulkan apa yang aku harapkan, An Yousef.”

“Maksudmu?”

“Aku memohon agar Devina mendapatkan kematian yang buruk dan kau mengabulkannya. Terkadang aku merasa kau sangat menyeramkan tapi di sisi lain aku menyadari kalau kau hanya melakukan semua itu demi melindungi orang yang penting untukmu.”

“Dan sekarang hanya kau yang terpenting untukku, permaisuri.” Pria itu mentoel hidung istrinya.

Li Eisa mengangkat pandangannya dan bertemu dengan mata suaminya. Membuat sang putri tanpa sadar mendekat kearah suaminya untuk mendapatkan ciuman pria itu. Tapi kali ini Li Eisa yang harus menahan malunya karena An Yousef menahan bahunya membuat matanya menatap suaminya dengan nanar. Apakah An Yousef sedang membalasnya?

“Kita harus menyelesaikan rasa penasaranmu, permaisuri. Jika aku menciummu sekarang maka aku tidak akan berhenti pada ciuman saja. Kau akan ada di bawahku dan kita tidak akan tidur. Tidak akan juga ada waktu untuk bicara. Jadi kau harus menyelesaikan dulu rasa penasaranmu agar aku bisa menyentuhmu dengan sepuas hatiku.”

Memerah lagi pipi putih sang putri. Suaminya sangat pandai membuat dia memerah.

“Baiklah.” Jawab sang putri akhirnya.

“Lalu tanyakan tentang kakakmu. Bukankah itu yang paling ingin kau tahu?”

Li Eisa menggeleng.

Wajah An Yousef mengerut karena gelengan itu.

“Perasaanmu yang paling ingin kutahu. Sejak kapan kau mencintaiku, An Yousef?”

Senyum mewarnai wajah An Yousef dengan mata padang pasirnya yang bersinar cerah. “Kau menebak kalau aku jatuh cinta padamu sejak pertama aku melihat wajahmu. Jika itu anggapanmu maka kau menilai perasaanku terlalu buruk, Permaisuri. Karena pada dasarnya cintaku tumbuh bahkan sebelum aku melihat seperti apa wajahmu.”

“Apa?”

“Aku meminta Casvin mengawasi semua gerak-gerikmu tapi tanpa sepengetahuan kau dan Casvin, aku juga ikut mengawasi dan dari pengawasan itu timbullah rasa yang tidak bisa aku jelaskan. Kau terlalu tenang untuk menggugahku tapi kau membuktikan bisa membangkitkan rasa penasaran dalam diriku. Aku tahu ada ambisi Saba yang kau bawa ke Hedden. Aku juga tahu kalau pengkhianatan bukanlah gayamu sama sekali. Tapi surat dari Di Locan sempat melemahkan aku dan menuduhmu kalau kau dalang yang membuat pria itu datang ke perbatasan.”

Li Eisa tidak lagi bisa berkata apa-apa. Benar yang dikatakan, An Yousef. Dia telalu menganggap remeh perasaan pria itu. Bahkan cinta telah bertunas walau wajah belum dia lihat. Cinta yang begitu hebat.

“Soal kakakmu, beberapa hari yang lalu dia mengirim surat langsung kepadaku untuk menjalin aliansi peperangan melawan Kovta karena rupanya Raja itu membuat orang Saba dan Hedden menjadi budaknya di sana. Aku tidak tahu bagaimana Li Yasha tahu semuanya tapi dia memberikan bukti yang sangat bisa di percaya jadi sudah pasti aku dengan senang hati membantu. Apalagi dia adalah kakak dari istriku.” Kalimat terakhirnya jelas bermaksudkan untuk menggoda istrinya. Li Eisa juga menyadarinya.

“Jadi pembahasannya sudah selesai. Tidak ada lagi yang membuat aku penasaran.” Ujar Li Eisa memberikan undangan tanpa kata.

Tentu saja undangan itu disambut baik oleh An Yousef. Dia menarik pinggang istrinya dan membawa tubuh itu terlentang diatas ranjang dengan dia di atasnya.

“Satu lagi, Permaisuri. Kau gadis pertama yang aku sentuh bahkan kau pemilik ciuman pertamaku.” Berkedip An Yousef lalu dengan segera melumat bibir istrinya. Jika dia tidak segera membungkam bibir gadis itu pastinya akan lebih banyak lagi tanya akan dia keluarkan dan tubuhnya sudah tidak sanggup lagi menahan hasrat jadilah mereka melakukannya dalam kebahagiaan yang memuncak. Saling memuaskan satu sama lain.

Li Eisa sendiri tidak yakin apa dia memang begitu istimewa hingga langit menakdirkan pria sehebat ini bersama dengannya. Pria yang amat sangat menyempurnakannya.

\*\*\*

“Tuan Putri, saya memiliki kabar buruk.”

Suara Kora di luar sana membuat Li Eisa menghentikan tangannya yang menyisir rambutnya. “Masuk, Kora.” Pintanya.

Kora mengatur nafasnya karena telah berlari demi memberikan kabar buruk pada tuan putrinya yang sedang mengandung itu.

Li Eisa bangun dari duduknya, merapikan gaun putihnya di mana perutnya masih datar karena usia kehamilannya baru menginjak minggu ke enam. Dia memperhatikan Kora dengan ringisan. Entah dari mana gadis itu berlari tapi melihatnya begitu ngos-ngosan pastinya tidak dekat.

“Katakan pelan-pelan, Kora.” Pinta sang putri dengan kasihan.

“Tuan putri, Putra Mahkota. Pemilik tahta Putra Mahkota sudah di putuskan dan tahta itu jatuh pada Pangeran An Shaka. Semua orang sedang berdemo di depan istana karena harapan pemilik tahta adalah Pangeran An Yousef. Istana sedang bergolak.”

Mata Li Eisa melebar. Dengan segera dia memegang dadanya demi rasa terkejutnya yang cukup buruk. Dia tidak masalah dengan siapa saja pemilik tahta tersebut bahkan dia tidak mengharapkan suaminya menjadi putra mahkota karena akan menyebabkan bebannya semakin bertambah. Tapi bagaimana perasaan An Yousef? Apa pria itu berpikir hal yang sama dengannya?

“Antar aku menemui, An Yousef, Kora.”

“Baik, Tuan putri.”

Kora dengan segera meraih tangan sang putri dan membawanya berjalan setelah cadar yang sewarna dengan gaunnya itu terpasang. Mereka melewati taman bunga milik An Yousef yang di mana bunga-bunga itu ditambah menjadi lebih lebat karena pria itu tahu istrinya menyukai bunga.

Setelah melewati taman bunga itu, mereka turun ke jalan setapak dan masuk ke pintu berkayu tebal. Ruang kerja An Yousef yang di mana juga tempat dia memindahkan buku-bukunya karena pria itu sangat suka membaca.

An Yousef adalah yang terunggul dari saudara-saudaranya yang lain. Tidak hanya pada kepintaran tapi juga pada kekuatan. Seluruh kejayaan Hedden setengahnya adalah karena An Yousef jadi pantas saja Hedden bergolak karena Raja malah mengangkat An Shaka menjadi putra mahkota. Semua orang jelas menaruh harapan pada An Yousef.

Jika di pikirkan lagi pastinya An Shaka juga memiliki hal yang membebaskan dirinya. Dia tidak di terima dengan lapang dada oleh rakyatnya. Sekecewa apapun An Yousef pasti akan lebih buruk dari kecewanya An Shaka.

Li Eisa berhenti di depan pintu ruangan yang terbuka. Suaminya sedang bicara dengan Casvin dan terlihat ada percakapan serius di dalam sana. Membuat rasa khawatir gadis itu semakin menjadi. Jangan sampai An Yousef terbawa arus oleh penolakan orang lain dan memerangi saudaranya sendiri. Li Eisa tidak akan sanggup bahkan hanya untuk membayangkannya.

An Yousef memiringkan kepalanya, menyadari kehadiran istrinya diluar sana. “Lakukan sesuai perintahku. Kuharap akan mendapat kabar yang memuaskan.”

“Baik, Yang Mulia.”

Casvin telah berbalik pergi. Dia berpapasan dengan Li Eisa yang diberikannya senyuman hormat. Di balas Li Eisa dengan setengah hati.

An Yousef bangun dan memeluk istrinya dengan sayang. Mereka baru berpisah beberapa saat yang lalu tapi rasa rindu merajamnya dengan telak. Membuat An Yousef kadang tidak habis pikir dengan dirinya. Candu istrinya sungguh hebat.

“Aku sangat merindukanmu dan anak kita.” An Yousef menunduk lalu mencium perut istrinya.

“Aku mendengar semuanya, bagaimana perasaanmu?” Li Eisa tidak berbasabasi. Dia hanya perlu tahu bagaimana tanggapan suaminya atas keputusan ayahnya.

“Perasaanku, tentang apa, Permaisuri?”

“Tentu saja pengangkatan putra mahkota. Kudengar An Shaka yang akan menjadi putra mahkota. Aku tidak mau kau bermasalah karena hal seperti ini, An Yousef. Aku tahu..”

An Yousef meletakkan jari telunjuknya di bibir Li Eisa di mana cadarnya telah terlepas. Mencegah gadis itu bersuara karena An Yousef sudah menangkap maksud dari ucapan istrinya yang dipenuhi dengan kekhawatiran. “Apa yang kau takutkan, Permasuri. Kau tahu kalau suamimu bisa mendapatkan apapun yang dia inginkan. Jika aku menginginkan tahta itu maka seluruh Hedden tidak akan bisa menghalangiku tapi ayahku dengan kuat bisa mengumumkan apa yang menjadi keputusannya. Tidakkah menurutmu aku akan diam saja di sini jika aku tidak setuju dengan keputusan itu?” An Yousef menjawab tenang bahkan sangat tenang.

“Jadi keputusan itu dibuat atas persetujuanmu?”

“Ayahku ingin aku mengambil tahta itu tapi kujadikan kau dan anak kita sebagai alasanku tidak bisa mengambilnya. Kubilang padanya kalau aku akan fokus pada kalian berdua.” An Yousef mengedip.

Hela nafas lega terdengar dari mulut Li Eisa. Dipeluknya suaminya dengan erat. Dia tahu kalau An Yousef dan dirinya memang memiliki pikiran yang sama persis.

“Baguslah. Aku juga tidak mau kau mengambil tahta itu.” Bisik sang putri.

“Aku telah memiliki kalian. Tidak kuperlukan dan kupedulikan yang lainnya.” An Yousef meletakkan dagunya di kepala istrinya dengan rasa syukur yang tidak pernah henti dia panjatkan. Karena Tuhan memberikan gadis sempurna ini untuknya. “Casvin mendapatkan kabar kalau kakakmu menang dalam perang yang di pimpinnya dan aku mengutus Casvin untuk pergi membantu menyelesaikannya.”

Li Eisa tersenyum. Dia tahu kalau Li Yasha pasti akan memenangkannya. Tidak ada yang bisa diragukan pada kekuatakan kakaknya sama seperti rasa cinta suaminya pada

dirinya. Kini mereka hanya perlu memikirkan masa depan yang lebih baik lagi. Bersama mereka akan bisa menjalankannya dengan lebih baik.

Harapan menjadi lebih baik tidak hanya untuk Hedden tapi juga Saba.

## Epilog

Gadis itu membuka cadarnya dan menikmati angin sore di tepi pantai yang indah di mana suaminya dengan sengaja mengajaknya kemari untuk menikmati keindahan tempat yang jarang terjamah tangan manusia. Sepuluh tahun usia pernikahan mereka dengan segala hal baik dan buruk yang mengiringi mereka. Membuat Li Eisa tahu seperti apa suaminya saat pria itu marah. Merajuk. Kesal. Senang. Malu dan segalanya. Jika ada yang mengatakan kalau waktu bisa memudahkan hati maka salah besar karena selama ini cintanya pada An Yousef tidak berkurang sedikitpun.

Perasaan berdebar itu masih sama. Rasa malunya saat pria itu menggodanya. Juga rasa senangnya saat dia berhasil membuat pria itu terdiam karena ucapannya. Semua seperti tidak pernah ada waktu lama yang mereka lewati. Tidak ada hal yang mampu melengkapinya selain hadirnya An Yousef pada sisinya. Begitupun pria itu.

Tidur An Yousef harus ada Li Eisa di sisinya. Makannya harus ada istrinya. Bahkan dalam lelapnya dia menyebut satu nama. Permaisuri.

Begitulah gambaran cinta pria itu pada cinta pertamanya yang menjadi istrinya. Tidak pernah sekalipun hatinya tergerak oleh wanita lain bahkan bagian tubuhnya yang paling sensitif saja tidak akan merespon wanita lain. Itulah ajaibnya pada diri An Yousef.

Tubuh Li Eisa tersentak dengan pelukan tiba-tiba yang hadir dari belakang tubuhnya. Aromanya adalah milik suaminya jadi dia tersenyum karenanya.

“Apa yang kau lakukan di sini sendirian, Permaisuri? Setelah meninggalkan aku dalam pencarianku atasmu, hm?”

An Yousef menempelkan pipinya di pipi istrinya. Menikmati angin sore bersama.

“An Sara dan An Yuzra tidak bisa mengganggu hari ini karena ayahmu, jadi aku sedang ingin menikmati waktuku sendirian. Ini sangat menyenangkan.”

An Yousef berdecih. “Jadi aku tidak ikut serta dalam daftar waktu yang bisa di nikmati. Betapa tidak beruntungnya.”

Li Eisa memutar kepalanya mendengar nada merajuk dari suaminya. Mengalungkan lengannya di leher pria itu, dia menghadiahkan sang pangeran sebuah kecupan mesra yang dibalas pria itu dengan semangat. Membuat keduanya menikmati saling melumat dengan sama-sama bergairah. Gairah itu bahkan tidak pernah berkurang sama sekali.

“Ada yang ingin aku tanyakan, An Yousef. Ini soal mimpimu saat itu. Di saat kau mengatakan akan lebih memilih nyawamu yang melayang dari pada aku. Kau ingat?” Tanya Li Eisa mengingatkan suaminya akan mimpi yang dulu membuat dia luluh akan rasanya pada pria itu.

An Yousef memutar kembali tubuh istrinya dan membiarkan Li Eisa bersandar di dadanya. Mengelus lengan istrinya dengan sayang.

“Itu mimpi terburuk sepanjang aku hidup. Mimpi itu membuat aku kehilangan dirimu. Kau memilih mati di mimpi itu dari pada harus bersama denganku yang kau anggap seperti monster. Kau jatuh ke jurang dan bahkan aku tidak bisa menyusulmu untuk ikut mati denganmu. Bahkan mengingatnya saja sampai saat ini membuat aku membenci diriku. Aku tahu semua itu hanya mimpi tapi itu terasa amat

nyata.” Cerita An Yousef dengan mata menerawang. Mimpi itu kembali hinggap di kepalanya. Padahal tahun telah berlalu.

“Aku tidak percaya dengannya tapi sepertinya aku juga memimpikan hal yang sama. Hanya saja aku memimpikannya baru-baru ini. Aku menjatuhkan diriku dan hanya teriakanmu yang aku dengar di ruang hampa. Aku merasakan dadaku sakit saat aku bangun.”

An Yousef menjenguk wajah istrinya dengan khawatir. “Apa kau tidak apa-apa sayang?”

Li Eisa menggeleng. Memegang tangan suaminya. “Aku berpikir, mungkinkah ada tangan asing yang membelokkan takdir kita, An Yousef. Yang di mana harusnya aku meninggal saat itu. Meninggalkanmu dengan rasa penyesalanmu dan juga rasa tidak puasku. Jika kubayangkan saat itu, sepertinya aku memang siap mati karena ketidakpuasanku atas keputusanmu. Hanya saja cintaku padamu membuat aku tidak bisa meninggalkanmu. Lalu mimpi itu seperti tulisan tangan takdir yang harusnya terjadi pada kita. Entah tangan siapa yang dengan baiknya membuat jalan kisah kita seperti ini. Membuat kau dan aku bersatu dan memiliki dua anak yang mengisi hari-hari kita dengan lebih sempurna lagi.”

An Yousef mengangguk setuju dengan pemikiran istrinya.

“Siapa pun pemilik tangan itu, rasa terimakasih tidak akan cukup untuk rasa syukurku ini, Permaisuri. Dia membuat aku dan dirimu di persatukan. Juga membuat akhir buruk itu hanya ada dalam mimpiku. Bahkan nyawaku sekalipun tidak akan cukup untuk membayar rasa syukur ini.”

Semakin eratlah pelukan mereka. Melihat mentari sore yang sudah mulai akan kembali ke peraduaannya dengan bias jingga yang sudah dia pancarkan. Dua insan itu saling membisikkan kata cinta dengan sang mentari yang telah pergi

dengan malu-malu meninggalkan mereka untuk kembali ke sarangnya.

*“Jika ada yang bertanya padaku siapa yang bisa membuat aku melawan dunia maka jawabannya adalah Li Eisa. Jika ada yang bertanya padaku kebahagiaan seperti apa yang aku inginkan, jawabannya adalah Li Eisa. Jika ada yang bertanya padaku akhir seperti apa yang aku inginkan, jawabannya adalah memeluk Li Eisa. Dia satu-satunya dan dia adalah apa yang aku inginkan menjadi awal dan akhirku. Dia istriku. Pemilik hatiku.”*

*“Mata padang pasirnya menciptakan sihir surgawi yang bahkan seribu puisi cinta tidak mampu menjamahnya. Dia adalah pria yang berwatak keras tapi di hadapanku dia selembut kapas. Dia pria yang akan membuat dunia takut padanya tapi bersamaku hanya keamanan yang aku rasakan. Dia pria yang bersamanya aku tahu kalau dunia adalah tempat teraman untuk di tinggali. Pelukannya adalah milikku. Seluruh dirinya dia persembahkan untukku. An Yousef adalah cinta yang agung untukku.”*

**Tamat**